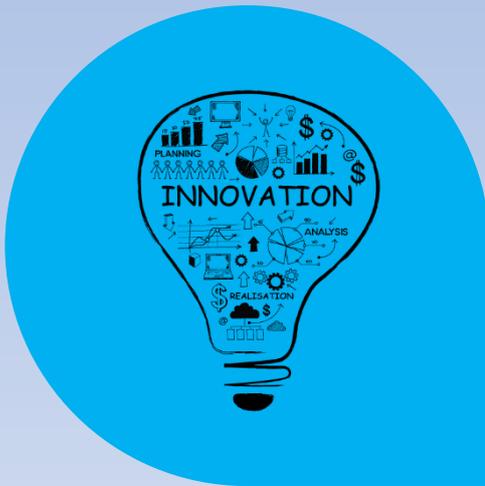


**Volume 5 Nomor 1  
Tahun 2022**

**ISSN (*online*) 2599-073X**

**ISSN (*cetak*) 2807-2790**

*Jurnal Simki.*  
**Pedagogia**



**Universitas Nusantara PGRI Kediri**  
**Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri**  
**Website : <https://jiped.org/index.php/JSP/>**  
**Email : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)**



# Jurnal Simki Pedagogia

ISSN (Online): 2599 – 073X  
ISSN (Cetak) : 2807 – 2790

**Volume 5. Nomor 1. Halaman 1-113. Tahun 2022**

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

**Ketua Editor:**

Erwin Putera Permana, M.Pd.

**Editor:**

Dr. Atrup, M.Pd.

Dr. Subardi Agan, M.Pd.

Dr. Sulistiono, M.Si.

Dr. Agus Widodo, M.Pd.

Dr. I Wayan Widiana, M.Pd.

Imam Suhaimi, M.Pd.

Devita Sulistiana, S.Si., M.Pd.

Otang Kurniaman, S.Pd., M.Pd.

Fitria Nur Hamidah, M.Pd.

Frans Aditia Wiguna, M.Pd.

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum.

Eddy Noviana, S.Pd., M.Pd.

**Reviewer:**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd.

Dr. Sriyanto, M.Pd.

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd.

Dr. Irfan Noor, M.Hum.

Prof. Dr. Slameto, M.Pd.

Dr. Bashori, M.Pd.I.

Dr. Imroatus Solikhah, M.Pd.

Dr. Dewi Kencanawati, M.Pd.

Dr. Sultan, M.Pd.

Dr. Dewi Erowati, S.Sos, M.Si.

Dr. Erif Ahdianto, M.Pd.

**Sekretariat:**

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

---

**Diterbitkan oleh** : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
**Alamat Redaksi** : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.  
**Website** : <https://jipred.org/index.php/JSP>  
**Email** : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)

---



Volume 5. Nomor 1. Halaman 1-113. Tahun 2022

Daftar Isi

<p><b>Penggunaan Media Realia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Di Kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya</b> Titik Mujiati (Sekolah Dasar Negeri Kertajaya IV/210)</p>	1-8
<p><b>Peningkatan Prestasi Belajar TIK Materi <i>Menu dan Icon Microsoft Office Word</i> Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII E Di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek</b> Surya Edi Wirawan (SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek)</p>	9-20
<p><b>Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Persamaan Linier Dua Variabel Di Kelas VIII-B SMP Negeri 2 Grogol Kabupaten Kediri</b> Wawan Irawan (SMP Negeri 2 Grogol Kabupaten Kediri)</p>	21-33
<p><b>Dampak Pembelajaran <i>Online</i> Pada Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar</b> Evi Rizqi Salamah, Zuni Eka Tiyas Rifayanti (STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya)</p>	34-44
<p><b>Model Pembelajaran <i>Drill And Practice</i> untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Materi <i>Expression Of Congratulations</i> pada Siswa Kelas IX B Di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember</b> Eko Rahmad Prayogo (SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember)</p>	45-55
<p><b>Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan Teknik <i>Group Discussions</i> Secara Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Tes Hasil Belajar Di SDN Pesantren Kabupaten Jombang</b> Butet Nurwati (SDN Pesantren Kabupaten Jombang)</p>	56-66
<p><b>Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Tekanan Zat dengan Metode Penemuan Berbasis Lembar Kerja Siswa di <i>Google Form</i> pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember</b> Widoretno Anggraeni (SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember)</p>	67-77

<p><b>Peningkatan Prestasi Belajar Materi Teks Eksposisi Melalui Model <i>Think Pair and Share</i> Peserta Didik Kelas VII D Di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek</b></p> <p>Kusmini (SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek)</p>	78-89
<p><b>Supervisi Edukatif Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di SDN Jogoroto Jombang</b></p> <p>Nur Fauziah (SDN Jogoroto Jombang)</p>	90-104
<p><b>Peningkatan Prestasi Belajar Seni Budaya Materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda Melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek</b></p> <p>Surya Hadi Widi Jatmika (SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek)</p>	105-113



## Penggunaan Media Realia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Di Kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya

**Titik Mujiati**

titikmujiati0607@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Kertajaya IV/210

Received: 01 10 2021. Revised: 10 11 2021. Accepted: 29 11 2021.

**Abstract :** This study aims to improve the mathematics learning outcomes of fractions in class IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya by using realia media. This research was conducted at SDN Kertajaya IV/210 Surabaya in the second semester of the 2020/2021 academic year for two months. The research subjects were 29 students of class IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya. The data collection method uses tests and observations. The conclusion of the results of this study is that using realia media can improve learning outcomes in mathematics subjects with fractions for class IIIA students at SDN Kertajaya IV/210 Surabaya. This can be proven from the results of observations which show that in the first cycle the percentage of student learning completeness is 72%, then it increases in the second cycle to 100%. The average score of students in the first cycle was 77.76 and increased to 88.79 in the second cycle.

**Keywords :** Realia Media, Learning Outcomes, Fraction Materials

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya dengan menggunakan media realia. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kertajaya IV/210 Surabaya pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 selama dua bulan. Subjek penelitiannya siswa kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya sejumlah 29 siswa. Metode pengumpulan datanya menggunakan tes dan pengamatan. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan media realia dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi pecahan siswa kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan hasil pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 72%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 100%. Nilai rata-rata siswa pada siklus I 77,76 meningkat menjadi 88,79 pada siklus II.

**Kata kunci :** Media Realia, Hasil Belajar, Materi Pecahan

### PENDAHULUAN

Ilmu Matematika banyak memberikan pengaruh dalam pengembangan ilmu teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika memiliki peranan penting sebagai salah satu kegiatan untuk

menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi pendukung bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu individu khususnya dan suatu bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, ilmu dalam Matematika bisa dikatakan sebagai salah satu dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu. Karena setiap manusia tidak akan terlepas dengan permasalahan yang berkenaan dengan Ilmu Matematika dalam kehidupan sehari-hari, apa lagi materi yang ada di Sekolah Dasar (SD).

Media pada pembelajaran Matematika dapat membantu dalam penjelasan konsep dan pemahaman konsep Matematika yang sedang dipelajari oleh peserta didik MI pada saat pembelajaran berlangsung. Fungsi media adalah untuk melancarkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran disekolah. Media harus yang bersifat menyalurkan pesan dan memotivasi peserta didik sehingga dapat mendorong keinginan peserta didik untuk belajar. Penggunaan media yang kreatif akan lebih memungkinkan peserta didik belajar lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas dari peserta didik itu sendiri.

Media Pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata atau konkrit. Alat-alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkrit, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat peserta didik dalam belajar. Ada banyak manfaat jika guru mau memanfaatkan media pembelajaran. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Menurut Kemp dan Dyaton (Alfajrinz, 2012) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan dan setiap guru mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik secara seragam. Setiap peserta didik yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima peserta didik lain.

Media juga dapat mengurangi terjadi kesenjangan informasi diantara peserta didik di manapun berada (Permana, 2018). Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, menarik minat siswa. Dengan media, bahan materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik, merangsang peserta didik bereaksi baik secara fisik maupun emosional Azhar Arsyad dalam (Sartika et al., 2018). Dengan

demikian media dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

Peneliti menggunakan sebuah media yang sesuai dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Salah satu dari media pembelajaran tersebut adalah media realia. Dengan penggunaan media realia siswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber belajar dan dituntut dapat menggali informasi sedalam-dalamnya dari media yang dipunyai dan mengutarakan pendapatnya lewat diskusi kelas terbuka. Hal ini memungkinkan siswa memahami isi materi yang terkandung dalam suatu bahan pelajaran dengan lebih intensif dan rasional.

Media realia dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media realia pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar. Menurut (Indriana, 2011) pemanfaatan media realia tidak harus dihadirkan secara nyata dalam ruang kelas, melainkan dapat juga dengan cara mengajak siswa melihat langsung (observasi) benda nyata tersebut ke lokasinya.

Realia dapat digunakan dalam kegiatan belajar dalam bentuk sebagaimana adanya, tidak perlu dimodifikasi, tidak ada perubahan kecuali dipindahkan dari kondisi lingkungan aslinya (Sartika et al., 2018). Ciri media realia yang asli adalah benda yang masih dalam keadaan utuh, dapat dioperasikan, hidup, dalam ukuran yang sebenarnya, dan dapat dikenali sebagai wujud aslinya. Media realia sangat bermanfaat terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman terhadap benda tertentu. Misalnya untuk mempelajari binatang langka, siswa diajak melihat badak yang ada di kebun binatang. Selain observasi dalam kondisi aslinya, penggunaan media realia juga dapat dimodifikasi. Modifikasi media realia bisa berupa: potongan benda (cutaways), benda contoh (specimen), dan pameran (exhibit). Cara potongan (cutaways) adalah benda sebenarnya tidak digunakan secara utuh atau menyeluruh, tetapi hanya diambil sebagian saja yang dianggap penting dan dapat mewakili aslinya. Misalnya binatang langka hanya diambil bagian kepalanya saja.

Benda contoh (specimen) adalah benda asli tanpa dikurangi sedikitpun. Yang dipakai sebagai contoh untuk mewakili karakter darisebuah benda dalam jenis atau kelompok tertentu. Misalnya beberapa ekor ikan hias dari jenis tertentu, yang dimasukkan dalam sebuah toples berisi air untuk diamati di dalam kelas. Pameran (exhibit) menampilkan benda benda tertentu yang dirancang seolah olah berada dalam lingkungan atau situasi aslinya. Misalnya senjata

senjata kuno yang masih asli ditata dan dipajang seolah-olah menggambarkan situasi perang pada jaman dulu. Dengan memahami karakteristik media realia dalam pembelajaran Matematika, harus juga dipahami mengenai makna dari pembelajaran Matematika tersebut. Menurut (Esti, 2008) pembelajaran matematika merupakan upaya penataan lingkungan agar proses belajar atau pembentukan pengetahuan dan pemahaman matematika oleh siswa berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Masing-masing media tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan, namun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guru dapat menggabungkan beberapa media dengan tujuan agar penggunaan media dapat saling melengkapi satu sama lain dan dapat menutupi kelemahan-kelemahan salah satu media.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Kunandar, 2008) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus. Empat aspek yang dilaksanakan dalam setiap siklus masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Menurut (Arikunto, 2002) penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang sampai dua siklus yaitu jika pada siklus 1 setelah direfleksi kriteria keberhasilan tindakan belum tercapai, maka akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Atau jika pada siklus 1 kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai, maka kriteria keberhasilan tindakan pada siklus berikutnya akan ditingkatkan agar lebih baik dari siklus 1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Untuk tabel observasi, dibagi menjadi dua bagian meliputi lembar observasi untuk guru dan obserbasi untuk siswa. Instrumen yang kedua adalah tes. Pada penelitian ini, tes bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar. Tes berisi tentang materi

yang telah diajarkan oleh guru di kelas, yaitu materi pecahan. Tes diambil dari bank soal sekolah sebanyak 10 pertanyaan.

Data dalam penelitian ini berupa hasil tes kemampuan menghitung luas permukaan bangun ruang yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus dan hasil observasi dalam proses pembelajaran menggunakan media realia. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil tindakan pada setiap siklus. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis dan mendeskripsikan data uraian hasil jawaban dari pengamatan. Tujuan analisis data adalah untuk menjawab permasalahan peneliti yang dirumuskan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa mendapat nilai 75. Apabila rata-rata kelas telah mencapai nilai 75 dan nilai tersebut telah dicapai oleh sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa, maka tindakan dinyatakan berhasil

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan menggunakan media realia pada siswa kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diawali dengan observasi awal, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan setiap siklusnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada setiap siklus. Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, serta analisis hasil tes siswa maka diperoleh hasil bahwa pembelajaran matematika materi pecahan menggunakan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya. Pada pembahasan ini akan diuraikan peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di kelas kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya. Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi awal hasil belajar siswa menunjukkan dari 29 siswa yang mengikuti tes ada 18 siswa yang mencapai KKM atau sebesar 62%. Rata-rata hasil belajar pada pra tindakan sebesar 65,86. Rendahnya hasil belajar siswa pra tindakan dikarenakan guru masih menggunakan ceramah untuk mengajarkan materi pecahan dan siswa hanya fokus memperhatikan penjelasan guru pada 15 menit awal, siswa cenderung ramai tetapi tidak dalam situasi belajar akibatnya hasil tes menunjukkan nilai rata-rata yang jauh dari harapan. Dibuktikan dalam hasil tes sebelum tindakan di kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 65,86.

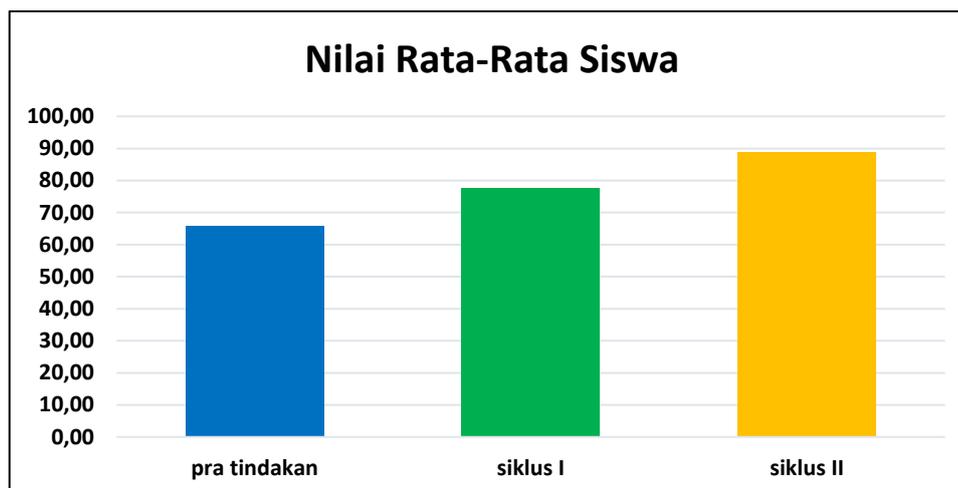
Setelah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran terhadap kegiatan pra tindakan, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media realia pada mata pelajaran matematika materi pecahan siklus I. Dari hasil pengamatan dan evaluasi hasil belajar siswa siklus I diperoleh data bahwa dari 29 siswa yang mengikuti tes akhir diperoleh persentase ketuntasan sebesar 72% atau 21 siswa sudah mencapai KKM. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus ini sebesar 77,76. Dilihat dari ketuntasan belajar sebesar 72% menunjukkan pada siklus I masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yaitu 80%. Dari hasil evaluasi terhadap siklus I diperlukan perbaikan pembelajaran pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II agar hasil belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditetapkan.

Pada siklus II dilakukan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, berdasar catatan perbaikan hasil evaluasi pada siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus II adalah ketuntasan belajar siswa sebesar 100% atau 29 siswa mencapai KKM. Nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 88,79. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat perbandingan ketuntasan belajar siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pra tindakan ketuntasan belajar siswa mencapai 62%, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat 10% menjadi 72% dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 100%. Lebih rinci peningkatan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

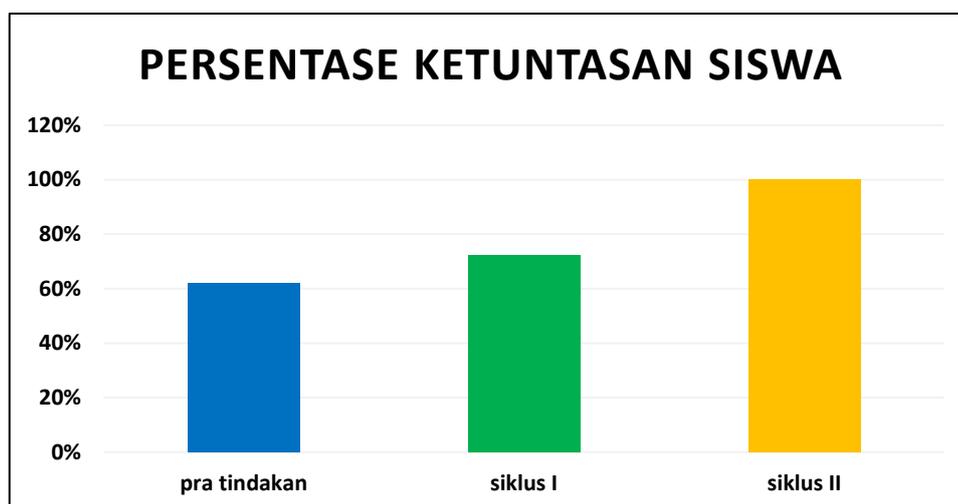
Siklus	Rata-rata	Nilai		Tuntas	Ketuntasan	
		Tertinggi	Terendah		Tidak Tuntas	Persentase
Pra tindakan	65,86	85	40	18	11	62
Siklus I	77,76	100	50	21	8	72
Siklus II	88,79	100	75	29	0	100

Peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra tindakan, siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 1. Grafik Pencapaian Rata-rata Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Capaian Ketuntasan Belajar Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media realia benda-benda di sekitar pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru selama tindakan dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa setiap siklusnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media realia dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IIIA SDN Kertajaya IV/210 Surabaya. Peningkatan hasil belajar ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas pada pra tindakan sebesar 65,86 kemudian

pada siklus I meningkat menjadi 77,76 dan pada siklus II bertambah meningkat 88,79. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari pra tindakan ketuntasan belajar 18 siswa atau 62% dari seluruh siswa, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21 Siswa atau 72% dari seluruh siswa dan siklus II bertambah lagi menjadi 29 siswa atau 100% dari seluruh siswa. Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan melalui siswa aktif menggunakan benda-benda di sekitar seperti jeruk, apel, kertas, karton, plastisin untuk mengenal lebih dalam tentang pecahan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alfajrinz. (2012). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Belajar pada tanggal 5 September 2020, dari situs:<https://alfajrinz.wordpress.com/2012/01/03/pentingnya-media-pembelajaran-dalam-meningkatkan-belajar-siswa>.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Esti, W. (2008). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP N 1 Minggir Melalui Penerapan Problem Based Learning. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indriana, D. (2011). Ragam Alat Baantu Media Pengajaran. Mengenal, Merancang, dan Mempraktikannya, Jogjakarta: DIVA Press.
- Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Grafindo Persada
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 101–106. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Sartika, I., Arifudin, Y. F., & Amini, F. A. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI METODE CANTOL RAUDHOH (Penelitian di Raudhatul Athfal Waladun Solihun Kecamatan .... *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan ....*



---

## Peningkatan Prestasi Belajar TIK Materi *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word* Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII E Di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Surya Edi Wirawan

suryaediw@gmail.com

SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Received: 09 11 2021. Revised: 29 11 2021. Accepted: 14 12 2021.

**Abstract :** The purpose of this research is to find out objectively the improvement of ICT learning achievement in Microsoft Office Word Menu and Icon Materials through the Application of Peer Tutor Methods in Class VIII E Semester 1 Students in the 2017/2018 Academic Year at SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. This research is a descriptive qualitative research type Classroom Action Research will be presented in the form of a cycle. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning, (2) implementation or action, (3) observation, (4) reflection. This study uses one instrument, namely a test. The test instrument was used to collect achievement data. The results of this study in the first cycle have not reached classical completeness. There were 13 students who finished studying (50%). Completeness has not reached a minimum of 85%. Students who are smart but shy do not dare to appear to communicate their work so the research is continued to Cycle II. In cycle II it is good because it has reached completeness. There were 23 students who finished studying with a percentage of (88%). The mastery of classical learning has reached a minimum of 80%. Thus, it can be stated that the Tutor Model Cooperative Learning with the material of understanding Microsoft Office Word Menus and Icons takes place in an active, creative, effective, and fun way. Learning in Cycle II has been successful because minimum completeness can be achieved. The success of Cycle II was marked by the achievement of completeness of 88%.

**Keywords :** Learning Achievement, ICT, Microsoft Office Word, Peer Tutor Method

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui secara obyektif peningkatan prestasi belajar TIK Materi *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word* Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII E Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas akan dipaparkan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian ini menggunakan satu instrumen yaitu tes. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data prestasi. Hasil penelitian ini pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan

klasikal. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 orang (50%). Ketuntasan belum mencapai minimal 85%. Siswa yang pandai tetapi pemalu belum berani tampil mengomunikasikan pekerjaannya sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Pada siklus II ini baik karena sudah mencapai ketuntasan. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar (88%). Ketuntasan pembelajaran klasikal telah mencapai minimal 80%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Model *Tutor sebaya* dengan materi memahami *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word* berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran pada Siklus II sudah berhasil karena ketuntasan minimal dapat tercapai. Keberhasilan Siklus II ditandai dengan ketercapaian ketuntasan sebesar 88%.

**Kata Kunci** : Prestasi Belajar, TIK, *Microsoft Office Word*, Metode Tutor Sebaya

## **PENDAHULUAN**

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang dengan sangat pesat, hal tersebut dapat terlihat dari semakin mudahnya seseorang dalam berkomunikasi dan bertukar informasi, bahkan kini tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi kini semakin banyak dikembangkan dan dimanfaatkan diberbagai bidang dan aspek kehidupan guna menciptakan kemudahan dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan manusia. Salah satu bidang yang cukup banyak mendapatkan manfaat atas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut ialah bidang pendidikan.

Kesenjangan prasarana dan sarana TIK antara perkotaan dan pedesaan, juga memperlebar jurang perbedaan sehingga terjadi pula kesenjangan digital di dalam negara kita sendiri. Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadi sangat krusial untuk mampu bertahan dan bersaing. Hingga diawal tahun 2000-an Indonesia berupaya untuk bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut dengan memasukkan materi Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan aplikasi Teknologi Informasi yang tepat dalam sekolah dan dunia pendidikan merupakan salah satu faktor kunci penting untuk mengejar ketertinggalan dunia pendidikan dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dari bangsa-bangsa lain. Penyempurnaan kurikulum dilakukan sebagai respon terhadap tuntutan perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, tuntutan desentralisasi, dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, bahan kajian yang harus dikuasai oleh siswa disesuaikan dengan semua tuntutan yang ada tersebut. Pada hakikatnya, kurikulum

Teknologi Informasi dan Komunikasi menyiapkan siswa agar dapat terlibat pada perubahan yang pesat dalam dunia kerja maupun kegiatan lainnya yang mengalami penambahan dan perubahan dalam variasi penggunaan teknologi. Siswa menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mencari, mengeksplorasi, menganalisis, dan saling tukar informasi secara kreatif namun bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat dibutuhkan peralatan komputer guna mendukung proses belajar mengajar, sedangkan dalam pendidikan Guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengusahakan kemampuan anak didik untuk menyerap informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu peranan yaitu sebagai komunikator. *Microsoft Word* merupakan salah satu materi pelajaran TIK kelas VIII E Semester Ganjil. Dalam proses pembelajaran TIK, penyampaian materi dengan cara membagi siswa menjadi kelompok - kelompok, hal ini karena kurangnya fasilitas, dan juga karena alasan tertentu, seperti tiba-tiba terjadi kerusakan mendadak pada komputer atau pemadaman listrik. Atas dasar kenyataan inilah, maka perlu dicari alternatif lainnya dengan melakukan inovasi dan pendekatan, baik itu dalam penggunaan media ataupun metode penyampaian sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan.

Metode mengajar merupakan bagian dari strategi mengajar, metode mengajar berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberikan latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode mengajar sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Banyak metode yang dapat digunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode karya wisata, metode Tutor Sebaya, metode penampilan, metode studi mandiri, metode simulasi, metode induksi dan deduksi, metode studi kasus, metode pemecahan masalah, metode seminar, metode bermain peran, metode proyek metode praktikum, metode ceramah berbantuan LCD proyektor dan lain-lain. Masing-masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan menyajikan berbagai pertimbangan dalam memilih metode yang tepat, pertimbangan tersebut dilihat dan dipertimbangkan penetapan tujuan instruksional sampai pada pengalaman belajar dan macam-macam metode pembelajaran (Arikunto, 2003).

Dalam proses pembelajaran ada tiga aspek yang harus dicapai oleh siswa yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif dapat dilihat dari hasil belajar siswa, pengalaman dan keterampilan dalam belajar merupakan aspek psikomotorik dan perubahan

nilai atau sikap merupakan aspek afektif dari pendidikan. Adapun media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah papan tulis, buku paket serta perlengkapan yang ada di laboratorium TIK diantaranya komputer, printer, LCD Proyektor dan lain lain. Media pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup tercapainya ketiga aspek tersebut.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal kelas VIII E semester ganjil, yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diperoleh bahwa hasil belajar TIK kelas VIII E selama ini masih rendah (rata-rata 65), dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum, yaitu 70, meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut merupakan kurangnya perhatian mereka dalam proses belajar mengajar karena siswa masih kurang memahami materi pembelajaran yang sulit di dipahami. Kegiatan pembelajaran yang digunakan metode ceramah kurang tepat dalam materi tersebut. Padahal metode mengajar adalah cara untuk mencapai tujuan mengajar. Pencapaian tujuan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku (Hamalik, 2011). Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya, dengan maksud untuk mengubah suasana kegiatan pembelajaran dari siswa pasif menjadi lebih aktif Menurut Roestiyah (1989) seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individu, sebab masing-masing anak mempunyai perbedaan di dalam pengalaman, kemampuan, dan sifat pribadi.

Dengan adanya semangat belajar diharapkan dapat timbul kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan penuh inisiatif, dan kreatif dalam pekerjaannya. Salah satu metode yang tepat adalah tutor sebaya. Melalui tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian siswa yang menjadi tutor dapat mengulang dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih memahaminya. Menurut (Sudjana, 1989) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah “tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Melalui tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian siswa yang menjadi tutor dapat mengulang dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih memahaminya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba membuat sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Peningkatan Prestasi Belajar TIK Materi *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word* Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII E Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut tim Pelatih Proyek PGSM, Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Menurut (Newsome et al., 1988) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

Sedangkan menurut (Permana, 2016) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru. (Aqib, 2006) PTK terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Penelitian Tindakan Kelas tentang peningkatan Prestasi belajar memahami materi *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word* dengan penerapan metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII E Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 1 Karangtengah Panggul Trenggalek akan dipaparkan dalam bentuk siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan alokasi waktu selama 2 jam pelajaran. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan. (2) tahap pelaksanaan atau tindakan, (3) tahap refleksi. Selanjutnya masing-masing tahap dipaparkan seperti berikut ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, RPP dan Tes. Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. RPP/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu merupakan

perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP terdiri dari Standar kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran dan Kegiatan Belajar Mengajar, Metode, Alat dan sumber Belajar, Penilaian. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman materi yang diajarkan. Tes ini diberikan setiap akhir putaran.

Penelitian ini ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini merupakan deskripsi data selama dan sesudah pembelajaran. Data dalam penelitian ini deskripsi hasil tes siswa selama pembelajaran. Tes ini berfungsi untuk mengumpulkan data Hasil Belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Peningkatan Prestasi Belajar TIK Materi *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word* Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII E Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah peserta didik 26 orang siswa telah mencapai prestasi belajar minimal baik dan prestasi belajar rata-rata sama dengan KKM 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan penyebab belum tercapainya ketuntasan tersebut adalah rendahnya hasil belajar. Indikasi kurangnya prestasi belajar itu ditandai dengan hal-hal seperti berikut ini. 1) Siswa kurang memahami kompetensi dasar yang berkenaan materi *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word*. 2) Siswa kurang memahami tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan materi. 3) Siswa kurang aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar. 4) Siswa kurang aktif dalam menanggapi presentasi hasil belajar dari teman. 5) Siswa kurang sungguh-sungguh dalam memperhatikan presentasi yang dilakukan oleh teman. 6) Siswa kurang berminat dalam menanggapi presentasi yang dilakukan oleh teman.

Berkenaan dengan belum tercapainya KKM dan rendahnya hasil belajar ini, peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran dari unsur guru. Adapun kekurangan tersebut diantaranya. 1) Guru belum menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa secara menyeluruh. 2) Guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran dari masing-masing indikator. 3) Guru kurang memberdayakan siswa yang memiliki kemampuan lebih jika dibandingkan teman-temannya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti bermaksud mengubah pendekatan pembelajaran saintifik dengan metode *discovery learning* dengan menambahkan

pembelajaran model *tutor sebaya*. Penambahan model *tutor sebaya* pada pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang memadai terhadap bahan ajar yang sedang dipelajari karena mendapat informasi dari temannya berkelompok dalam mengerjakan tugas.

### Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 05 Agustus 2017 pukul 07.00 - 08.20 WIB. Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini memerlukan perencanaan dan menggunakan siklus dalam meningkatkan prestasi belajar TIK dengan menerapkan metode Tutor Sebaya. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan siklus untuk melihat tingkat keberhasilannya. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word*.

Pada tahap ini guru (peneliti) melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes prestasi belajar yang sudah dikerjakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil paparan data dalam refleksi dapat disimpulkan sebagai Hasil evaluasi siswa pada siklus I dengan materi pembelajaran memahami *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word* seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Memahami *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word*.

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	64	7	448	27%	Tidak Tuntas
2	68	6	408	23%	Tidak Tuntas
3	70	3	210	12%	Tuntas
4	74	2	148	8%	Tuntas
5	80	2	160	8%	Tuntas
6	84	2	168	8%	Tuntas
7	86	1	86	4%	Tuntas
8	90	2	180	8%	Tuntas
9	92	1	92	4%	Tuntas
10	100	0	0	0%	Tuntas
Jumlah		26	1900	100%	
Nilai Rata-rata			73		

Tabel 1 menunjukkan nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dengan materi *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word* pada Siklus I seperti berikut ini. Nilai yang telah tuntas antara lain nilai 92 sebanyak 1 anak (4 %), nilai 90 sebanyak 2 anak (8 %), nilai 86 sebanyak 1 anak (4 %), nilai 84 sebanyak 2 anak (8%) 80 sebanyak 1 anak (4%), nilai 74 sebanyak 2 anak (8 %) nilai 70 sebanyak 3 anak (12%). Nilai yang belum tuntas antara lain: nilai 68

sebanyak 6 anak (23%), dan nilai 64 sebanyak 7 anak (27 %). Nilai rata-rata siswa pada Siklus I ini sebesar 73. Ketuntasan belajar memahami *Menu dan Icon Microsoft Office Word* dengan pembelajaran kooperatif Model *Tutor sebaya* pada siklus I adalah sebesar 50 % atau sebanyak 13 anak sedangkan yang belum tuntas sebesar 50 % atau sebanyak 13 anak.

Secara klasikal belum tuntas karena berikut : 1) Pembelajaran berlangsung sesuai yang diharapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan dapat dipakai siklus berikutnya. 2) Hasil Belajar siswa belum maksimal karena masih ada siswa yang kurang serius dalam bekerja. Rata-rata nilai Hasil Belajar dalam kategori cukup dan perlu ditingkatkan sehingga guru harus memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dan menyarankan siswa yang pandai berpresenasi. 3) Siswa yang tuntas belajar secara individu mencapai 13 anak (50%). Secara klasikal belum tuntas sehingga indikator keberhasilan penelitian belum terpenuhi.

Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru senantiasa memfasilitasi pembelajaran siswa dengan cara berkeliling dari satu kelompok menuju kelompok lain. Ketika mendatangi suatu kelompok selalu menanyakan kesulitan yang dialami oleh kelompok tersebut. Apabila ada kelompok yang bertanya lagi guru pun mendatangi kelompok tersebut. Dalam kegiatan (*sharing*) untuk mengkomunikasikan hasil belajar berkelompok, guru meminta kepada siswa untuk tampil sebagai relawan sehingga siswa yang pandai tetapi pemalu tidak mau tampil. Hasil belajar siswa pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan klasikal. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 orang (50%). Ketuntasan belum mencapai minimal 85%. Siswa yang pandai tetapi pemalu belum berani tampil mengomunikasikan pekerjaannya sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

## **Siklus II**

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu 12 Agustus 2017 pukul 07.00 - 0820. WIB. Sama seperti pelaksanaan siklus I, proses pelaksanaan pada siklus II juga melalui empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan pengamatan dan refleksi. Jika materi pada siklus I adalah Menu pada *Microsoft Office Word*, Materi pada siklus II mengenai Icon pada *Microsoft Office Word*. Berdasarkan dari hasil tes pada siklus I, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran TIK mengenai Menu Pada *Microsoft Office Word* sehingga masih banyak hasil tes belajar peserta didik yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu, pada siklus II ini dalam tahap tindakan perlu penekanan pada konsep pemahaman tentang *Menu dan Icon Microsoft Office Word* dan penerapan metode Tutor Sebaya dengan menggunakan media komputer dan LCD Proyektor dengan cara

yang lebih jelas dengan mengacu pada hasil refleksi yang sudah dilakukan. Berikut ini uraian mengenai kegiatan pada siklus II. Hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran memahami Icon Pada *Microsoft Office Word* seperti pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Materi memahami Icon Pada *Microsoft Office Word* pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	64	2	128	8%	Tidak Tuntas
2	68	1	68	4%	Tidak Tuntas
3	70	3	210	12%	Tuntas
4	74	3	222	12%	Tuntas
5	80	4	320	15%	Tuntas
6	84	3	252	12%	Tuntas
7	86	4	344	15%	Tuntas
8	90	2	180	8%	Tuntas
9	92	2	184	8%	Tuntas
10	100	2	200	8%	Tuntas
Jumlah		26	2108	100%	
Nilai Rata-rata			81		

Tabel 2. menunjukkan nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dengan materi memahami *Icon* pada *Microsoft Office Word*. Pada Siklus II adalah nilai yang sudah tuntas antara lain, nilai 100 sebanyak 2 anak (8%), nilai 92 sebanyak 2 anak (8%) nilai 90 sebanyak 2 anak (8%), nilai 86 sebanyak 4 anak (15%), nilai 84 sebanyak 3 anak (12%), nilai 80 sebanyak 4 anak (15 %), nilai 74 sebanyak 3 anak ( 12 %) dan nilai 70 sebanyak 3 anak ( 12 %). Sedangkan yang belum tuntas adalah nilai 68 sebanyak 1 anak (4 %) dan nilai 64 sebanyak 2 anak ( 8 %). Sedangkan nilai rata-rata ketuntasan siswa pada Siklus II ini sebesar 80. Jadi sudah ada 85 % atau lebih siswa yang nilainya di atas KKM (70). Ketuntasan belajar terhadap *Icon* pada *Microsoft Office Word* dengan pembelajaran kooperatif Model *Tutor sebaya* pada siklus II adalah sebanyak 23 anak (88%). Hal tersebut berarti bahwa secara klasikal telah tuntas karena siswa yang mencapai KKM telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu 85%.

Berdasarkan hasil belajar dan angket siswa pada siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini. 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembel-ajaran (RPP). 2) Pada saat siswa berkelompok dengan teman terlaksana dengan baik sehingga susana kelas menjadi aktif, kreatif dalam suasana menyenangkan. 3) Siswa yang tampil presentasi hasil kerja berkelompok diwakili oleh siswa yang pandai. 4)

Ketuntasan klasikal tercapai 88% sebanyak 23 siswa dari 26 siswa telah memperoleh nilai di atas KKM yaitu sebesar 70.

Guru selaku peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru senantiasa memfasilitasi pembelajaran siswa dengan cara berkeliling dari satu kelompok menuju kelompok lain. Ketika mendatangi kelompok selalu menanyakan kesulitan yang dialami oleh kelompok tersebut. Apabila ada kelompok yang bertanya lagi guru pun mendatangi kelompok tersebut. Pada saat mengomunikasikan (*sharing*) hasil belajar siswa yang pemalu tetapi pandai diharap tampil mempresentasikan hasil kerja berkelompok. Mereka menyampaikan hasil terbaik dari kerja berkelompok. Dengan menampilkan hasil kerja terbaik tersebut, diharapkan dapat memberikan masukan dan penguatan kepada siswa yang lain.

Hasil belajar siswa pada siklus II ini baik karena sudah mencapai ketuntasan. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar (88%). Ketuntasan pembelajaran klasikal telah mencapai minimal 80%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Model *Tutor sebaya* dengan materi memahami Menu dan Icon Microsoft Office Word .berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran pada Siklus II sudah berhasil karena ketuntasan minimal dapat tercapai. Keberhasilan Siklus II ditandai dengan ketercapaian ketuntasan sebesar 88 %.

Hasil Belajar mempunyai peranan yang penting bagi siswa karena dapat memberikan arah belajar. Keberhasilan pembelajaran memahami *Menu* dan *Icon Microsoft Office Word*. melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Tutor sebaya* dapat dilihat adanya perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap bahan ajar. Tingkat pemahaman siswa terhadap bahan ajar memahami isi *Menu dan Icon Microsoft Office Word* dapat diukur dengan tes tulis uraian. Nilai hasil tes merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap Menu dan Icon Microsoft Office Word. Keberhasilan siswa itu dapat diketahui dari adanya perubahan nilai. Perubahan nilai dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil belajar siswa baik secara orang perseorangan ataupun secara kelompok berdasarkan rata-rata nilai pada Siklus I dengan rata-rata nilai pada Siklus II.

Pada Siklus I siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebesar 50 % masih cukup banyak yaitu 13 anak. Pada Siklus II siswa yang mendapat nilai di bawah KKM hanya 3 anak (12%). Siswa yang mendapat nilai sama dengan dan lebih tinggi daripada KKM pada Siklus I sebanyak 13 anak, pada siklus II sebanyak 23 anak. Nilai rata-rata Siklus I sebesar 73 sedangkan nilai rata-rata Siklus II sebesar 80. Nilai rata-rata terjadi peningkatan sebesar 8%.

Tingkat ketuntasan siswa didasarkan pada perolehan nilai dibandingkan dengan KKM sebesar 75. Siswa dinyatakan tuntas bila memperoleh nilai sama atau lebih tinggi daripada KKM. Perbandingan ketuntasan belajar. Siswa yang telah tuntas pada Siklus I sebanyak 13 anak (50%), yang belum tuntas sebanyak 13 anak (50%). Sedangkan pada Siklus II siswa yang telah tuntas sebanyak 23 anak (88%) yang belum tuntas sebanyak 3 anak (12%).

Berdasarkan data tersebut dinyatakan bahwa penelitian ini berhasil apabila 85% dari jumlah siswa 26 orang telah mencapai Hasil Belajar minimal baik dan hasil belajar rata-rata sama dengan KKM 70. Maka penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi indikator kinerja yang disyaratkan, karena siswa yang telah tuntas sebanyak 23 anak (88%) yang belum tuntas hanya 3 anak (12%)

## **SIMPULAN**

Berdasar hasil penelitian tindakan kelas terhadap Pembelajaran Kooperatif Model *Tutor sebaya* tentang memahami Materi Menu Dan Icon Pada Microsoft Office Word .yang sudah dilakukan sebanyak 2 siklus, dapat dikemukakan bahwa, hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap isi Materi Menu Dan Icon Pada Microsoft Office Word belum memenuhi indikator penelitian karena ketuntasan klasikal masih sebesar 50% meskipun nilai rata-rata kelas 73 telah mencapai KKM 70. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat dari 73 sebelumnya menjadi 80, dan telah memenuhi KKM 70. Ketuntasan belajar klasikal sebesar 88% yang berarti naik 38 % dari siklus I, dan telah melebihi kriteria indikator penelitian sebesar 75 % siswa harus mencapai KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Model *Tutor sebaya* dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VIII E semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. In *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Mukhlis. (2003). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan
- Newsome, G. L., Carr, W., & Kemmis, S. (1988). Becoming Critical: Education, Knowledge, and Action Research. In *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de*

*l'éducation* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/1495177>

Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(2).  
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>

Roestiyah. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Sudjana, N. (1989). Pembinaan dan Pengembangan kurikulum di Sekolah. *Bandung*.



---

## Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Persamaan Linier Dua Variabel Di Kelas VIII-B SMP Negeri 2 Grogol Kabupaten Kediri

Wawan Irawan

wawanirawan329@gmail.com

SMP Negeri 2 Grogol Kabupaten Kediri

Received: 09 11 2021. Revised: 28 11 2021. Accepted: 14 12 2021.

**Abstract** : The purpose of this research is to increase students' understanding of the material presented, the teacher must be active in providing variations in learning, so that students do not become bored so that blocking of the material occurs. Students should have space to express their thoughts so that boredom does not occur at every meeting in learning. This research is a qualitative descriptive research with the type of Classroom Action Research which will be presented in the form of a cycle. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning, (2) implementation or action, (3) observation, (4) reflection. The results showed that there was an increase in student motivation of (0,94) in cycle 1, from 2,56 to 3,5 in cycle 2. In increasing learning outcomes the number of students who were declared to meet the KKM standard in cycle 1 was 22 students (62,86%), and students who were declared to meet the KKM standard in cycle 2 were 31 students (88,57%). The percentage increase is 25,71% from cycle 1. So it can be concluded that the discussion method can improve the motivation and learning outcomes of class VIII-B students of UPTD SMP Negeri 2 Grogol on the material of Linear Equations of Two Variables.

**Keywords** : Motivation, Learning Outcomes, Discussion Methods, Linear Equations.

**Abstrak** : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi-materi yang disampaikan, guru harus aktif dalam memberikan variasi dalam pembelajaran, agar siswa tidak menjadi bosan sehingga *blocking* terhadap materi terjadi. Siswa seharusnya mendapatkan ruang guna menyampaikan pikiran-pikiran mereka sehingga tidak terjadi kejemuhan disetiap pertemuan dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang akan disajikan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadi peningkatan motivasi siswa sebesar (0,94) pada siklus 1, dari 2,56 menjadi 3,5 pada siklus 2. Pada peningkatan hasil belajar jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM pada siklus 1 sebanyak 22 siswa (62,86%), dan siswa yang dinyatakan memenuhi standart KKM pada siklus 2 adalah 31 siswa (88,57%). Adapun persentase peningkatannya adalah

sebesar 25,71% dari siklus 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII-B UPTD SMP Negeri 2 Grogol pada materi Persamaan Linier Dua Variabel.

**Kata Kunci** : Motivasi, Hasil Belajar, Metode diskusi, Persamaan linier.

## PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional dibidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memungkinkan warga negaranya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan, proses perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran ditingkat sekolah perlu terus dilakukan pembenahan dan penyempurnaan sebagai langkah untuk mengimbangi tuntutan perkembangan zaman. Dalam pembelajaran matematika khususnya, hasil akhir dari sebuah pembelajaran tidaklah menjadi prioritas utama, tetapi proses untuk mendapatkan hasil itulah yang menjadi penekanan, karena dalam sebuah proses untuk memperoleh hasil, siswa dapat belajar mengamati, menganalisa, memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan sehingga siswa dapat menemukan, membuktikan, merealisasikan bahkan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran konsep-konsep matematika yang dilaksanakan peneliti dikelas, realitas yang ada menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar dan aktivitas pembelajaran masih dirasa kurang menggairahkan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi-materi yang disampaikan, guru harus aktif dalam memberikan variasi dalam pembelajaran, agar siswa tidak menjadi bosan sehingga *blocking* terhadap materi terjadi. Siswa seharusnya mendapatkan ruang guna menyampaikan pikiran-pikiran mereka sehingga tidak terjadi kejemuhan disetiap pertemuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran harus terjadi minimal komunikasi dua arah, ada pemberi dan penerima sehingga ada *feedback*. Metode pembelajaran dapat menimbulkan stimulus/rangsangan siswa untuk belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan untuk belajar (Arsyad, 2004).

Siswa seharusnya bisa berpikir kritis apabila metode pembelajaran yang diterapkan sudah benar dan sesuai. (Permana, 2018) Motivasi dan hasil belajar siswa menentukan kesuksesan apakah guru dapat menjalankan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman para siswanya. Pada saat ini rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa disebabkan kurangnya kesempatan-kesempatan siswa dalam berpikir kritis. Menurut

(Sardiman, 2007) motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai tidak terkecuali hasil belajar.

Menurut (Moedjiono & Dimiyati, 1999) pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Menurut (Sudjana, 2013) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

Metode yang paling tepat adalah diskusi karena disini siswa diajarkan bagaimana berpikir secara kritis. Terjadi komunikasi minimal dua arah saat menerapkan metode diskusi. Menurut (Gulo, 2005) ia mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara siswa. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka timbul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas. (Arikunto, 2002) Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, cara kerja guru dalam pembelajaran, bahan ajar, penggunaan sumber dan media pembelajaran, suasana pembelajaran, hasil belajar yang berupa berbagai kompetensi/prestasi, nilai-nilai, sikap, keaktifan, keberanian, rasa senang siswa, dan lain-lain. Penelitian tindakan ini merupakan penelitian tindakan kelas metode Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2009), yaitu

berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Desain penelitian yang digunakan adalah metode dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus menurut Sam adalah suatu siklus kegiatan yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) observasi (observation), (4) refleksi (reflection). Subjek Penelitian Tindak Kelas ini adalah siswa-siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Grogol Kabupaten Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

Ditinjau dari pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara penelitian dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah suatu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan tes skala sikap. Adapun jenis instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan, panduan wawancara, dan tes instrumen skala sikap. Data yang diperoleh dalam penelitian antara lain data observasi dan data hasil belajar siswa dalam materi Persamaan Linier Dua Variabel. Dari data-data tersebut, data yang dipakai untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah melalui tes skala sikap dan data yang digunakan untuk mengetahui penggunaan metode diskusi adalah dengan lembar pengamatan, sedangkan data-data lainnya digunakan sebagai penunjang dalam pengolahan data. Lembar pengamatan ini dibuat dalam bentuk tabel lalu dianalisa dan diolah dengan menghitung rata-rata, kemudian dikategorikan dalam 4 kategori: 4 = baik sekali; 3 = baik; 2 = cukup; dan 1 = kurang, peningkatan rata-rata nilai dari siklus 1 ke siklus selanjutnya diukur dengan persentase %. Kemudian data ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan membuktikan hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus 1**

Berdasarkan tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang telah disusun, yang meliputi :

- 1) Identifikasi masalah dan penyebabnya berdasarkan hasil studi awal.
- 2) Membuat silabus

pembelajaran. 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode diskusi. 4) Membuat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). 5) Mempersiapkan sumber dan bahan untuk terselenggaranya proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan menggunakan metode diskusi dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen. 2) Guru membagi-bagi tugas dalam diskusi. 3) Guru merangsang seluruh siswa untuk berpartisipasi. 4) Mencatat ide-ide dan saran-saran yang penting. 5) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta. 6) Menciptakan situasi yang menyenangkan. 7) Setiap kelompok dituntun untuk membuat kesimpulan. 8) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya. 9) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

Pengamatan dilakukan oleh observer pada waktu bersamaan saat peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Persamaan Linier Dua Variabel. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang dilakukan pada akhir siklus 1, diperoleh dan ditemukan data tentang : 1) gambaran proses pembelajaran. 2) gambaran aktivitas siswa. 3) gambaran hasil belajar siswa. Gambaran proses pembelajaran Persamaan Linier Dua Variabel dengan menggunakan metode diskusi.

Tabel 1. Proses Pembelajaran Siklus 1

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Persiapan KBM (pengecekan kelas, apersepsi, motivasi)	3
	Penjelasan materi	3
	a) Membimbing siswa mengarahkan materi	3
2	b) Meluruskan jawaban siswa yang salah	3
	c) Membimbing siswa menarik kesimpulan	2
	Teknik pembagian kelompok	2
3	a. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman gender	2
	b. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman kemampuan akademik	2
	Pengelolaan kegiatan diskusi	3
	a. Guru menegur siswa yang ngobrol	3
4	b. Suasana kelas ribut	2
	c. Suasana kelas sangat menyenangkan	2
	d. Siswa aktif bertanya	2
5	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	2
6	Mengatur waktu	3
7	Menentukan Nilai individu dan Kelompok	3
8	Pelaksanaan evaluasi	3
9	Menyimpulkan/merangkum Materi	3
10	Menutup KBM	3
	Jumlah Skor	41

Skor Maksimum	64
Skor rata - rata	2,56
Keterangan : 4 = baik sekali 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang	

Tabel 1. menjelaskan tentang bagaimana proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Didapatkan data jumlah skor 41 dari skor maksimal sebesar 64 dan rata-rata skor sebesar 2,56. Dari hasil rata-rata skor menandakan proses pembelajaran berjalan kurang baik. Sehingga dapat dikatakan guru belum sepenuhnya dapat mengkondisikan kelas dengan baik agar siswa menjadi nyaman dan paham akan materi yang disampaikan.

Tabel 2. Instrumen Pengamatan Motivasi Siswa Siklus 1

No	Nama	Meng hargai	Tanggap	Bertanya	Menja wab	Kerja sama	Presen tasi
	Adimas Kencana Putra						
	Agung Prasetyo						
1	Ahmad Didik Sugianto	2	3	3	4	3	3
	Amanda Karina Aurellia						
	Azzahrah Mumtaz F						
	Betalian Nugroho						
	Dafitra Rico Alfiansyah						
2	Diva Haen Mertasari	2	2	3	2	2	3
	Dwi Jagat Indrianti						
	Ela Herti Puspita						
	Elang Nur Badai						
	Erik Wahyu Prayogi						
3	Fikri Haekal	2	3	2	3	3	3
	Fira Bobi Setya Pratama						
	Ika Virma Sari						
	Khofifah Iffatul Elsa T.						
	Lilis Sugiarti						
4	Lisa Dyah Amanda	2	2	2	3	2	2
	M. Irfan Ali Mustain						
	Mareta Merin Anggraini						
	Melanie Nurma Linda						
	Moch. Nanda Prabowo						
5	Moch. Nur Almadani	1	1	2	2	2	2
	Monaika Wijaya						
	Nana Riatur Ade Bali						
	Nova Rachadhila						
	Novy Irfan Fauzi						
6	Putri Andriani P.	2	2	3	2	2	2
	Riko Johan Saputra						
	Rita Ayuni						
7	Satria Kusuma Dewa	2	2	3	2	2	3
	Selfia Finalita Sari						

Setiyo Dwi Pamungkas						
Toyiba Agustin						
Viky Meira Fitri A						
Jumlah Skor	13	15	18	18	16	17
Jumlah Skor Keseluruhan				97		
Skor Maksimal				168		
Rata - Rata				57,74		
Kreteria				Cukup		

Dari Tabel 2. didapatkan hasil dari motivasi belajar siswa menggunakan metode diskusi. Skor yang didapatkan sebesar 97 dari total skor maksimal 168 dan rata-rata yang didapatkan 57,74 dengan kriteria cukup. Bila dianalisa hasilnya masih kecil sehingga perlu dilakukan perbaikan terutama pada bagaimana siswa menghargai satu sama lain, karena indikatornya kecil dibanding yang lain.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Adimas Kencana Putra	80	Tuntas
2	Agung Prasetyo	65	Tidak tuntas
3	Ahmad Didik Sugianto	88	Tuntas
4	Amanda Karina Aurellia	86	Tuntas
5	Azzahrah Mumtaz Firdaus	75	Tuntas
6	Betalian Nugroho	80	Tuntas
7	Dafitra Rico Alfiansyah	70	Tidak tuntas
8	Diva Haen Mertasari	75	Tuntas
9	Dwi Jagat Indrianti	68	Tidak tuntas
10	Ela Herti Puspita	80	Tuntas
11	Elang Nur Badai	84	Tuntas
12	Erik Wahyu Prayogi	80	Tuntas
13	Fikri Haekal	50	Tidak tuntas
14	Fira Bobi Setya Pratama	85	Tuntas
15	Ika Virma Sari	80	Tuntas
16	Khofifah Iffatul Elsa T.	89	Tuntas
17	Lilis Sugiarti	85	Tuntas
18	Lisa Dyah Amanda	85	Tuntas
19	M. Irfan Ali Mustain	70	Tidak tuntas
20	Mareta Merin Anggraini	75	Tuntas
21	Melanie Nurma Linda	70	Tidak tuntas
22	Moch. Nanda Prabowo	77	Tuntas
23	Moch. Nur Almadani	80	Tuntas
24	Monaika Wijaya	70	Tidak tuntas
25	Nana Riatur Ade Bali	80	Tuntas

26	Nova Rachadhila	64	Tidak tuntas
27	Novy Irfan Fauzi	60	Tidak tuntas
28	Putri Andriani P.	45	Tidak tuntas
29	Riko Johan Saputra	75	Tuntas
30	Rita Ayuni	75	Tuntas
31	Satria Kusuma Dewa	64	Tidak tuntas
32	Selfia Finalita Sari	60	Tidak tuntas
33	Setiyo Dwi Pamungkas	45	Tidak tuntas
34	Toyiba Agustin	75	Tuntas
35	Viky Meira Fitri Andriani	75	Tuntas
		Jumlah Nilai	2565
		Rata-Rata Nilai	73,29
		Jumlah Siswa Yang Tuntas	22
		Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	13
		Presentase Ketuntasan Klasikal	62,86 %
		Kreteria Ketuntasan Klasikal	Belum Tuntas

Tabel 3. menjelaskan hasil belajar siswa menggunakan metode diskusi, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata ketuntasan sebesar 73,29. Sehingga dapat dikatakan rata – rata kelas belum memenuhi standar kelulusan minimum sebesar 75. Siswa yang tuntas hanya sebesar 22 orang dan sisanya yang berjumlah 13 belum bisa mencapai nilai yang minimum yang telah ditentukan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus 2.

## Siklus 2

Untuk menindak lanjuti penelitian dilanjutkan pada siklus kedua ini yang bertujuan meningkatkan hasil yang diinginkan.

Tabel 4. Proses Pembelajaran Siklus 2

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Persiapan KBM (pengecekan kelas, apersepsi, motivasi)	4
	Penjelasan materi	4
	a) Membimbing siswa mengarahkan materi	4
2	b) Meluruskan jawaban siswa yang salah	3
	c) Membimbing siswa menarik kesimpulan	4
	Teknik pembagian kelompok	3
3	a. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman gender	3
	b. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman kemampuan akademik	3
	Pengelolaan kegiatan diskusi	3
4	a. Guru menegur siswa yang ngobrol	3
	b. Suasana kelas ribut	3
	c. Suasana kelas sangat menyenangkan	4

	d. Siswa aktif bertanya	4
5	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	3
6	Mengatur waktu	3
7	Menentukan Nilai individu dan Kelompok	3
8	Pelaksanaan evaluasi	4
9	Menyimpulkan/merangkum Materi	4
10	Menutup KBM	4
	Jumlah Skor	56
	Skor Maksimum	64
	Skor rata - rata	3,5
<b>Keterangan : 4 = baik sekali 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang</b>		

Pada siklus 2 guru meningkatkan semangat dan penggunaan metode diskusi lebih baik. Sehingga didapatkan jumlah skor sebesar 56 dari total maksimum 64 dan skor rata-rata sebesar 3,5 dan dikategorikan baik. Dari hasil yang didapatkan berarti guru sudah sangat baik dalam penerapan metode diskusi ini.

Tabel 5. Instrumen Pengamatan Motivasi Siswa Siklus 2

No	Nama	Meng hargai	Tanggap	Bertanya	Menja wab	Kerja sama	Presen tasi
	Adimas Kencana Putra						
	Agung Prasetyo						
1	Ahmad Didik Sugianto	3	3	4	3	3	3
	Amanda Karina Aurellia						
	Azzahrah Mumtaz F						
	Betalian Nugroho						
	Dafitra Rico Alfiansyah						
2	Diva Haen Mertasari	3	3	2	2	2	3
	Dwi Jagat Indrianti						
	Ela Herti Puspita						
	Elang Nur Badai						
	Erik Wahyu Prayogi						
3	Fikri Haekal	2	3	3	3	3	3
	Fira Bobi Setya Pratama						
	Ika Virma Sari						
	Khofifah Iffatul Elsa T.						
	Lilis Sugiarti						
4	Lisa Dyah Amanda	3	2	3	3	2	3
	M. Irfan Ali Mustain						
	Mareta Merin Anggraini						
	Melanie Nurma Linda						
	Moch. Nanda Prabowo						
5	Moch. Nur Almadani	3	3	3	2	2	3
	Monaika Wijaya						
	Nana Riatur Ade Bali						
6	Nova Rachadhila	3	3	2	4	3	2
	Novy Irfan Fauzi						

	Putri Andriani P.						
	Riko Johan Saputra						
	Rita Ayuni						
	Satria Kusuma Dewa						
	Selfia Finalita Sari						
7	Setiyo Dwi Pamungkas	3	3	3	3	2	3
	Toyiba Agustin						
	Viky Meira Fitri A						
	Jumlah Skor	26	25	26	27	22	27
	Jumlah Skor Keseluruhan					153	
	Skor Maksimal					168	
	Rata - Rata					91,07	
	Kreteria					Baik Sekali	

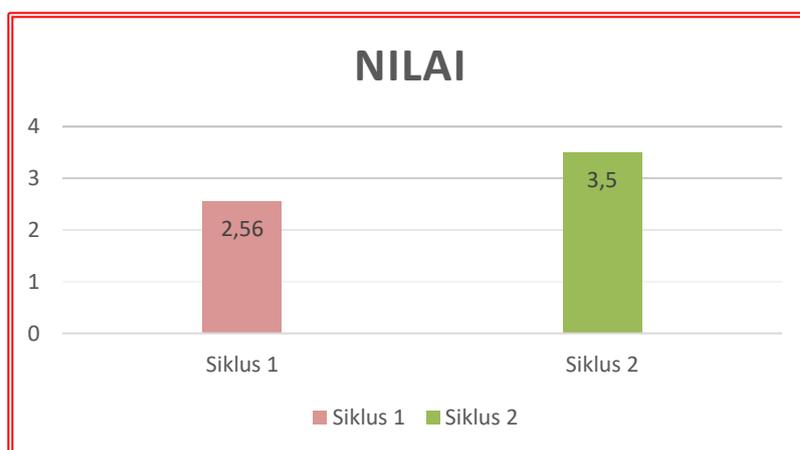
Tabel 5. menjelaskan bagaimana motivasi siswa dalam penerimaan materi sudah sangat baik. Dari data didapatkan skor sebesar 153 dengan total skor maksimal 168 dan rata-rata sebesar 91,07 dengan kategori baik sekali. Ini membuktikan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Adimas Kencana Putra	80	Tuntas
2	Agung Prasetyo	76	Tuntas
3	Ahmad Didik Sugianto	88	Tuntas
4	Amanda Karina Aurellia	86	Tuntas
5	Azzahrah Mumtaz Firdaus	88	Tuntas
6	Betalian Nugroho	86	Tuntas
7	Dafitra Rico Alfiansyah	76	Tuntas
8	Diva Haen Mertasari	83	Tuntas
9	Dwi Jagat Indrianti	70	Tidak tuntas
10	Ela Herti Puspita	85	Tuntas
11	Elang Nur Badai	86	Tuntas
12	Erik Wahyu Prayogi	90	Tuntas
13	Fikri Haekal	65	Tidak tuntas
14	Fira Bobi Setya Pratama	95	Tuntas
15	Ika Virma Sari	90	Tuntas
16	Khofifah Iffatul Elsa T.	85	Tuntas
17	Lilis Sugiarti	80	Tuntas
18	Lisa Dyah Amanda	90	Tuntas
19	M. Irfan Ali Mustain	80	Tuntas
20	Mareta Merin Anggraini	80	Tuntas
21	Melanie Nurma Linda	79	Tuntas
22	Moch. Nanda Prabowo	80	Tuntas

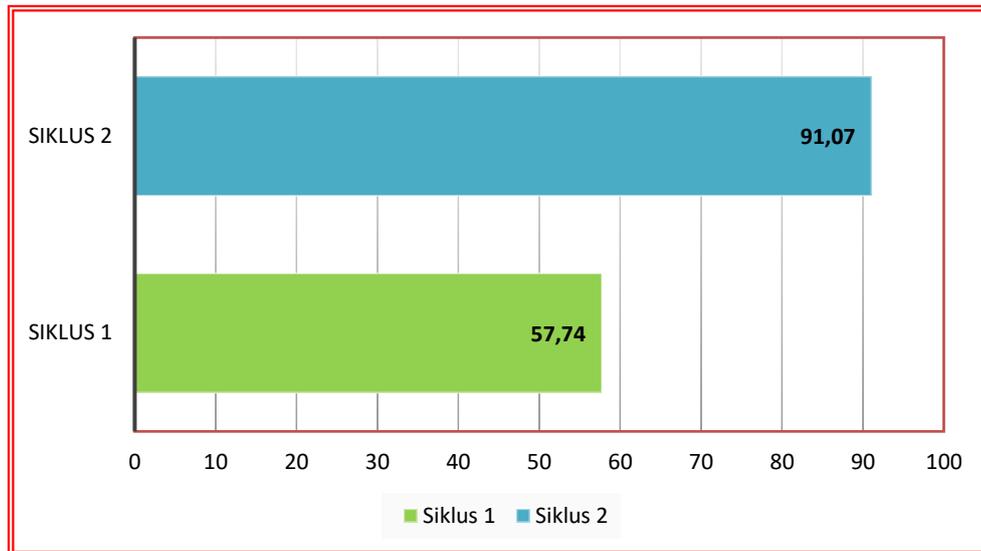
23	Moch. Nur Almadani	80	Tuntas
24	Monaika Wijaya	80	Tuntas
25	Nana Riatur Ade Bali	84	Tuntas
26	Nova Rachadhila	76	Tuntas
27	Novy Irfan Fauzi	78	Tuntas
28	Putri Andriani P.	80	Tuntas
29	Riko Johan Saputra	77	Tuntas
30	Rita Ayuni	83	Tuntas
31	Satria Kusuma Dewa	72	Tidak Tuntas
32	Selfia Finalita Sari	78	Tuntas
33	Setiyo Dwi Pamungkas	65	Tidak tuntas
34	Toyiba Agustin	82	Tuntas
35	Viky Meira Fitri Andriani	79	Tuntas
		Jumlah Nilai	2832
		Rata-Rata Nilai	80,91
		Jumlah Siswa Yang Tuntas	31
		Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	4
		Presentase Ketuntasan Klasikal	88,57 %
		Kreteria Ketuntasan Klasikal	Tuntas

Dari Tabel 6. didapatkan peningkatan rata – rata hasil belajar sebesar 80,91. sehingga rata-rata telah memenuhi standar minimum kelulusan dan jumlah siswa yang tuntas sebesar 32 siswa atau sebesar 88,57 % dari total 35 orang siswa.



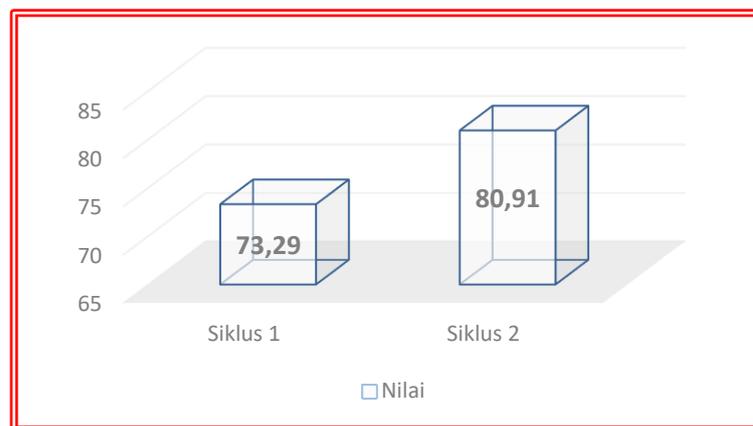
Gambar 1. Grafik Proses Pembelajaran

Dari gambar 1. didapatkan data bahwa pada siklus 1 rata-rata yang diperoleh guru dalam proses pembelajaran sebesar 2,56 dan dikategorikan cukup, sehingga pada siklus 2 guru meningkatkan performanya dalam penerapan metode pembelajaran diskusi dan didapatkan hasil rata-rata sebesar 3,5 dan dikategorikan baik. Peningkatan sebesar 0,44 ini membuat rata-rata menjadi lebih baik dari siklus 1 ke siklus ke 2.



Gambar 2. Diagram Instrumen Pengamatan Motivasi Siswa

Gambar 2. menjelaskan peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang pada siklus 1 hanya sebesar 57,74 dan pada siklus 2 meningkat sebesar 91,07. Motivasi siswa pada siklus 1 belum baik namun nilai yang rendah membuat motivasi siswa tergolong cukup dan pada siklus 2 siswa telah memahami metode ini dan peran guru telah lebih baik, sehingga pada siklus 2 ini motivasi siswa meningkat dan tergolong sangat baik dalam pemahaman materi.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Dari Gambar 3. didapatkan bahwa pada siklus 1 nilai rata – rata siswa hanya 73,29 dan hal itu dibawah KKM, hanya 22 siswa yang lulus atau memenuhi kriteria KKM dari total 35 siswa sehingga perlu dilanjutkan pada siklus ke 2. Pada siklus ke 2 ini didapatkan hasil yang memuaskan, rata-rata kelas sebesar 80,91 dan sebesar 31 siswa lulus sesuai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Dari grafik 4.3 diketahui bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa asalkan semua komponen pendukung dapat memahami secara baik.

## **SIMPULAN**

Melalui analisa data pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari pengamatan pada proses pembelajaran siklus 1 mendapatkan 2,56 dengan katagori cukup, dan pada siklus 2 mendapatkan 3,5 dan tergolong baik. Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari peningkatan ketuntasan klasikal, jumlah siswa yang memenuhi standar KKM dan nilai rata-rata kelas. Pada siklus 1 didapatkan ada 22 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 62,86 % dan nilai rata-rata kelas 73,29. Pada siklus 2 didapatkan ada 31 siswa tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,57 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,91.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. 2017.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2004). *Media Pembelajaran*. In 2004. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Grasindo.
- Moedjiono, & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1).  
<https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. In *Interaksi dan Motivasi Belajar*.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Cetakan ketujuh belas*. In *Penilaian dan Hasil Belajar Mengajar*.



---

## Dampak Pembelajaran *Online* Pada Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Evi Rizqi Salamah<sup>1</sup>, Zuni Eka Tiyas Rifayanti<sup>2\*</sup>  
evirizqis@stkipbim.ac.id<sup>1</sup>, zunieka@stkipbim.ac.id<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2</sup>STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

Received: 19 10 2021. Revised: 10 11 2021. Accepted: 12 12 2021.

**Abstract :** The aims of this study were (1) to describe the impact of online learning on the learning motivation of fifth graders at SDN Wonoplintahan II Sidoarjo, (2) to describe the learning process of fifth graders at SDN Wonoplintahan II Sidoarjo, (3) to describe the learning motivation of fifth graders. at SDN Wonoplintahan II Sidoarjo, (4) to describe the obstacles during the learning process at SDN Wonoplintahan II Sidoarjo. The method used in this research is descriptive using a qualitative approach. Sources of data and research data came from fifth grade teachers and fifth grade students at SDN Wonoplintahan II Sidoarjo. The data collection technique used is interview. The results showed that the learning process used was online learning via Zoom, Google Classroom and Whatsaap were less able to motivate student learning because they did not understand the material presented by the teacher. In addition, there is also a lack of assistance when they study.

**Keywords:** Online Learning, Learning Motivation, Class V. Students

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran online pada motivasi belajar siswa kelas V di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo, (2) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran siswa kelas V di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo, (3) Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas V di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo, (4) untuk mendeskripsikan kendala saat proses pembelajaran di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dan data penelitian berasal dari guru kelas V dan siswa kelas V di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran daring melalui *Zoom*, *Google Classroom* dan *Whatsaap* kurang dapat memotivasi belajar siswa dikarenakan mereka kurang faham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga kurangnya pendampingan pada saat mereka belajar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Online*, Motivasi Belajar, Siswa Kelas V

## **PENDAHULUAN**

Akibat adanya covid 19 yang terjadi, secara menyeluruh merubah kebiasaan, perilaku dan tentunya beberapa sektor dalam banyak hal, tidak terkecuali dunia pendidikan. Secara drastis covid merubah proses pembelajaran dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran *online*. Hal tersebut menuntut kita untuk dapat menyesuaikan diri dalam beraktivitas. Salah satu dampak covid pada dunia pendidikan adalah adanya PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) untuk mengurangi pandemi covid siswa tetap diwajibkan belajar di rumah serta setiap hari akan ada tugas dari sekolah yang harus mereka kerjakan dan disertakan video pembelajaran dari guru apabila dibutuhkan. Semenjak diberlakukannya PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) banyak hal baru yang dirasa membuat ketidak siapan anantara guru dan siswa. diantaranya menimbulkan banyak kekacauan dan ketidaksiapan baik dari guru, sekolah dan siswa. Guru dituntut untuk mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan media internet sehingga pembelajaran bisa tetap dilakukan, tidak hanya itu sekolah juga dituntut untuk memfasilitasi jaringan dan alat untuk kesiapan guru saat pembelajaran, namun masalah yang paling utama adalah pada kesiapan siswa terkait dengan sistem pembelajaran. Masih banyak siswa yang tidak dapat secara langsung melalui hp dan laptop karena tidak semua siswa memiliki hp dan laptop, paket kuota juga dan sinyal jaringan internet yang tidak mendukung, sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang dapat berjalan dengan maksimal.

Permasalahan yang terjadi secara tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa yang mana mereka biasanya dapat melakukan proses pembelajaran tanpa adanya hambatan berupa fasilitas hp dan internet sekarang karena adanya covid 19 mereka harus mengalami hambatan tersebut. Sosialisasi antar teman sekelas yang biasa mereka lakukan di sekolah merupakan salah satu motivasi siswa untuk belajar dimana mereka akan semangat karena akan bertemu dengan teman nya di sekolah sehingga anak menjadi gembira untuk pergi sekolah dan belajar, pembelajaran yang biasanya secara tatap muka langsung saja memerlukan waktu beberapa jam untuk menjelaskan akan tetapi saat pembelajaran daring mereka diberikan waktu yang terbatas sehingga guru disini memiliki peran penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik seperti biasanya (Sardiman, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Wonoplintahan 2. Guru-guru disana juga merasa kesulitan saat melakukan pembelajaran secara daring akan tetapi agar proses pembelajaran dapat berlangsung guru dan pihak sekolah mengadakan rapat dengan wali murid membahas tentang pembelajaran daring dan bagaimana siswa dapat mengikuti pembelajaran daring tanpa beban, dirapat ini guru megkondisikan tentang alat dan media

seperti laptop, hp dan internet setelah itu cara pengoprasian perangkat dan aplikasi pembelajaran daring dengan baik. Siswa dan orang tua yang tidak memiliki handphone atau laptop pihak sekolah memberikan solusi dengan membuat kelompok belajar yang berisi 2 sampai tiga orang yang rumahnya berdekatan meskipun terasa kurang maksimal namun solusi ini adalah yang terbaik. Pak Rosie selaku guru di SDN Wonoplintahan 2 mengatakan bahwa saat pembelajaran berlangsung terkadang sulit untuk mengkondusifkan anak-anak dan bahkan sering melihat anak yang kurang semangat saat melakukan pembelajaran, solusi yang beliau lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mendatangi anak tersebut dirumahnya dan melakukan pendekatan untuk mencari solusi bersama orang tua dan anak tersebut kenapa saat pembelajaran tidak dapat kondusif, selain itu untuk anak yang kurang semangat belajar beliau akan melakukan *video call* secara pribadi dengan anak tersebut dan menanyakan alasan mereka tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Setelah mendapatkan Informasi beliau akan memberikan motivasi dan solusi. Pembelajaran tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya kerja sama yang baik antara siswa, orang tua, guru dan pihak sekolah.

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut kata “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. “Berawal dari kata “Motif”, itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat – saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak” (Sardiman, 2011). Selain pendapat Sardiman ada juga pendapat dari Mc. Donald (Sardiman, 2007) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan melakukan sesuatu. Menurut (Uno, 2010) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Sedangkan menurut (Permana, 2018) menjelaskan definisi motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah hasrat atau dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga menimbulkan semangat untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan yang direncanakan. Prestasi dan hasil belajar akan

optimal apabila diberikan motivasi, semakin tepat motivasi yang diberikan maka semakin berhasil juga pelajaran yang diberikan. Motivasi disini adalah dorongan atau alasan seseorang melakukan suatu kegiatan/pembelajaran. Menurut (Sardiman, 2011) ada tiga fungsi motivasi sebagai berikut: a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuannya.

Adapun indikator motivasi belajar menurut (Uno, 2010) adalah a) Adanya hasrat dan keinginan dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan. b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dilatarbelakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya. c) Adanya harapan atau cita-cita masa depan. Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan ranking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas. d) Adanya penghargaan dalam belajar. Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif di kelas. f) Adanya lingkungan belajar yang

kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjaga siswa tetap fokus dalam belajar.

Menurut (Sardiman, 2011) motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk maniadakan atau mengelakkan tidak suka itu. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa motivasi merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Hasil belajar yang diperoleh siswa sangat bergantung pada seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang baik dan memuaskan dapat diperoleh apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri maupun dari luar siswa besar sehingga siswa tersebut akan melakukan hal yang dibutuhkan agar tujuannya tercapai. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah maka hasil belajar yang ia peroleh juga akan rendah dikarenakan ia tidak melakukan usaha-usaha yang dapat membantunya mencapai tujuan belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut (Moleong, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain – lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.



Gambar 1. Tahapan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena data yang dikumpulkan sebagian besar berupa kata – kata, gambar maupun kalimat yang memiliki makna dan dapat menimbulkan pemahaman dari pada angka atau frekuensi. Selain itu metode deskriptif dipilih karena dianggap cocok dengan judul yang digunakan penulis hal ini dikarenakan deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan sosial. Menurut (Sukmadinata, 2016), penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena – fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui lebih dalam tentang dampak pembelajaran *online* Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo karena penelitian yang dilakukan peneliti dan subjek penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna tentang fenomena yang dialami subjek penelitian. Selain itu peneliti menggunakan karakteristik deskriptif karena sebagian besar data yang didapat berupa deskripsi, gambar dan kalimat serta karakteristik ini cocok digunakan untuk menganalisis fenomena atau kejadian sosial.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan penyebaran angket terkait dampak pembelajaran *online* pada Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo. Sumber Data terdapat dua data yakni primer dan skunder. Sumber data primer yang merupakan sumber data utama dan diperoleh secara langsung dari narasumber atau informan yaitu guru kelas V SDN Wonoplintahan II Sidoarjo dan siswa kelas V SDN Wonoplintahan II Sidoarjo. Sumber data skunder yang merupakan sumber data pelengkap yaitu berupa foto, data tertulis dan dokumen yang dapat menguatkan penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, lembar angket, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa tahap menurut (Moleong, 2010) terdiri dari tiga tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu: tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Pada tahap pra lapangan ini ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan peneliti. Kegiatan akan dipaparkan diantaranya a) Menyusun Rancangan Penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen wawancara dan angket, serta menentukan metode dan teknik pengumpulan data. b) Memilih Lokasi Penelitian.

c) Mengurus Perizinan Penelitian pada Kepala Sekolah SDN Wonoplintahan II Sidoarjo, d) Memilih dan Memanfaatkan Informan. e) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian. Karena adanya pembelajaran yang dilakukan kali ini berbeda karena adanya aturan pemerintah yang melarang adanya pembelajaran tatap muka dan diganti dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Sehingga yang dibutuhkan paling utama adalah kuota internet, laptop dan juga *Handphone*.

Pada tahap dua ini peneliti memaparkan prose pengambilan dan pengumpulan data, dan kegiatan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut. Pada saat tahap pra-lapangan peneliti telah mempersiapkan semua yang diperlukan saat melakukan penelitian seperti angket secara online, lembar pertanyaan wawancara dan link *Zoom* yang akan digunakan saat penelitian, sehingga sekarang peneliti hanya melakukan pengecekan agar tidak terjadi kesalahan saat melakukan penelitian. Pertanyaan yang dibuat peneliti pada angket online telah disesuaikan dengan indikator motivasi belajar menurut (Uno, 2010) sedangkan lembar pertanyaan wawancara terkait dengan motivasi belajar siswa kelas V. Peneliti melakukan penelitian secara online pada 14 Juni 2021.

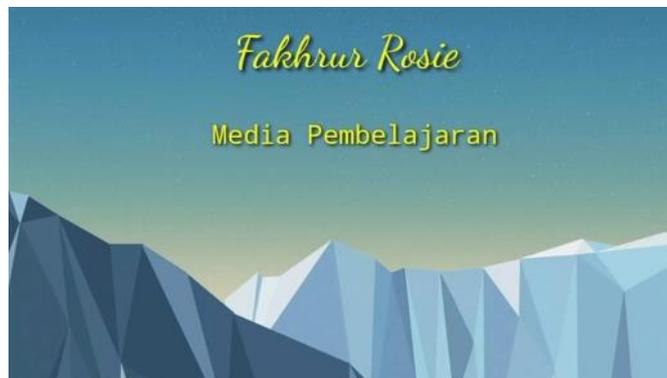
Proses Pembelajaran Daring Siswa Kelas V SDN Wonoplintahan II Sidoarjo, sebagai berikut. a) Saat pertemuan terakhir guru terlebih dahulu menginformasikan materi yang akan dibahas saat pertemuan selanjutnya. b) Guru menyiapkan link *Zoom* untuk melakukan pembelajaran dan akan dibagikan ke *grup Whatsapp* serta tidak lupa menginformasikan materi yang akan dibahas beserta jam mulainya pembelajaran. c) Pembelajaran melalui *Zoom* dimulai pada pukul 08.00 WIB dan juga guru memberikan keringanan kepada siswa yang terlambat mengikuti *Zoom* sekitar 15 menit. d) Setelah pukul 08.15 maka guru akan memulai proses pembelajaran dengan siswa yang telah bergabung di *Zoom*. e) Kemudian guru menyapa semua siswa dan mengingatkan kembali tentang protokol kesehatan setelah itu guru melakukan absensi dan membaca doa yang dipimpin oleh guru itu sendiri. f) Siswa diminta membaca materi yang telah dibuat pada media pembelajaran secara *online*. g) Guru memberikan pertanyaan sesuai materi tersebut dan dijawab secara bersama – sama oleh siswa. h) Setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai materi yang dibaca siswa serta membahas pertanyaan sebelumnya. i) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang mereka tidak mengerti pada materi tadi. j) Guru dan siswa membuat kesimpulan mengenai materi hari ini. k) Guru menutup pembelajaran dan menginformasikan bahwa para siswa harus mengerjakan soal pada *Google Classroom*. l) Peneliti memberikan link angket online kepada guru dan tidak lupa guru membagikan ke *grup Whatsapp*. m) Proses Pembelajaran di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Daring

Pada tanggal 14 Juni 2021 pukul 08.15 WIB sebelum memulai pembelajaran guru memimpin doa dan mengingatkan tentang 4M (Memakai masker, Menjaga Jarak, Menghindari kerumunan dan Mencuci tangan) setelah itu guru memberi tahu mengenai materi yang akan diajarkan dan sudah dibaca siswa sebelumnya yaitu tentang pantun serta penyakit di peredaran darah. Pada pembelajaran pertama membahas tentang pantun dan ditampilkan satu pantun sehingga para siswa diminta untuk membaca secara bersama – sama. Setelah membaca bersama tadi guru menjelaskan tentang pantun dan juga memberi satu pertanyaan pada setiap siswa dengan tujuan agar tahu siapa yang sudah faham atau belum. Setelah materi pantun selesai maka dilanjutkan materi penyakit pada peredaran manusia, pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan yang diberikan Bapak Fatkhur Rosie setelah penjelasan tersebut guru menanyakan apa ada yang tidak dipahami pada materi hari ini dan tidak ada yang bertanya kemudian mereka lanjut membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari hari ini.

Sebelum pembelajaran berakhir bapak guru memberikan tugas yang telah disiapkan di *Google Classroom* dan harus dikumpulkan hari ini serta tidak lupa siswa diminta untuk mengisi angket yang telah saya buat setelah itu barulah pembelajaran hari ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh guru.



Gambar 3. Media Pembelajaran

Dampak pembelajaran *online* yang dirasakan oleh para guru di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo adalah banyak siswa yang kurang dalam pemahaman materi yang telah dijelaskan, guru sulit untuk mengontrol dan memantau perilaku siswa, komunikasi guru dan orang tua menjadi terhalang. tidak semua guru memahami teknologi terlebih guru-guru yang sudah tua, karena mereka sudah terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan mempelajari teknologi. Dampak yang dirasakan oleh orang tua di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo adalah adanya pengeluaran tambahan untuk membeli paket internet karena pembelajaran secara online membutuhkan paket internet yang sangat banyak dan besar selain itu ada beberapa siswa yang Hpnya masih menjadi satu dengan orang tuanya.

Motivasi belajar siswa tidak dapat dikatakan maksimal selama pembelajaran daring berlangsung hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu suasana belajar yang membosankan karena pembelajaran secara online membatasi mereka untuk berinteraksi, bermain, bersosialisasi dan belajar dengan teman lainnya, pembelajaran jarak jauh membatasi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan sebagian besar menggunakan metode pembelajaran ceramah. Kurang nya waktu yang diberikan saat proses pembelajaran jarak jauh sehingga siswa dituntut untuk memahami dan belajar sendiri dirumah sehingga saat pembelajaran di *Zoom* dengan guru hanya membahas dan menjelaskan hal – hal yang penting saja, padahal siswa juga membutuhkan penjelasan secara menyeluruh dan perlahan.

Motivasi belajar siswa juga menurun dikarenakan terkadang jaringan internet yang mereka gunakan saat proses pembelajaran jarak jauh tiba – tiba hilang dan tiba – tiba bagus lagi sehingga siswa terkadang siswa tertinggal saat guru menjelaskan saat proses pembelajaran dan enggan untuk join dan bergabung kembali. Kendala saat proses pembelajaran secara daring berlangsung akan dijelaskan sebagai berikut. a) Tidak semua guru dapat menguasai, menggunakan teknologi terutama guru yang sudah tua. b) Terbatasnya media dan model pembelajaran yang digunakan. c) Waktu pembelajaran yang sangat singkat sehingga guru tidak dapat menjelaskan secara menyeluruh. d) Tidak semua orang tua dapat menemani dan mendampingi ketika anaknya belajar disebabkan kesibukan di luar. e) Meningkatnya rasa stress dan jenuh karena sebagian besar waktunya dirumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo terkait dengan Dampak Pembelajaran *Online* pada motivasi belajar anak kelas V. Data yang disajikan berupa gambaran secara umum saat proses penelitian berlangsung dan akan diakhiri pada kesimpulan hasil penelitian dalam perolehan data. Wawancara yang telah dilakukan

peneliti menunjukkan bahwa saat awal pembelajaran daring diterapkan semua pihak banyak mengalami kendala dari siswa yang belum bisa menggunakan *Zoom* dan *Google Classroom*, Guru yang merasa kesulitan saat menyusun proses pembelajaran dan orang tua yang merasa terbebani dengan pembelajaran daring. Angket yang telah disebar peneliti kepada para siswa menunjukkan hasil bahwa tidak semua siswa kelas V di SDN Wonoplintahan II termotivasi dengan pembelajaran daring. Mereka merasa lebih paham ketika materi yang disampaikan guru secara langsung pada pembelajaran tatap muka serta siswa kelas V merasa senang dan tidak jenuh saat pembelajaran tatap muka disekolah.

Dari proses wawancara dan angket yang dilakukan peneliti dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran daring yang dilakukan di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo pada siswa kelas V sudah terlaksana dengan baik, walaupun walau masih banyak kendala yang terjadi. Dan juga kendala yang dialami oleh guru, siswa maupun orang tua namun hal ini dapat terselesaikan dengan adanya kerja sama dari semua pihak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Dampak Pembelajaran Online di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo sangat banyak akan tetapi dampak yang sangat terasa menurut guru, siswa dan orang tua adalah pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Wonoplintahan II Sidoarjo sebelum adanya covid 19 melaksanakan pembelajaran tatap muka akan tetapi saat terjadi pandemi ini maka pembelajaran dilakukan secara daring sesuai aturan pemerintah melalui media *Zoom*, *Google Classroom* dan *Whatsaap*. Semenjak dilakukannya pembelajaran secara daring banyak sekali kendala berupa waktu, media dan model yang terbatas sehingga berdampak pada siswa, dapat dilihat motivasi belajar siswa kurang saat pembelajaran daring hal ini dikarenakan menurut mereka pembelajaran secara daring suasananya membosankan, waktu yang diberikan juga kurang dari pada saat pembelajaran tatap muka.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya* (Vol. 53, Issue 9).
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1).  
<https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>

- Sardiman. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar. In *Interaksi dan Motivasi Belajar*.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan motivasi Belajar-Mengajar. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar, 10*.
- Sukmadinata, N. S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Uno, B. H. (2010). Theory of Motivation and Its Measurement Analysis in the Field of Education (Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan). In *Bumi Aksara*.



---

## Model Pembelajaran *Drill And Practice* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Materi *Expression Of Congratulations* pada Siswa Kelas IX B Di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Eko Rahmad Prayogo

ekotkj.jbr@gmail.com

SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Received: 12 11 2021. Revised: 22 11 2021. Accepted: 11 12 2021.

**Abstract :** The purpose of this study was to determine the improvement of the quality of English learning in Expression of Congratulations material through the use of drill and practice learning models for class IX B semester 1 students at SMPN 2 Bangsalsari Jember for the 2018-2019 school year. The research design used is classroom action research in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. The data collection method uses the method of observing student activities and learning outcomes tests. The conclusion of this study is that the use of the drill and practice learning model can improve the quality of English learning for Expression of Congratulations for class IX B students at SMPN 2 Bangsalsari Jember in the 2018-2019 semester 1 academic year. The indicator is an increase in student activity and learning outcomes. Student activity increased from the first cycle with a percentage of 69.7% with a good category increasing to 87% with a very good category, while student learning outcomes increased from the first cycle the average value of 74.35 with a percentage of completeness of 73.91% increased in cycle II to 84.57 with a percentage of completeness of 95.65%.

**Keywords :** Drill And Practice Model, English, Expression Of Congratulations

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris materi *Expression of Congratulations* melalui penggunaan model pembelajaran *drill and practice* pada siswa kelas IX B semester 1 di SMPN 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2018-2019. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran drill and practice dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris materi *Expression of Congratulations* pada siswa kelas IX B di SMPN 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2018-2019 semester 1. Indikatornya adalah terbukti adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.. Aktivitas siswa meningkat dari siklus I dengan prosentase 69,7% dengan kategori baik meningkat menjadi 87% dengan kategori sangat baik, sedangkan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I nilai rata-ratanya sebesar 74,35 dengan prosentase ketuntasan

sebesar 73,91% meningkat pada siklus II menjadi 84,57 dengan prosentase ketuntasan sebesar 95,65%.

**Kata Kunci :** Model *Drill And Practice*, Bahasa Inggris, *Expression Of Congratulations*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling signifikan cara melakukan komunikasi dalam kehidupan kita. Komunikasi bisa dilakukan dengan berbicara, menulis dan lain sebagainya. Dengan bahasa kita bisa mengungkapkan perasaan, ide-ide, dan pikiran kita kepada seseorang secara langsung, dengan selembar kertas atau dengan gerakan tubuh. Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Bahasa itu sangat penting untuk semua orang didunia ini, dengan bahasa mereka mampu menjalin hubungan dengan orang lain yang berasal dari latarbelakang bahasa yang berbeda. Misalnya bahasa inggris, bahasa inggris adalah bahasa internasional yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam forum-forum internasional. Sekarang ini, banyak negara di dunia ini menggunakannya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan sejak dini sampai dengan perguruan tinggi seperti SD, SMP, SMA dan Universitas.

Peneliti merupakan guru Bahasa Inggris di kelas IX B di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember. Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris peneliti mendapatkan permasalahan yaitu rendahnya kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kualitas pembelajaran tersebut meliputi proses pembelajaran dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang diharapkan. Dari proses pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IX B ini suasana pembelajaran masih belum aktif, sebagian besar siswa hanya diam saja dalam mengikuti pembelajaran, tidak ada interaksi tanya jawab yang baik diantara guru dan siswa. Setelah agak lama mengikuti pembelajaran terlihat beberapa siswa mulai berbicara dan bermain-main dengan teman sebangkunya atau ada beberapa siswa yang selalu minta ijin ke belakang. Apabila diminta untuk ke depan membaca materi atau yang lainnya sangat sulit bagi siswa untuk mau melaksanakannya. Sedangkan dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan belajar sebesar 47,83%, dengan rata-rata nilai sebesar 52,61.

Berdasarkan refleksi pembelajaran dari permasalahan tersebut di atas, yaitu peneliti yang melaksanakan proses pembelajarannya masih monoton, banyak ceramah, kurang memahami yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pembelajaran

seorang guru berusaha memilih model yang tepat dan sesuai dengan materi dan menunjang terciptanya kegiatan belajar yang kondusif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti sebagai guru Bahasa Inggris melakukan perbaikan pembelajaran dengan metode drill dan practice. Metode *drill* (latihan) *and practice* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketrampilan atau ketangasan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Menurut (Roestiyah, 2008) teknik *drill* ialah teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan atau *drill*. Kata *drill* (latihan) mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang sedangkan *practice* (praktik) ialah melaksanakan gerak dalam bidang tertentu misalnya menghitung, menulis, olahraga dan sebagainya. Metode *drill* adalah metode pembelajaran yang lebih ditujukan agar siswa dapat cepat dan cermat dalam menyelesaikan soal. Metode *drill* (latihan) *and practice* lebih dikaitkan dengan upaya meningkatkan kemampuan untuk cepat ingat dan kegiatan-kegiatan yang bersifat lisan yang memerlukan hafalan. Materinya menyangkut fakta dasar operasi hitung, definisi, teorema, sifat, serta aplikasi-aplikasi yang tidak memerlukan prosedur pengerjaan yang rumit. Berdasarkan model pembelajaran drill (latihan) *and practice* bila diterapkan pada materi *expression of congratulations and leave taking* maka dimungkinkan siswa dapat memiliki ketrampilan daya ingat lebih tinggi dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Rousseau dalam (Sardiman, 2011) memberikan penjelasan bahwa “segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. (Djamarah & Aswan, 2006), mengungkapkan bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktivitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif. Tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar apabila anak didik atau siswanya pasif. Siswalah yang belajar maka merekalah yang harus melakukannya. Aktivitas belajar banyak sekali macamnya, para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. *Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Adapun tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu

proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2007). Menurut (Daryanto, 2014) Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Slameto dalam (Djamarah & Zain, 2010) mengungkapkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksidengan lingkungannya. Kingskey dalam (Djamarah & Zain, 2010) *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.

Proses pembelajaran yang ada di sekolah dilandasi adanya suatu kegiatan belajar. Belajar merupakan kata dasar dari pembelajaran dan arti kata belajar itu sendiri yaitu usaha penguasaan materi atau petunjuk yang didapatkan oleh seseorang untuk mencapai suatu perkembangan yang mengarah pada pribadi yang seutuhnya. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. (Permana, 2018) Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Jadi belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dialami seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang berupa peningkatan kinerja, pembenahan pemikiran atau penemuan konsep-konsep dan cara-cara yang baru yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-espek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil yang dapat dicapai setelah proses belajar mengajar selesai dapat menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap hal-hal yang ia pelajari. Hasil belajar tersebut mencakup tiga aspek yaitu: aspek kognitif (intelektual), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (bertindak). Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2011).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak lanjut belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Moedjiono & Dimiyati, 1999). (Djamarah & Zain, 2010) juga mengungkapkan hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Agar hasil belajar dapat optimal, maka kegiatan pembelajaran harus direncanakan oleh guru dengan baik dan benar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif, yaitu murid-murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kompetensi dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal apabila pemilihan pendekatan, metode, strategi dan model-model pembelajaran tepat dan disesuaikan dengan materi, tingkat kemampuan siswa, karakter siswa, kemampuan sarana dan prasarana dari kemampuan guru dalam menerapkan secara tepat guna pendekatan, metode, strategi, dan model-model pembelajaran. Proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Moedjiono & Dimiyati, 1999).

Untuk memperoleh hasil yang maksimal “kondisi pembelajaran merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Sanjaya, 2008). Proses pembelajaran yang dilakukan ini tentu didalamnya akan ada hasil yang diharapkan. Menurut (Roestiyah, 2008) teknik drill: “ialah teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan atau drill”. Kata drill (latihan) mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang sedangkan practice (praktik) ialah melaksanakan gerak dalam bidang tertentu misalnya menghitung, menulis, olahraga dan sebagainya. Drill (latihan) and Practice ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan itu perlu instruktur atau guru memperhatikan langkah-langkah atau prosedur. Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan metode drill (latihan) and practice. Menurut (Roestiyah, 2008) sebagai berikut:

1) Gunakan latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleksi saja, seperti : menghafal, menghitung, lari dan sebagainya. 2) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya. 3) Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnose, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan ketrampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih atau menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian instruktur menunjukkan kepada siswa response atau tanggapan yang telah benar dan memperbaiki response-response yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul response yang berbeda untuk peningkatan dan menyempurnakan kecakapan atau keterampilannya. 4) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah dilakukan dengan tepat dan cepat. 5) Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimis pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik. 6) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang inti, sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau tidak perlu kurang diperlukan. 7) Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember yang beralamatkan di Jalan Jawa No. 23 Curahkalong Bangsalsari Jember. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Arikunto, 2009), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan

belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya (Daryanto, 2014).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan daftar nama-nama siswa yang akan diteliti, dan mendapatkan gambar mengenai pelaksanaan pembelajaran. Metode Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2009). Tes digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada awal (pre test) sebelum penelitian dan akhir (post test) pada setiap pembelajaran. Metode Observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2009). Peneliti mengamati kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan. Cara mengukurnya adalah melengkapi blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

John Elliot dalam (Daryanto, 2014) bahwa penelitian tindakan kelas adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Seluruh prosesnya mencakup telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional. Sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya 85% siswa dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 70 atau mencapai ketuntasan untuk belajar 85%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan yang diuraikan di sini didasarkan atas hasil pengamatan yang berupa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil evaluasi siswa, masing-masing diuraikan sebagai berikut. Dari hasil pengamatan pada siklus I diperoleh temuan antara lain guru dalam melaksanakan model pembelajaran *drill and practice* yang dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa mengikutinya dengan antusias. Dari data aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajarnya mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum tindakan. Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan

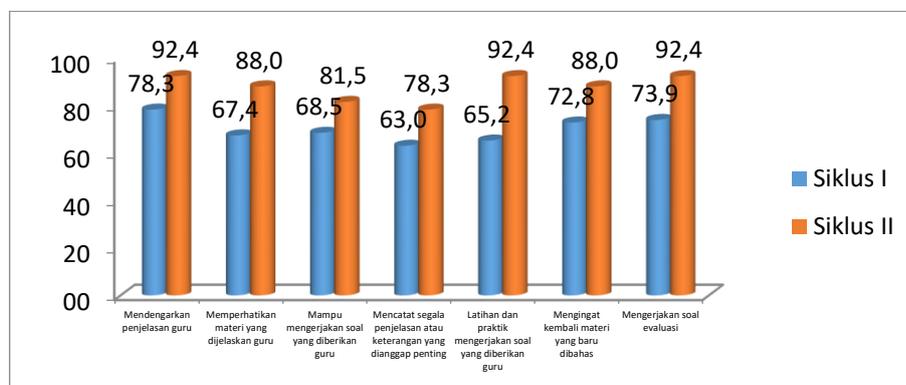
pembelajaran diperoleh dengan pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat dengan indikator pengamatan yaitu Mendengarkan penjelasan guru, Memperhatikan materi yang dijelaskan guru, Mampu mengerjakan soal yang diberikan guru, Mencatat segala penjelasan atau keterangan yang dianggap penting, Latihan dan praktik mengerjakan soal yang diberikan guru, Mengingat kembali materi yang baru dibahas dan Mengerjakan soal evaluasi diperoleh rata-rata prosentase sebesar 69,9%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dihasilkan antara lain sebagian besar peserta didik dalam melaksanakan tahap pembelajaran dengan model pembelajaran *drill and practice*, selanjutnya yaitu dengan belajar berkelompok masih belum terbiasa.

Kemudian hasil yang diperoleh ini mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 87,6%. Hasil pada siklus II ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *drill and practice*. Suasana kelas lebih tertib, terkendali, dan kondusif. Peningkatan aktivitas tiap aspek dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 1. Data peningkatan aktivitas siswa masing-masing siklus

No	Indikator pengamatan	Siklus I	Siklus II
1	Mendengarkan penjelasan guru	78,3%	92,4%
2	Memperhatikan materi yang dijelaskan guru	67,4%	88,0%
3	Mampu mengerjakan soal yang diberikan guru	68,5%	81,5%
4	Mencatat segala penjelasan atau keterangan yang dianggap penting	63,0%	78,3%
5	Latihan dan praktik mengerjakan soal yang diberikan guru	65,2%	92,4%
6	Mengingat kembali materi yang baru dibahas	72,8%	88,0%
7	Mengerjakan soal evaluasi	73,9%	92,4%
	Rata-rata prosentase	69,9%	87,6%

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan ke dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram peningkatan aktivitas siswa

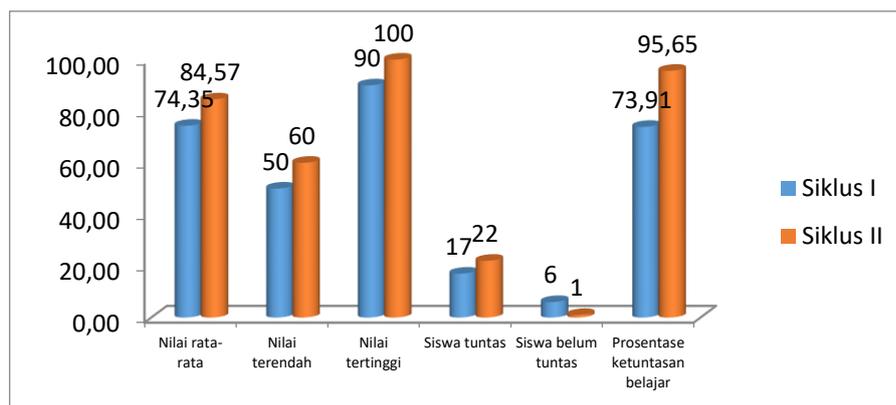
Dari tabel dan diagram histogram diatas dapat didiskripsikan peningkatan masing-masing aspek atau indikator yang diamati yaitu: pada aspek Mendengarkan penjelasan guru siklus I sebesar 78,3% dengan kategori baik meningkat menjadi 92,4% kategori sangat baik pada siklus II, sedangkan pada indikator Memperhatikan materi yang dijelaskan guru meningkat dari siklus I sebesar 67,4% dengan kategori baik menjadi 88% kategori sangat baik pada siklus II, pada indikator Mampu mengerjakan soal yang diberikan guru siklus I sebesar 68,5% dengan kategori baik meningkat menjadi 81,5% kategori sangat baik pada siklus II. Pada indikator Mencatat segala penjelasan atau keterangan yang dianggap penting prosentase siklus I sebesar 63,0% dengan kategori cukup baik meningkat menjadi 78,3% kategori sangat baik pada siklus II, pada indikator Latihan dan praktik mengerjakan soal yang diberikan guru siklus I sebesar 65,2% dengan kategori baik meningkat menjadi 92,4% kategori sangat baik pada siklus II, pada indikator Mengingat kembali materi yang baru dibahas siklus I sebesar 72,8% dengan kategori baik meningkat menjadi 88% kategori sangat baik pada siklus II, dan pada indikator Mengerjakan soal evaluasi siklus I sebesar 73,9% dengan kategori baik meningkat menjadi 92,4% kategori sangat baik pada siklus II. Dari keseluruhan indikator yang diamati diperoleh peningkatan rata-rata prosentase dari siklus I sebesar 69,9% dengan kategori baik meningkat menjadi 87,6% dengan kategori sangat baik pada siklus II, hasil ini jelas bahwa dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran drill and practice dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas IX B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember.

Data berikutnya adalah tentang hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. Data peningkatan hasil belajar siswa

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	69,85	82,42
2	Nilai terendah	40	60
3	Nilai tertinggi	90	100
4	Siswa tuntas	23	31
5	Siswa belum tuntas	10	2
6	Prosentase ketuntasan belajar	69,70%	93,94%

Dari tabel di atas dapat digambarkan ke dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram peningkatan hasil belajar siswa

Dari data yang diperoleh selama dua siklus terlihat peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 74,35 meningkat pada siklus II menjadi 84,57. Sedangkan ketuntasan belajar siswa, dari 23 siswa Siswa tuntas sebanyak 13 siswa atau 73,91% pada siklus I meningkat siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 95,65% pada siklus II. Dari dari analisa dan paparan pada tabel dan diagram histogram diatas jelas bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran drill and practice dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris materi *Expression of Congratulations* siswa di kelas IX B di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2018-2019 semester 1.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran drill and practice dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris materi *Expression of Congratulations* pada siswa kelas IX B di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2018-2019 semester 1. Indikatornya adalah terbukti adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Aktivitas siswa meningkat dari siklus I dengan prosentase 69,9% dengan kategori baik meningkat menjadi 87,6% dengan kategori sangat baik, sedangkan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I nilai rata-ratanya sebesar 74,35 dengan prosentase ketuntasan sebesar 73,91% meningkat pada siklus II menjadi 84,57 dengan prosentase ketuntasan sebesar 95,65%.

## DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto. (2014). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. In *Yogyakarta: https://jiped.org/index.php/JSP/*

*Gava Media Desain.*

- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2006). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). In *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. *Jakarta:Rineka Cipta.*
- Hamalik, O. (2007). Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu. In *Proses Belajar Mengajar.*
- Hamalik, O. (2011). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. In *Jakarta: PT Bumi Aksara.*
- Moedjiono & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 101–106. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP). In *Electronic.*
- Sardiman. (2011). Interakasi dan motivasi Belajar-Mengajar. *Interakasi Dan Motivasi Belajar-Mengajar, 10.*



---

## Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan Teknik *Group Discussions* Secara Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Tes Hasil Belajar Di SDN Pesantren Kabupaten Jombang

Butet Nurwati

butetnurwati123@gmail.com

SDN Pesantren Kabupaten Jombang

Received: 11 10 2021. Revised: 19 11 2021. Accepted: 14 10 2021.

**Abstract :** This study aims to determine the improvement of teachers' ability in compiling learning outcomes test questions during the pandemic through Principal Supervision activities with online group discussions techniques at the Jombang Islamic Boarding School State Elementary School in the odd semester of the 2020-2021 school year. This is based on the results of supervision carried out by researchers as school principals on the ability of teachers at SDN Pesantren, Tembelang District, Kab. Jombang, pointed out that the frequency of teachers in compiling questions during the pandemic was still guided by the existing LKS. This means that the teachers arrange the questions by taking the whole, or part of the questions in the LKS used. In addition, teachers at this school also use tests that have existed in previous years and are then adjusted to the teaching materials. This research was carried out at SDN Pesantren Jombang in the first semester of the 2020-2021 academic year for three months, namely July, August, September 2020 with the research subject of 8 class teachers and subject teachers. Methods of data collection using the method of documentation and observation. The conclusion of the results of this study is that the Principal's Supervision activities with online group discussion techniques can improve the ability of teachers in compiling learning outcomes test questions during the pandemic at the Pesantren State Elementary School, Tembelang District, Jombang Regency in the odd semester of the 2020-2021 school year.

**Keywords :** Ability to compose test questions, School supervision

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar selama pandemi melalui kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* secara daring di Sekolah Dasar Negeri Pesantren Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021. Hal ini didasarkan dari hasil supervisi yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah terhadap kemampuan guru-guru di SDN Pesantren Kecamatan Tembelang Kab. Jombang, menunjukkan seringnya guru dalam menyusun soal selama pandemi masih berpedoman pada LKS yang ada. Artinya guru-guru tersebut menyusun soal-soal dengan mengambil keseluruhan, atau sebagian dari soal-soal yang ada pada LKS yang digunakan. Selain itu guru-guru di sekolah ini juga

menggunakan tes yang sudah ada pada tahun-tahun sebelumnya kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pesantren Jombang pada semester I tahun pelajaran 2020-2021 selama tiga bulan, yaitu bulan Juli, Agustus, September tahun 2020 dengan subjek penelitian 8 orang guru kelas dan guru mata pelajaran. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik group discussions secara daring dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar selama pandemi di Sekolah Dasar Negeri Pesantren Kec. Tembelang Kab. Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021.

**Kata Kunci :** Kemampuan menyusun soal tes, Supervisi sekolah

## **PENDAHULUAN**

Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan ekosistem pendidikan yang berkualitas. Guru merupakan ujung tombak utama peningkatan mutu pendidikan di sekolah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Saat ini keprofesionalan guru dituntut untuk memberikan proses pembelajaran yang baik dan maksimal terhadap peserta didik. Hal ini relevan dengan beberapa hasil penelitian yang menemukan terdapat pengaruh supervisi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran guru.

Pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Selama pandemi Covid-19 mengubah sistem dan teknik pembelajaran hingga berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19 tidak sama dengan di masa normal, karena pembelajaran di masa normal adalah secara tatap muka, sementara pada masa pandemi pembelajaran di SDN Pesantren Kecamatan Tembelang Kab. Jombang pada awalnya dalam bentuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilaksanakan secara luring (luar jaringan). Pembelajaran secara luring, yakni guru memberikan pembelajaran melalui pemberian tugas berupa soal dan meringkas materi pembelajaran pada buku paket berupa buku sumber yang dipinjamkan kepada siswa, siswa belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru. Walaupun dengan kondisi yang demikian pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Pada perencanaan

proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Depdiknas, 2003).

*Output* proses pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Tujuan siswa yang dirumuskan dalam perubahan perilaku merupakan deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Permana, 1999). Untuk mengukur hasil belajar digunakannya penilaian. Penilaian hasil pembelajaran merupakan salah satu dari aspek yang ada pada standar proses pembelajaran. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat, untuk memperoleh berbagai informasi ketercapaian kompetensi peserta didik (Depdiknas, 2006). Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator – indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut (Moedjiono & Dimiyati, 1999) menyatakan hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Hasil belajar berdasarkan Benyamin S. Bloom (Moedjiono & Dimiyati, 1999) menyampaikan tiga taksonomi atau yang sering disebut dengan ranah belajar, yaitu: Ranah Kognitif (Cognitive Domain); Ranah Afektif (Affective Domain); Ranah Psikomotor (psicomotor Domain). Untuk memperoleh hasil belajar perlu ada langkah kontruksi, yaitu langkah menyusun tes hasil belajar. Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar siswa. (Sudjana, 2011) Guru memiliki kompetensi di dalam mengkontruksi tes karena tes dipakai sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dapat ditunjukkan dalam bentuk simbol angka oleh siswa setelah mengikuti

proses pembelajaran. Jenis hasil tes belajar seperti : post tes, formatif tes, diagnostik tes dan sumatif tes.

Menyusun tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai indikator – indikator kompetensi dasar, dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi. Untuk menyusun soal tes hasil belajar harus mempunyai kemampuan konstruktif. Namun demikian penyusunan tes hasil belajar siswa harus disesuaikan dengan keadaan siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini tentu berbeda dengan tes yang pada pembelajaran normal pada umumnya. Kegiatan menyusun tes hasil belajar merupakan pekerjaan yang cukup rumit karena memerlukan ketelitian yang berdasarkan rumusan indikator. Bentuk penulisan tes sangat tergantung dari perilaku / kompetensi yang akan diukur (Depdiknas, 2004). Masing – masing bentuk tes memiliki keunggulan dan kelemahan, maka dari itu bentuk tes disesuaikan dengan perilaku / kompetensi yang akan diukur. Adapun langkah – langkah penyusunan tes obyektif sebagai berikut : a) Menetapkan tujuan tes, b) analisis kurikulum, c) analisis buku pelajaran, d ) kisi – kisi tes, e) menulis butir tes (Sudjana, 2011).

Kepala sekolah memegang peranan yang penting dalam memantau proses penyusunan hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Hal ini digunakan untuk memastikan, *input* proses dan *output* dapat berjalan dengan seimbang untuk menentukan kebijaksanaan dan program-program sekolah. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2017). Jadi supervisi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui langkah – langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Gwynn, dalam (Bafadal, 2008), teknik supervisi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik perorangan dan teknik kelompok. Teknik supervisi individual meliputi : 1) kunjungan kelas, 2) percakapan pribadi, 3) kunjungan antarkelas, 4) penilaian sendiri. Sedang teknik supervisi kelompok meliputi : 1) kepanitiaan, 2) kursus, 3) laboratorium kelompok, 4) bacaan terpimpin, 5) demonstrasi pembelajaran, 6) perjalanan staf, 7) diskusi panel, 8) perpustakaan profesional, 9) organisasi profesional, 10) bulletin supervisi, 11) sertifikasi guru, 12) tugas belajar, 13) pertemuan guru.

Lebih lanjut (Purwanto, 2017) menyatakan bahwa, secara garis besar cara atau tehnik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tehnik perseorangan dan tehnik kelompok (Purwanto, 2017). Tehnik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Sedangkan Teknik kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok. Dalam kegiatan yang dilakukan ini menggunakan tehnik kelompok dengan mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*) secara daring. Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar secara daring menggunakan *zoom meeting*. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan kemampuan guru di SD Negeri Pesantren Jombang dalam menyusun soal tes hasil belajar siswa akan meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Prosedur penelitian yang digunakan adalah mengacu pada desain penelitian tindakan sekolah. Menurut (Wardhani, 2007) bahwa perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui proses pengkajian berkesinambungan yang terdiri dari 4 tahap yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*acting*), mengamati (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk memperbaiki rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah.

Tahap kegiatan meliputi (1) Perencanaan (*Planning*); Pada tahap perencanaan peneliti menyusun perencanaan tindakan penelitian yaitu: mengadakan sosialisasi tentang pembuatan soal tes hasil belajar; membuat instrument penelitian; membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan proses penelitian; meminta pengawas sebagai kolaborator penelitian; (2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar melalui pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang berhasil pada siklus pertama; (3) Observasi (*observing*), observasi dilaksanakan secara bersama dengan pelaksanaan supervisi dengan tehnik *group discussions* secara daring. Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan menyusun soal tes hasil belajar; (4) Refleksi (*Reflecting*), pada tahap refleksi peneliti mengkaji dan menganalisa proses penyusunan soal tes hasil belajar dan mengevaluasi dari hasil penelitian dan memberikan solusi agar hasil yang belum baik menjadi lebih optimal (Arikunto, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah adalah dengan dokumentasi dan observasi (Permana, 2016). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa rekaman video dan foto untuk mengetahui kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan penyusunan soal tes hasil belajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan alat pengumpulan data lembar observasi. Indikator instrumen observasi hasil penulisan soal tes hasil belajar siswa meliputi konstruksi, materi tes dan bahasa. Masing-masing indikator diberikan skor 1 sampai dengan 4 dengan kriteria sebagai berikut: Skor 0 kategori sangat kurang, Skor 1 kategori kurang, Skor 2 kategori cukup, Skor 3 kategori baik, Skor 4 kategori sangat baik.

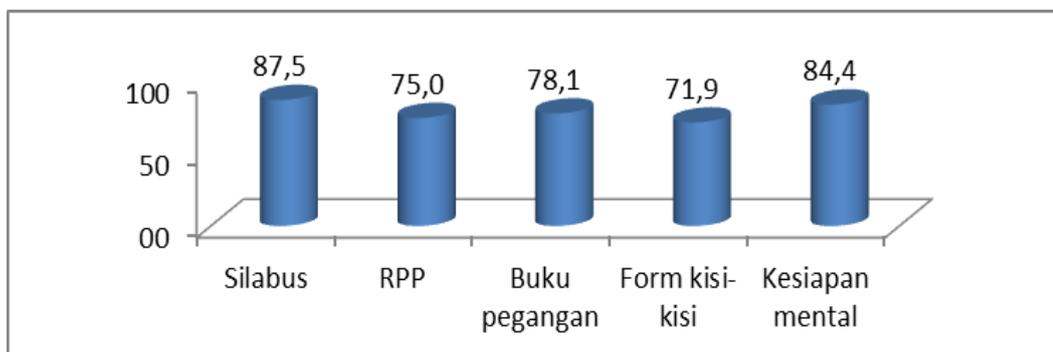
Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan sekolah yang dilakukan di SD Negeri Pesantren Kec. Tembelang Kab. Jombang ini ditentukan apabila: (1) Hasil observasi secara klasikal menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan dengan kategori baik dengan prosentase  $\geq 76\%$ ; (2) Secara individual hasil penulisan soal tes hasil belajar siswa yang dibuat oleh guru dengan kategori baik, secara klasikal menunjukkan rata-rata prosentase mencapai 80% guru mampu menyusun soal tes dengan kategori baik dan sangat baik dengan prosentase  $\geq 76\%$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar melalui supervisi kepala sekolah dengan teknik *group discussion* secara daring melalui *zoom meeting* dalam dua siklus. Peneliti meminta pengawas untuk membantu dalam kegiatan penelitian yang dilakukan secara daring melalui *zoom meeting*. Memberikan binaan secara klasikal. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif antara peneliti sebagai kepala sekolah, guru maupun kolaborator yaitu pengawas sekolah. Dengan menerapkan teknik *group discussion* dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan (Haqien & Rahman, 2020). Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya menyusun tes hasil belajar.

Pelaksanaan kegiatan supervisi kepala sekolah Siklus I dengan teknik *group discussion* secara daring melalui *zoom meeting* dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada awal kegiatan guru guru merasa tidak siap untuk menyusun tes hasil belajar dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun tes hasil belajar dikerjakan dengan mengkompilasi soal soal dari buku buku atau

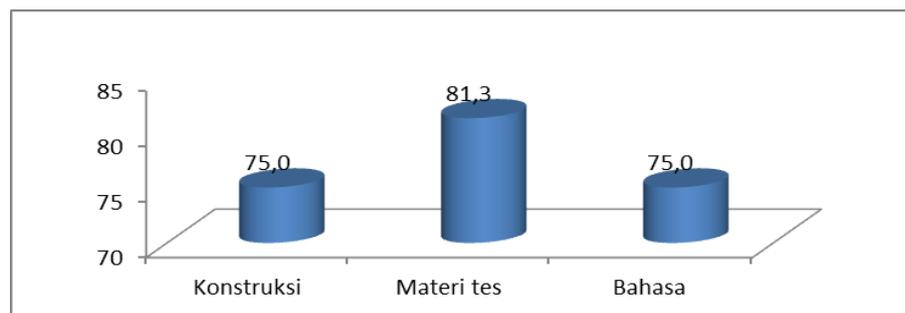
dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan SK / KD dan indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan. Tetapi setelah penyampaian materi yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru guru dalam hal menyusun tes hasil belajar dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yang telah dilakukan seperti yang dipaparkan pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Hasil observasi kesiapan guru siklus I

Berdasar data hasil observasi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan diperoleh data rata-rata prosentase sebesar 79,4% dengan kategori baik. Dari data tersebut dapat diuraikan masing-masing aspek yaitu kesiapan guru dalam membawa silabus sebesar 87,5% dengan kategori baik, beberapa guru masih belum lengkap silabus yang dibawanya dengan alasan masih ada di rumah, kesiapan guru dalam membawa RPP sebesar 75,0% dengan kategori cukup, kesiapan guru dalam membawa buku pegangan rata-rata persentasenya sebesar 78,1% dengan kategori baik, kesiapan guru menyiapkan form kisi-kisi prosentase rata-ratanya sebesar 71,9% dengan kategori cukup, pada aspek inilah yang memperoleh rata-rata prosentase terendah beberapa guru masih belum membawa form kisi-kisi yang telah diberikan sebelumnya dan pada aspek kesiapan mental sebesar 84,4% dengan kategori baik, sebagian besar guru telah mempunyai kesiapan mental dalam menyusun soal-soal tes hasil belajar, hal ini salah satunya disebabkan sebelum penelitian telah diberikan motivasi oleh peneliti (kepala sekolah) dan ditambah lagi motivasi yang diberikan oleh bapak pengawas sekolah.

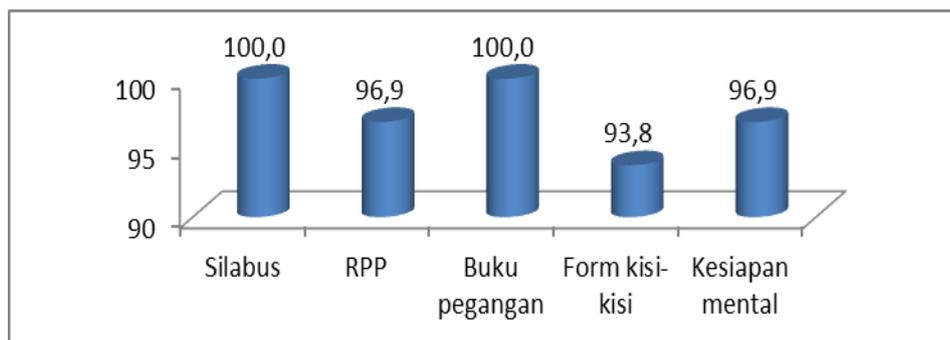
Selain melakukan observasi terhadap kesiapan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar, peneliti juga melakukan observasi terhadap produk atau hasil dari kegiatan menyusun soal tes ini. Soal tes yang disusun sesuai dengan kelas masing-masing dengan mata pelajaran yang bervariasi.



Gambar 2. Hasil penyusunan soal tes hasil belajar siklus I

Dari data diagram tentang hasil penyusunan soal tes hasil belajar yang telah dibuat guru diperoleh prosentase rata-rata sebesar 77,1% dengan kategori baik. Dari rata-rata tersebut pada indikator konstruksi dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai, Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda, Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar, Pokok soal mandiri, Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik, Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar, Pengecoh homogen, Hanya ada satu jawaban yang benar, diperoleh prosentase rata-rata sebesar 75%, sebagian besar soal yang dibuat masih belum mengkondisikan siswa untuk berpikir analitik, serta jawaban pengecohnya belum homogen. Pada indikator materi tes dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal relevan dengan TPK atau indikator, Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur, Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur diperoleh prosentase rata-rata sebesar 81,3% dengan kategori baik, dan pada indikator bahasa dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang, Pokok soal singkat dan akurat, Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes, Kelengkapan teknis pokok soal, Pokok soal tidak offensif, Pokok soal tidak bias budaya, Pokok soal komunikatif, Pokok soal padat dan lugas, dengan prosentase rata-rata sebesar 75% dengan kategori cukup. Kelemahan pada indikator ini adalah pada bahasa yang digunakan pada beberapa soal masih belum menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta rumusan pilihan masih belum relatif sama panjang.

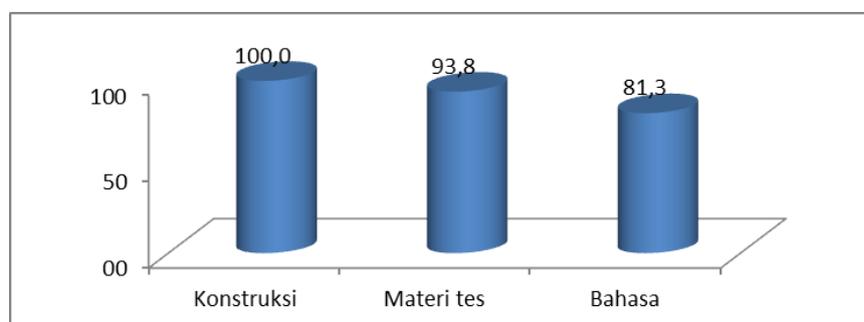
Pelaksanaan kegiatan siklus II ini dilaksanakan sama dengan siklus I yaitu dalam tiga kali pertemuan. Hasil yang diperoleh meliputi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan dan produk atau hasil penyusunan soal tes hasil belajar yang telah disusun.



Gambar 3. Diagram Hasil observasi kesiapan guru siklus II

Dari data pada gambar diagram tersebut menunjukkan hampir seluruh aspek prosentasenya adalah 100%, pada aspek kesiapan guru dalam membawa silabus rata-rata prosentasenya 100%, seluruh guru telah membawa silabus lengkap, pada aspek RPP rata-rata prosentasenya 96,9%, seluruh guru juga telah membawa RPP yang telah dibuat sebelumnya walau ada yang belum selesai, pada aspek buku pegangan guru, seluruh guru atau 100% membawa buku pegangan, buku yang dibawa sudah bervariasi, mereka tidak hanya membawa satu buku pegangan saja melainkan beberapa buku yang digunakan sebagai buku pendamping dalam kegiatan mengajar mereka, pada aspek form kisi-kisi rata-rata prosentasenya sebesar 93,8% hanya 3 orang guru membawa form kisi-kisi soal namun belum lengkap, dari aspek kesiapan mental yang diperoleh dari tanya jawab dengan guru, mereka 96,9% telah siap dengan semangat untuk menyusun soal tes hasil belajar. Secara keseluruhan rata-rata prosentase kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan sebesar 97,5% dengan kategori sangat baik. Hasil ini tentunya mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I.

Selain data kesiapan guru data berikutnya yang diperoleh adalah data hasil observasi produk soal tes hasil belajar yang telah dibuat guru.



Gambar 4. Hasil penyusunan soal tes hasil belajar siklus II

Berdasar data pada diagram tentang hasil penyusunan soal tes hasil belajar yang telah dibuat guru diperoleh prosentase rata-rata sebesar 91,7% dengan kategori sangat baik. Dari rata-rata tersebut pada indikator konstruksi dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal

diekspresikan dalam bentuk yang sesuai, Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda, Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar, Pokok soal mandiri, Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik, Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar, Pengecoh homogen, Hanya ada satu jawaban yang benar, diperoleh prosentase rata-rata sebesar 100%, kekurangan pada siklus I yaitu soal yang dibuat masih belum mengkondisikan siswa untuk berpikir analitik, serta jawaban pengecahnya belum homogen tidak nampak pada siklus II ini, seluruh aspek telah terpenuhi dengan baik.

Pada indikator materi tes dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal relevan dengan TPK atau indikator, Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur, Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur diperoleh dengan kategori sangat baik, kekurangan pada siklus I ini tidak nampak lagi seluruhnya telah terpenuhi dengan baik dan pada indikator bahasa dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang, Pokok soal singkat dan akurat, Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes, Kelengkapan teknis pokok soal, Pokok soal tidak opsensif, Pokok soal tidak bias budaya, Pokok soal komunikatif, Pokok soal padat dan lugas, dengan kategori sangat baik. Kelemahan pada siklus I yaitu hanya ada satu guru yang masih menggunakan bahasa sedikit belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta rumusan pilihan masih belum relatif sama panjang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus ini dapat diberikan kesimpulan bahwa kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik group discussions secara daring dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar selama pandemic di SD Negeri Pesantren Kec. Tembelang Kab. Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021. Hal ini dapat terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan hasil pada siklus I prosentase kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar sebesar 77,1% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 91,7% dengan kategori sangat baik. Selain itu kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik gorup discussions ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh prosentase rata-rata sebesar 79,4% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97,5% dengan kategori sangat baik.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2008). Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya. In *Bumi Aksara* (Vol. 2008, Issue 2008).
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. In *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).  
<https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6511>
- Moedjiono, & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(2).  
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Purwanto, N. (2017). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-16)*. Sinarbaru.
- Wardhani, I. G. A. . (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



---

## Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Tekanan Zat dengan Metode Penemuan Berbasis Lembar Kerja Siswa di *Google Form* pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Widoretno Anggraeni

widoretnoanggraeni@gmail.com

SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Received: 16 11 2021. Revised: 30 11 2021. Accepted: 11 12 2021.

**Abstract :** The purpose of this study is to describe the increase in science learning outcomes of Substance Pressure material in online guided discovery learning through google meet through the use of student worksheets (LKS) on google form in class VIII B students of SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the 2020-2021 academic year. semester 2. The research design used was classroom action research in two cycles. Each cycle consists of two meetings. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. Methods of data collection using the method of test, observation and documentation. The conclusion of this study is that the increase in science learning outcomes of Substance Pressure material in online guided discovery learning through google meet through the use of Student Worksheets (LKS) on google form in class VIII B students of SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the 2020-2021 semester 2 academic year amounted to 27.39 with a percentage of 39.13%. The increase in student evaluation results from before the study the average value of students was 60.00 with the percentage of completeness 56.52% increased in the first cycle the average value of students was 74.57 with the percentage of completeness 73.91% and in the second cycle the average value the average student becomes 87.39 with a percentage of completeness of 95.65%.

**Keywords :** Science learning outcomes, Substance pressure, Discovery method

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA materi Tekanan Zat dalam pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui *google meet* melalui pemanfaatan Lembar Kerja siswa (LKS) di *google form* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 semester 2. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode tes, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar IPA materi Tekanan Zat dalam pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui *google meet* melalui pemanfaatan Lembar Kerja siswa (LKS) di *google form* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2020-2021

semester 2 sebesar 27,39 dengan prosentase sebesar 39,13%. Peningkatan hasil evaluasi siswa dari sebelum penelitian nilai rata-rata siswa sebesar 60,00 dengan prosentase ketuntasan 56,52% meningkat pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 74,57 dengan prosentase ketuntasan 73,91% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 87,39 dengan prosentase ketuntasan sebesar 95,65%.

**Kata Kunci :** Hasil belajar IPA, Tekanan zat, Metode penemuan

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran secara daring di masa Pandemi Covid-19 dikukuhkan dengan Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Dalam surat edaran tersebut dinyatakan bahwa satuan pendidikan yang berada pada daerah zona kuning, oranye, dan merah dilarang melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka dan tetap melaksanakan pembelajaran di rumah secara daring. Namun demikian beragam program inovatif pun ikut serta memeriahkan reformasi Pendidikan. Usaha tersebut tentu akan sia-sia apabila sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode konvensional baik disadari maupun tidak, dapat menghambat kreativitas siswa dalam berpikir. Proses pembelajaran konvensional cenderung melibatkan satu pihak saja yang aktif yaitu guru, sedangkan siswa umumnya pasif dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Apabila kondisi ini terus berlanjut maka dapat menimbulkan kejenuhan pada diri siswa yang berakibat dengan turunnya minat siswa dan kurangnya penguasaan konsep pada pelajaran khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga hasil prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam yang diperoleh siswa masih rendah.

Pendidikan sains pada selama pembelajaran secara daring mengalami suatu pergeseran ke arah yang lebih menekankan proses belajar mengajar dan metode yang menitikberatkan konsep bahwa dalam belajar seseorang mengkonstruksi pengetahuannya. Peran guru lebih sebagai fasilitator yang membantu agar konstruksi siswa itu berjalan efektif, efisien, dan benar. Peran dan fungsi guru bukan lagi sekedar pentransfer ilmu dan pembuka wawasan bagi para siswa didik, tetapi guru dituntut untuk menjadi agen perubahan dan membuat masa depan pendidikan menjadi lebih baik. Guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk untuk mengkaji apa yang menjadi minatnya, mengekspresikan ide-ide kreativitasnya yang akan mengantarkan para siswa untuk berpikir lebih maju.

Fakta menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember khususnya di kelas VIII B dalam hal

ini peneliti sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam di kelas ini menjumpai permasalahan pembelajaran yang sering muncul, antara lain rendahnya minat belajar, kurangnya daya abstraksi siswa, model dan metode pembelajaran yang diterapkan tidak mampu mengantarkan pikiran siswa kepada konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang abstrak. Ini diperkuat dengan rendahnya nilai Penilaian Harian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, di samping itu siswa juga mengeluhkan bahwa hanya berupa hafalan yang selanjutnya menyelesaikan tugas melalui *Whatsapp Group* (WAG) sehingga materinya dianggap kurang bermakna.

Kemampuan siswa SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember dalam menyelesaikan soal Ilmu Pengetahuan Alam masih rendah. Ini terbukti dengan rata-rata nilai Ilmu Pengetahuan Alam pada Penilaian Harian masih di bawah Kriteria Ketuntasan belajar Minimal (KKM), yaitu 70 termasuk dalam materi tekanan zat. Nilai rata-rata siswa yang dicapai pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas ini sebesar 50 dengan 13 siswa atau sebesar 56,52% yang mendapatkan nilai di atas KKM dan sisanya masih terdapat 10 siswa atau 43,48% yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara daring melalui WAG masih sering ditemui adanya kecenderungan guru meminimalkan keterlibatan siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman dan menyelesaikan soal terhadap materi pokok tekanan zat. Juga adanya anggapan siswa bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar (Permana & Sari, 2018). Untuk menghilangkan anggapan itu, dapat ditempuh dengan penggunaan strategi mengajar dan pemilihan metode yang tepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) melalui google form untuk bahan diskusi siswa, karena pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa akan lebih mudah ingat apabila pembelajaran dilakukan dari pengalaman siswa sendiri. Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. (Sudjana, 2011) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. (Moedjiono & Dimiyati, 1999) Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui

kegiatan belajar mengajar. Dalam tataran konsep, hasil belajar dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai tingkat penguasaan siswa terdapat suatu konsep. (Depdiknas, 2006) Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah.

Tinjauan yang penting dari sains adalah studi tentang alam dan pengertiannya dapat dipakai sebagai dasar munculnya suatu pengetahuan baru yang didasari atas kekuatannya di dalam meramalkan dan keterpakaiannya di dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sains dapat didefinisikan sebagai ilmu yang dirumuskan, dalam artian keilmuan yang diperoleh dengan aturan main terstandar yang baku. Sains termasuk Ilmu Pengetahuan Alam, merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam. Oleh karena itu, untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam muncul adanya aktivitas dalam bentuk pengamatan atau eksperimen. Ilmu pengetahuan yang tujuannya mempelajari bagian dari alam dan interaksi yang terjadi diantara bagian tersebut termasuk menerangkan sifat-sifatnya dan juga gejala lainnya yang dapat diamati. Menurut (Koes H et al., 2021) membicarakan hakikat Ilmu Pengetahuan Alam sama halnya dengan membicarakan hakikat sains karena Ilmu Pengetahuan Alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sains. Oleh karena itu, karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam pada dasarnya sama dengan karakteristik sains pada umumnya. Kaitannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, objek yang diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan Ilmu Pengetahuan Alam pada dasarnya sama dengan karakteristik sains pada umumnya, maka dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam tidak terlepas dari penguasaan konsep konsep dasar Ilmu Pengetahuan Alam, teori, atau masalah baru yang memerlukan jawaban melalui pemahaman sehingga ada perubahan dalam diri siswa. Untuk mendapatkan suatu konsep maka diperlukan suatu cara yaitu metode ilmiah atau *scientific methods*.

Kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam belajarnya siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru. Ini tidak berarti yang ditemukannya itu benar-benar baru, sebab sudah diketahui oleh orang lain. (Suyitno, 2018) Metode penemuan terbimbing sering disebut *discovery* (discovery learning), sedangkan penemuan tak terbimbing disebut inkuiri (inquiry learning). Dalam metode penemuan terbimbing, para siswa diberi bimbingan untuk menemukan jawabannya. Harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri oleh siswa. (Suyitno, 2018) Untuk kebanyakan situasi di dalam kelas, paling baik diterapkan penemuan terbimbing, dimana guru memimpin siswa dengan tahapan-tahapan yang benar, mengijinkan adanya diskusi,

menanyakan pertanyaan yang menuntun, dan memperkenalkan ide pokok bila dirasa perlu. Ini merupakan kerja sama yang semakin menyenangkan karena hasil akhirnya dapat diperoleh.

Menurut (Muzid & Munir, 2005) *E-learning* merupakan pembelajaran secara elektronik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology). Untuk mengakses materi pembelajaran pada *e-learning* diperlukan komputer dengan jaringan internet atau intranet. Materi pembelajaran selalu ada kapanpun dan dimanapun dibutuhkan, sehingga dapat mengatasi kendala jarak ruang dan waktu. *E-learning* menuntut keaktifan siswa. Melalui *E-learning*, siswa dapat mencari dan mengambil informasi atau materi pembelajaran berdasarkan silabus atau kriteria yang telah ditetapkan pendidik atau pengelola pendidikan. Siswa akan memiliki kekayaan informasi, sebab dia dapat mengakses informasi dari mana saja yang berhubungan dengan materi pembelajarannya. Belajar secara daring saat ini menjadi kewajiban dan diperkirakan akan berlangsung cukup lama, seiring perubahan cara belajar saat pandemi COVID19 ini, kita bisa menggunakan aplikasi pendukung konferensi video untuk melakukan pembelajaran salah satunya adalah *Google Meet*.

*Google Meet* atau *Google Hangouts Meet* adalah aplikasi video *conference* atau *online meeting* versi bisnis yang dirancang khusus untuk organisasi atau perusahaan dalam berbagai ukuran. Beberapa fitur yang bisa digunakan di dalam *Google Meet* adalah dukungan maksimal peserta video *conference* hingga 100 orang, dapat digunakan di semua *platform*, berbagai dokumen atau presentasi, dan akses mudah hanya lewat tautan yang dibagikan. Pengguna bisa memulai video *conference* melalui browser *Chrome*, *Mozilla Firefox*, *Microsoft Edge*, atau *Safari*. Bisa juga melalui ponsel dengan mengunduh aplikasi *Meet* di *PlayStore* maupun *AppStore*. Sebelum memulai rapat/belajar, kamera dan mikrofon di desktop atau ponsel perlu dipastikan dalam keadaan aktif. Kualitas video juga bisa diatur, apakah ingin menggunakan resolusi tinggi atau standar.

*Google Form* atau yang disebut *google* formulir adalah alat yang berguna untuk membantu merencanakan acara, mengirim survei, memberikan kuis, atau mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien. Form juga dapat dihubungkan ke *spreadsheet*. Jika *spreadsheet* terkait dengan bentuk, maka tanggapan otomatis akan dikirimkan ke *spreadsheet*. Jika tidak, pengguna dapat melihat di Ringkasan Tanggapan. Halaman tersebut dapat diakses dari menu Tanggapan (Pratama et al., 2014). *Google Form* merupakan bagian dari *Google Drive*. Dengan demikian, untuk membuat formulir baru, harus terlebih dahulu login ke *Gmail* atau *Google Apps*. *Spreadsheets* akan menunjukkan penggunaan dalam pengajuan berbagai pertanyaan, termasuk di mana pengguna akan merespon dengan jawaban teks

sederhana atau respon teks lebih lanjut. Pertanyaan bisa berupa pilihan ganda, daftar pertanyaan, maupun pertanyaan skala. Formulir bisa diatur dengan tampilan dan tema yang menarik serta akses yang mudah

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam istilah bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Aqib & Amrullah, 2018). Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berkolaborasi dengan salah satu guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember. Peneliti melaksanakan pembelajaran sedangkan teman sejawat sebagai sebagai pengamat dan mencatat kendala dan keberhasilan yang telah dicapai. Ketika indikator keberhasilan yang telah dibuat sudah tercapai maka siklus penelitian tindakan kelas dihentikan.

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap seperti skema di bawah ini. *Planning* → *Acting* → *Observing* → *Reflecting*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kajian sistematis upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Permana, 2015). Penelitian ini merupakan kolaborasi, dimana peneliti sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam bertugas melakukan tindakan dan peneliti meminta salah satu teman guru sebagai obsever atau pengamat yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperlukan lebih dari satu siklus atau minimal dua siklus. Karena siklus-siklus dalam PTK saling terkait dan berkelanjutan. maka penulis dalam melakukan penelitian materi pokok tekanan zat menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus mencakup empat tahap kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai.

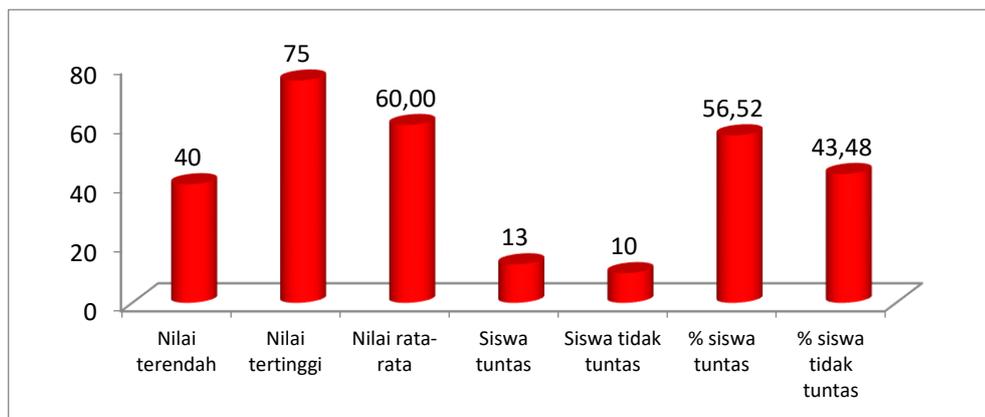
Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata sistematis catatan hasil observasi dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang peneliti

menggunakan metode deskriptif analitik yaitu memberikan predikat kepada variabel diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Arikunto, 2009). Predikat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan. Data hasil pengamatan penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran melalui model pembelajaran penemuan terbimbing dalam materi pokok Tekanan zat. Apabila datanya telah terkumpul, data diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Data mengenai hasil belajar diambil dari kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar.

Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah tercapainya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember dengan model pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui gmeet melalui pemanfaatan LKS di gform yaitu Nilai rata-rata kelas di atas 75, dan Ketuntasan klasikal di atas 75%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Prasiklus didapat berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember. Dari proses pembelajaran yang dilakukan diakui bahwa masih ada komunikasi satu arah pembelajaran. Pada prasiklus masih banyak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan sekolah ini. Pada daftar nilai siswa terdapat 10 siswa tidak tuntas dan 13 siswa tuntas belajar dari 23 siswa. Ini berarti ketuntasan klasikal hanya mencapai 56,52%.



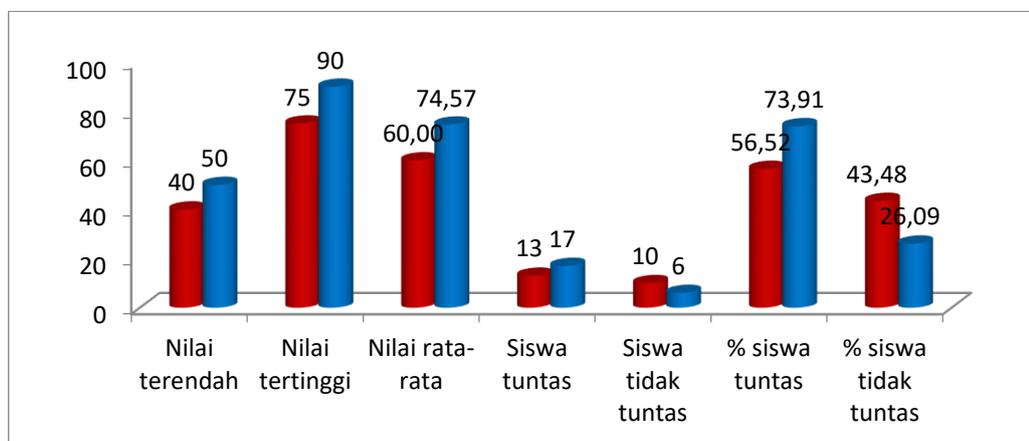
Gambar 1. Diagram hasil evaluasi siswa pra siklus

Pada siklus I terlihat siswa belum begitu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka masih terlihat malu saat bertanya maupun mengeluarkan pendapat saat pelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan pada siklus I ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat menyesuaikan diri terhadap kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan- tahapan yang ada dalam model pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui gmeet melalui pemanfaatan LKS di *Gform*. Suasana kelas belum bisa kondusif jadi pelaksanaan tahapan- tahapan yang ada dalam model pembelajaran penemuan terbimbing belum bisa sepenuhnya diaplikasikan.

Tabel 1. Perbandingan hasil evaluasi pra siklus dengan siklus I

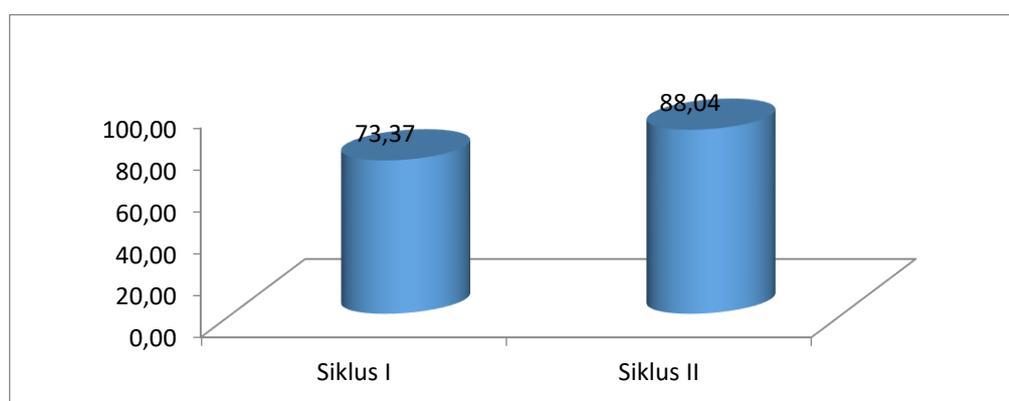
No	Indikator	Hasil Pra siklus	Hasil siklus I
1	Nilai terendah	40	50
2	Nilai tertinggi	75	90
3	Nilai rata-rata	60,00	74,57
4	Siswa tuntas	13	17
5	Siswa tidak tuntas	10	6
	% siswa tuntas	56,52%	73,91%
	% siswa tidak tuntas	43,48%	26,09%

Hasil observasi menunjukkan prosentase rata-rata seluruh aspek yang diamati pada siklus I sebesar 73,37% dengan kriteria baik. Sedangkan Hasil belajar siswa pada siklus I yang diperoleh sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada prasiklus. Dari rata-rata kelas pada prasiklus yaitu 60,00 meningkat menjadi 74,57. Sedangkan pada ketuntasan klasikal dari 56,52% sudah meningkat menjadi 73,91%. Pada siklus I dari 23 siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 6 siswa, dan yang tuntas 17 siswa. Ini berarti bahwa ketuntasan klasikal belum memenuhi indikator pencapaian yaitu 75%. Jadi perlu perbaikan dan dilanjutkan pada siklus II.



Gambar 2. Diagram Perbandingan hasil belajar prasiklus dan siklus I

Pada pembahasan hasil siklus II pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui gmeet melalui pemafaatan LKS di gform menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ini dilaksanakan sudah mencapai tahap lebih baik dari pada prasiklus dan siklus I. Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah baik dari pada siklus I dan siswa sudah lebih percaya diri dalam presentasi di depan kelas dan dalam mengajukan pertanyaan, juga dalam menanggapi kelompok yang sedang presentasi. Sehingga siklus kedua diperoleh prosentase keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebesar 88,04%. Jika dibandingkan dengan siklus I hasilnya seperti pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Perbandingan rata-rata prosentase keaktifan siswa siklus I dan siklus II

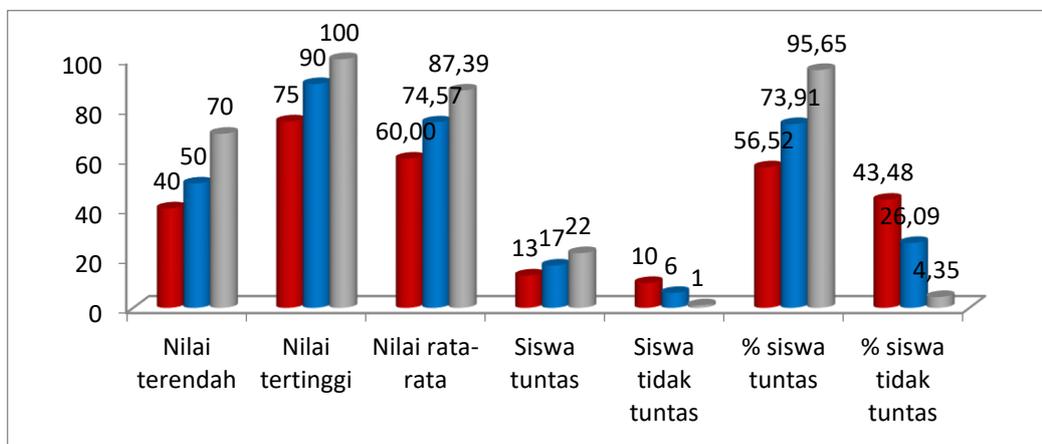
Berdasarkan hasil tes evaluasi siklus II, rata-rata kelas mencapai 87,39 dengan siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa dan 1 siswa yang belum tuntas. Tentunya hasil ini lebih baik dari pada hasil prasiklus maupun siklus I. Pada siklus ini didapatkan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 95,65%. Hasil ini lebih baik daripada hasil siklus sebelumnya dan hasil siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni nilai rata-rata kelas 75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75%.

Tabel 2. Tabel perbandingan hasil evaluasi pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Indikator	Hasil Pra siklus	Hasil siklus I	Hasil siklus II
1	Nilai terendah	40	50	70
2	Nilai tertinggi	75	90	100
3	Nilai rata-rata	60,00	74,57	87,39
4	Siswa tuntas	13	17	22
5	Siswa tidak tuntas	10	6	1
	% siswa tuntas	56,52%	73,91%	95,65%

Dari data di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh mengalami peningkatan pada masing-masing siklusnya, nilai rata-rata siswa pada pra siklus sebesar 60,00

dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 56,52%, kemudian meningkat pada siklus I nilai rata-ratanya sebesar 74,57 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,91% dan pada siklus II meningkat nilai rata-ratanya menjadi 87,39 dengan ketuntasan klasikal sebesar 95,65%. Peningkatan tersebut apabila digambarkan dalam diagram hasilnya sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Perbandingan hasil belajar prasiklus, siklus I, dan siklus II

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas di kelas VIII B di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember ini dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui gmeet melalui pemafaatan LKS di *Gform* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada materi pokok tekanan zat.

## SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan analisis penelitian tentang, maka pada dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA materi Tekanan Zat dalam pembelajaran penemuan terbimbing secara daring melalui google meet melalui pemanfaatan Lembar Kerja siswa (LKS) di *google form* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2020-2021 semester 2 sebesar 27,39 dengan prosentase sebesar 39,13%. Peningkatan hasil evaluasi siswa dari sebelum penelitian nilai rata-rata siswa sebesar 60,00 dengan prosentase ketuntasan 56,52% meningkat pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 74,57 dengan prosentase ketuntasan 73,91% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 87,39 dengan prosentase ketuntasan sebesar 95,65%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Koes H, S., Fawaiz, S., Suryadi, A., Tazkiyah, A., Darmawan, A., & Nurhidayah, K. (2021). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BERBASIS HYBRID DENGAN MENGGUNAKAN E-LEARNING UNTUK GURU FISIKA SMA DI SITUBONDO SELAMA MASA PANDEMI. *Sarwahita*, 18(01). <https://doi.org/10.21009/sarwahita.181.10>
- Moedjiono & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muzid, S., & Munir, M. (2005). Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan e-Learning sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005)*, 2005(Snati).
- Permana, E. P. (2015). Penerapan Metode Problem Solving Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(1). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i1.152>
- Permana, E. P., & Sari, Y. E. P. (2018). Development of Pop Up Book Media Material Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.13127>
- Pratama, I., Agung, A. A. G., & ... (2014). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Website Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VIII B Semester Genap Di SMP Negeri 1 .... *Jurnal Edutech* ....
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-16)*. Sinarbaru.
- Suyitno. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Macam-Macam Sumber Energi Melalui Pendekatan Discovery Learning. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual*, 2(4).



---

## Peningkatan Prestasi Belajar Materi Teks Eksposisi Melalui Model *Think Pair and Share* Peserta Didik Kelas VII D Di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Kusmini

kusmini.karang@gmail.com  
SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Received: 09 11 2021. Revised: 17 11 2021. Accepted: 01 12 2021.

**Abstract :** The purpose of this study is to improve student learning outcomes in Exposition Text Material with Think Pair Share in students of class VII D Semester 1 at SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. This research is qualitative descriptive research the type of Class Action Research will be presented in the form of a cycle. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning, (2) implementation or action, (3) observation, (4) reflection. The study used one instrument: a test. Test instruments are used to collect achievement data. The results of this study in cycle I that students who completed learning as much as 47.82%. The completion has not reached at least 80%. Learners who follow learning with good results as many as 9 people (27.27%). Learning achievement of learners in cycle I has not achieved classical completion. Students who completed learning as much as 47.82%. The completion has not reached at least 80%. Learners who follow learning with good results as many as 9 people (27.27%). In cycle II this is good because it has reached completion. Students who completed learning as many as 20 people with a percentage of (87%). The completion of classical learning has reached a minimum of 80%. Learners who have minimal results are good in learning as many as 20 people (87%). Thus it can be stated that cooperative learning model Think Pair Share with Material Exposition material takes place actively, creatively, effectively, and pleasantly. Learning in Cycle II has been successful because minimal completion can be achieved. The success of Cycle II is characterized by a complete completion of 87%.

**Keywords :** Learning Achievement, Exposition Text, Think Pair and Share Model

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Materi Teks Eksposisi dengan *Think Pair Share* pada peserta didik kelas VII D Semester 1 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas akan dipaparkan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian ini menggunakan satu instrumen yaitu tes. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data prestasi. Hasil penelitian ini pada siklus I ini bahwa peserta didik yang tuntas belajar

sebanyak 47.82%. Ketuntasan belum mencapai minimal 80%. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan hasil baik sebanyak 9 orang (27,27%). Prestasi Belajar peserta didik pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan klasikal. Peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 47.82 %. Ketuntasan belum mencapai minimal 80%. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan hasil baik sebanyak 9 orang (27,27%). Pada siklus II ini baik karena sudah mencapai ketuntasan. Peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar (87%). Ketuntasan pembelajaran klasikal telah mencapai minimal 80%. Peserta didik yang memiliki hasil minimal baik dalam pembelajaran sebanyak 20 orang (87%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* dengan materi Materi Teks Eksposisi berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran pada Siklus II sudah berhasil karena ketuntasan minimal dapat tercapai. Keberhasilan Siklus II ditandai dengan ketercapaian ketuntasan sebesar 87%.

**Kata Kunci** : Prestasi Belajar, Teks Eksposisi, Model *Think Pair and Share*

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan hal yang sulit karena menulis memerlukan penguasaan beberapa keterampilan seperti tata bahasa yang tepat dan bisa diterima, sehingga hubungan antara kata-kata dan hal itu memerlukan mekanisme tanda baca, penelitian huruf besar dan kosa kata yang tepat sesuai dengan tema yang diajarkan serta sesuai dengan tingkat kesesuaian dalam menulis (Djamarah, 2012). Untuk menghindari banyaknya kesalahan tata bahasa yang dibuat siswa, maka dalam penelitian yang peneliti kemukakan dalam makalah ini digunakan pendekatan menulis yang terbimbing dalam menulis paragraf singkat yaitu penggunaan strategi mengajar yang difokuskan pada teknik pemberian latihan-latihan dengan menggunakan kartu yang berpasangan dan bukan menggunakan pendekatan menulis bebas. Dengan menggunakan kalimat-kalimat yang diperoleh dari kartu berpasangan yang dibuat oleh guru, siswa dapat menghindari kesalahan tata bahasa dan dapat secara aktif berkonsentrasi pada wacana serta bisa berkonsentrasi dalam berpikir.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek, dan laporan dari guru-guru, sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis terutama menulis paragraf singkat Bahasa Indonesia. Nilai Prestasi Belajar yang peneliti amati pada tahun terakhir terutama dalam pembelajaran menulis masih banyak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hakikat prestasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, umumnya dengan beberapa indicator atau unsur yang mendukung (Uno, 2010). Untuk mengetahui ada tidaknya prestasi

belajar dalam diri siswa, berikut disajikan indikator prestasi belajar yang ada pada diri setiap orang menurut (Sardiman, 2018). Adapun prestasi belajar yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut. a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. d) Lebih senang bekerja mandiri. e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Arikunto, 2010).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa secara tertulis masih relatif rendah. Peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif. Setelah mengamati uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut peneliti berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya.

Peneliti sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif (Depdiknas, 2006). Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan. (Arsyad, 2004) *Think Pair and Share* merupakan kelompok kata yang terdiri atas tiga kata yaitu *think*, *Pair*, dan *Share*. *Think* berasal dari kata *to thinky* yang berarti berpikir *pair* berarti berpasangan dan *share* menyampaikan kepada teman satu kelas. Model *Think Pair and Share* memberikan kepada peserta didik untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain baik ketika berpasangan maupun pada saat berpresentasi di depan kelas.

Berdasarkan data tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dalam upaya mengatasi kesulitan dan meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik dalam belajar bahasa

Indonesia dengan judul Peningkatan Prestasi Belajar Materi Teks Eksposisi melalui Model *Think Pair and Share* Peserta Didik kelas VII D Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas tentang peningkatan hasil belajar memahami teks Eksposisi dengan Model *Think Pair and Share* peserta didik kelas VII D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 akan dipaparkan dalam bentuk siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan alokasi waktu selama 2 jam pelajaran. (Aqib, 2006) Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan. (2) tahap pelaksanaan atau tindakan, (3) tahap pengamatan atau observasi, dan (4) tahap refleksi. Selanjutnya masing-masing tahap dipaparkan seperti berikut ini.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah mempersiapkan beberapa perangkat yang berkenaan dengan kegiatan penelitian. Penyusunan perangkat pembelajaran yakni menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menyusun lembar kerja peserta didik yang memuat tugas yang berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual pada materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda disertai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik. Penyusunan lembar observasi yang memuat aspek aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, dan juga tes, yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur keberhasilan penelitian ini. Penyusunan instrumen-instrumen tersebut dilaksanakan di luar jam tatap muka sebelum dilangsungkannya penelitian.

Pelaksanaan tindakan dengan alokasi waktu selama 2 jam pelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran teknik “Think Pair and Share” dengan langkah-langkah seperti berikut ini. Guru menyampaikan salam pembukaan, kemudian mempersilakan peserta didik untuk berdoa dipimpin oleh ketua kelas kemudian mendata kehadiran peserta didik sambil memperhatikan peserta didik yang dipanggil namanya. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang jenis teks yang telah dipelajari oleh peserta didik. Selanjutnya peserta didik mendapat penjelasan dari guru tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang teks Eksposisi. Setelah guru membagikan Teks Eksposisi dalam LKS agar dibaca peserta didik untuk menemukan unsur-unsur teks Eksposisi. Peserta didik membaca untuk mencermati dan menemukan isi teks Eksposisi. Masing-masing peserta didik mencari dan menemukan isi Teks Eksposisi dan mengerjakan tugas. Peserta didik berpasangan dengan teman yang duduk di dekatnya untuk berdiskusi tentang tugas yang diselesaikan secara individual. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi berpasangan.

Peserta didik memberikan tanggapan terhadap presentasi. Peserta didik membuat penegasan bahan ajar dengan difasilitasi oleh guru. Guru menyampaikan ucapan terima kasih dan mendoakan agar ilmu yang dipelajari bermanfaat. Guru menyampaikan salam penutup

Observasi kegiatan pembelajaran Materi Teks Eksposisi dilaksanakan saat pelaksanaan proses pembelajaran untuk kegiatan inti berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pengamatan dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun. Sedangkan yang diamati adalah proses pembelajaran untuk kegiatan peserta didik dalam mencari isi teks Eksposisi, berpasangan dalam menyelesaikan tugas, keaktifan dalam kegiatan presentasi. Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pengamatan. Refleksi dilaksanakan dengan cara mencermati data yang diperoleh selama pengamatan (1) catatan guru tentang aktivitas peserta didik, (2) hasil observasi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran dengan teknik *Think Pair and Share*, (3) hasil angket peserta didik dalam proses pembelajaran dengan teknik *Think Pair and Share*. Bila hasil refleksi belum menunjukkan hasil seperti yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yaitu 75% peserta didik memiliki hasil tinggi, penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek Penelitian Tindak Kelas ini adalah Peserta didik Kelas VII D Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek adalah peserta didik kelas VII D semester 1 sebanyak 23 orang yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek terletak di desa Karangtengah Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan satu instrumen yaitu tes. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data prestasi, untuk peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran Materi Teks Eksposisi dengan teknik *Think Pair and Share*.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2008). Hasil dari penelitian ini merupakan Eksposisi data selama dan sesudah pembelajaran. Data dalam penelitian ini Eksposisi adalah hasil tes peserta didik terhadap pembelajaran. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman materi yang diajarkan. Tes ini diberikan setiap akhir putaran. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah peserta didik 23 orang telah mencapai hasil belajar minimal baik dan Prestasi Belajar rata-rata sama dengan KKM 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada saat membandingkan temuan Prestasi Belajar, peserta didik mengalami masalah seperti berikut ini. 1) Struktur jawaban yang dibuat oleh peserta didik hanya berbentuk frase

bukan kalimat. 2) Gagasan pokok yang dikemukakan berbentuk kalimat utama. 3) Ringkasan isi teks masih mengulang kalimat yang sama dengan yang terdapat dalam teks aslinya. Mengomunikasikan merupakan kegiatan menyampaikan Prestasi Belajar kepada kelas agar peserta didik lain mengetahui hasil kerja teman untuk dibandingkan dengan hasil kerja sendiri. Pada kegiatan ini peserta didik mempresentasikan Prestasi Belajar di depan kelas dengan cara membacakan hasil kerjanya. Kegiatan ini mengalami hambatan karena tidak semua peserta didik berani mempresentasikan hasil kerjanya. Peserta didik tampil presentasi melalui penunjukan. Jadi, peserta didik yang tampil adalah peserta didik yang ditunjuk oleh guru.

Peserta didik yang pandai dan memiliki kemampuan dan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh dapat melaksanakan tugas dengan hasil baik. Akan tetapi, peserta didik yang kurang mampu cenderung diam atau bahkan bersendagurau dengan teman-temannya. Peserta didik yang kurang mampu biasanya hanya menunggu dan menggantung-jawaban dari peserta didik yang mampu. Peserta didik yang kurang mampu tidak melakukan proses belajar dengan benar. Mereka pada umumnya enggan untuk berusaha. Sistem belajar mengajar dengan ceramah tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta tidak akan memberikan hasil kepada peserta didik untuk berprestasi. Peserta didik cenderung menghafalkan jawaban dari teman sehingga mudah lupa. Hasilnya pun kurang memuaskan dan sulit untuk mencapai ketuntasan baik secara individual maupun klasika. Dari peserta didik sebanyak 23 orang yang dapat mencapai ketuntasan minimal sebanyak 12 orang sebesar 60,61%.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan penyebab belum tercapainya ketuntasan tersebut adalah rendahnya hasil belajar. Indikasi kurangnya motivasi belajar itu ditandai dengan hal-hal seperti berikut ini. 1) Peserta didik kurang memahami kompetensi dasar yang berkenaan jenis teks. 2) Peserta didik kurang memahami tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan jenis teks. 3) Peserta didik kurang aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar. 4) Peserta didik kurang aktif dalam menanggapi presentasi Prestasi Belajar dari teman. 5) Peserta didik kurang sungguh-sungguh dalam memperhatikan presentasi yang dilakukan oleh teman. 6) Peserta didik kurang berminat dalam menanggapi presentasi yang dilakukan oleh teman. Berkenaan dengan belum tercapainya KKM dan rendahnya hasil belajar ini, peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran dari unsur guru. Adapun kekurangan tersebut diantaranya. 1) Guru belum menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa secara menyeluruh. 2) Guru belum menjelaskan tujuan

pembelajaran dari masing-masing indikator. 3) Guru kurang memberdayakan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih jika dibandingkan teman-temannya.

### **Siklus 1**

Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas siklus I ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek pada tanggal 17 Oktober 2018 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dari Kompetensi Dasar “Menangkap makna teks laporan hasil observasi, tanggapan deskriptif, Eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dengan indikator kompetensi dasar Menjawab pertanyaan yang tersurat dan tersirat dalam teks Eksposisi. Kegiatan pada tahap ini meliputi mempersiapkan rencana pembelajaran, menyusun lembar kegiatan peserta didik dan menyusun soal ulangan.

Pengamatan terhadap peserta didik dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran dengan Model *Think Pair and Share*. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk membuat catatan lapangan. Pengamatan dilaksanakan pada saat pembelajaran dengan Model *Think Pair and Share* sedang berlangsung yaitu pada saat peserta didik bekerja mandiri untuk memahami isi Teks Eksposisi untuk menjawab pertanyaan, pada saat bekerja berpasangan, dan pada saat mempresentasikan hasil kerja berpasangan. Pengamatan dilaksanakan pada kegiatan mengamati, menanya, mencoba/mengeksplorasi, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan dan difokuskan pada kegiatan inti. Dalam rangka membantu peneliti mengumpulkan data hasil peserta didik mengisi angket. Angket diisi setelah pembelajaran dilaksanakan.

Refleksi pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut. 1) Pada saat guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran ada beberapa peserta didik yang tidak konsentrasi. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan hasil instrinsik dari masing-masing peserta didik. 2) Pada saat kegiatan berpasangan (*Pair*) berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang bercanda dengan teman di dekatnya. Hal itu mungkin mereka belum memahami hakikat belajar yang sesungguhnya. 3) Pada saat mengomunikasikan Prestasi Belajar (*sharing*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik tampil menjadi relawan sehingga peserta didik yang pandai tetapi pemalu tidak berani mempresentasikan pekerjaannya. 4) Ketika dilaksanakan evaluasi terlihat peserta didik yang pada saat presentasi kelas tidak begitu konsentrasi, bingung dalam mengerjakan soal sehingga mereka mencari contekan, tetapi peneliti segera mengingatkan bahwa pada saat evaluasi peserta didik harus bekerja mandiri. 5) Hasil evaluasi peserta didik pada siklus I dengan materi pembelajaran

Materi Teks Eksposisi dengan menjawab pertanyaan menjawab tersurat maupun tersirat seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil tes Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	65	8	520	25	Tidak Tuntas
2	68	4	272	12.5	Tidak Tuntas
3	70	0	0	0	Tuntas
4	75	1	75	3.125	Tuntas
5	78	2	156	6.25	Tuntas
6	80	1	80	3.12	Tuntas
7	85	4	340	12.5	Tuntas
8	87	2	174	6.25	Tuntas
9	90	1	90	3,12	Tuntas
10	100,00		100	0	Tuntas
	Jumlah	23	2528,13	68.75	
	Nilai Rata-rata		77.76		

Tabel 1 menunjukkan nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran dengan materi menulis Teks Eksposisi pada Siklus I seperti berikut ini. Nilai yang telah tuntas antara lain nilai 90 sebanyak 1 anak (3.12%), nilai 87 sebanyak 2 anak (6.25%), nilai 85 sebanyak 4 anak (12.5%), nilai 80 sebanyak 1 anak (3.12%), nilai 78 sebanyak 2 anak (6.25%) 75 sebanyak 1 anak (3.12). Nilai yang belum tuntas antara lain: nilai 68 sebanyak 4 anak (12.5%), dan nilai 65 sebanyak 8 anak (25%). Nilai rata-rata peserta didik pada Siklus I ini sebesar 77.76.

Ketuntasan belajar tes materi teks Eksposisi dengan teknik pembelajaran *Think pair share* pada siklus I adalah sebesar 47.82 % sebanyak 11 anak sedangkan yang belum tuntas sebesar 52.2 % atau sebanyak 12 anak. Secara klasikal belum tuntas karena peserta didik yang telah mencapai KKM belum memenuhi indikator penelitian. Berdasarkan hasil paparan data dalam refleksi dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran berlangsung sesuai yang diharapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan dapat dipakai siklus berikutnya. 2) Hasil belajar peserta didik belum maksimal karena masih ada peserta didik yang kurang serius dalam bekerja sama. Rata-rata nilai hasil belajar dalam kategori cukup dan perlu ditingkatkan sehingga guru harus memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran dan menyarankan peserta didik yang pandai berpresenasi. 3) Peserta didik yang tuntas belajar secara individu mencapai 47.82 % sebanyak 11. Secara klasikal belum tuntas sehingga indikator keberhasilan penelitian belum terpenuhi.

Siklus 1 dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru senantiasa memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan cara berkeliling dari satu pasangan menuju pasangan lain. Ketika mendatangi suatu pasangan selalu menanyakan kesulitan yang dialami oleh pasangan tersebut. Apabila ada pasangan yang bertanya lagi guru pun mendatangi pasangan tersebut. Dalam kegiatan (*sharing*) untuk mengunikasikan Prestasi Belajar berpasangan, guru meminta kepada peserta didik untuk tampil sebagai relawan sehingga siswa yang pandai tetapi pemalu tidak mau tampil. Prestasi Belajar peserta didik pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan klasikal. Peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 47.82 %. Ketuntasan belum mencapai minimal 80%. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan hasil baik sebanyak 9 orang (27,27%). Penyebab belum tercapainya indikator penelitian antara lain 1) ketika bersiswa belum serius, dan 2) peserta didik yang pandai tetapi pemalu belum berani tampil mengkomunikasikan pekerjaannya sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

## **Siklus II**

Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas siklus II ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek pada hari Sabtu tanggal 31 Oktober 2018. Kegiatan pada tahap ini meliputi mempersiapkan rencana pembelajaran dengan mengganti materi pelajaran, menyusun lembar kegiatan peserta didik dan menyusun soal tes. Kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran dilaksanakan di luar jam tatap muka.

Pengamatan terhadap peserta didik dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran dengan Model *Think Pair and Share*. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk membuat catatan lapangan. Pengamatan dilaksanakan pada saat pembelajaran dengan Model *Think Pair and Share* sedang berlangsung yaitu pada kegiatan mengamati, menanya, mencoba/ mengeksplorasi, mengasosiasi/ menalar, dan mengomunikasikan. Dalam rangka membantu peneliti mengumpulkan data hasil peserta didik mengisi angket. Angket diisi setelah pembelajaran dilaksanakan.

Refleksi pada Siklus II dapat diuraikan sebagai berikut. 1) suasana kelas tampak lebih tenang, peserta didik lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat guru memberikan penjelasan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran peserta didik memperhatikan dengan sungguh-sungguh. 2) Ketika kegiatan berpasangan berlangsung sudah tidak terlihat peserta didik yang bergurau maupun berbicara di luar materi pelajaran. Kalaupun suasana agak ramai, hal itu disebabkan adanya perbedaan pendapat di antara pasangan. Pada saat presentasi klasikal peserta didik mengikuti dengan serius. 3) Hasil evaluasi peserta didik

dalam pembelajaran memahami isi Teks Eksposisi dengan menemukan ide pokok setiap paragraf dan menyusun ringkasan Teks Eksposisi yang berjudul “Pemuda dan Pendidikan Karakter” seperti pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil tes materi Teks Eksposisi pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	65	2	130	9%	Tidak Tuntas
2	68	1	68	4%	Tidak Tuntas
3	70	1	70	4%	Tuntas
4	75	3	225	13%	Tuntas
5	78	4	312	17%	Tuntas
6	80	4	320	17%	Tuntas
7	85	3	255	13%	Tuntas
8	87	1	87	4%	Tuntas
9	90	2	180	9%	Tuntas
10	100	2	200	9%	Tuntas
Jumlah		23	1847	100%	
Nilai Rata-rata / Ketuntasan			80,30	87%	

Tabel 2 menunjukkan nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran dengan materi menulis Teks Eksposisi pada Siklus I seperti berikut ini. Nilai yang telah tuntas antara lain nilai 100 sebanyak 2 anak (9%), nilai 90 sebanyak 2 anak (9%), nilai 87 sebanyak 1 anak (4%), nilai 85 sebanyak 3 anak (13%), nilai 80 sebanyak 4 anak (17%), nilai 78 sebanyak 4 anak (17%) nilai 75 sebanyak 3 anak (17%) dan nilai 70 sebanyak 1 anak (4%). Sedangkan nilai yang belum tuntas antara lain: nilai 68 sebanyak 1 anak (4%), dan nilai 65 sebanyak 2 anak (9%). Nilai rata-rata peserta didik pada Siklus 2 ini sebesar 80,30 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 87 %.

Ketuntasan belajar tes materi teks Eksposisi dengan teknik pembelajaran *Think Pair Share* pada siklus 2 adalah sebesar 87% atau sebanyak 20 anak sedangkan yang belum tuntas sebesar 13% atau sebanyak 3 anak. Secara klasikal sudah tuntas karena peserta didik yang telah mencapai KKM sudah memenuhi indikator penelitian, yaitu 85% peserta didik sudah memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan KKM yaitu nilai 70. Ketuntasan belajar terhadap materi Teks Eksposisi dengan pembelajaran kooperatif Model *Think Pair and Share* pada siklus II adalah sebanyak 20 anak (87%). Hal tersebut berarti bahwa secara klasikal telah tuntas karena peserta didik yang mencapai KKM sebesar 87%. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu 85%.

Berdasarkan Prestasi Belajar dan angket peserta didik pada siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini. 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembel-ajaran (RPP). 2) Pada saat peserta didik berpasangan dengan

teman terlaksana dengan baik sehingga suasana kelas menjadi aktif, kreatif dalam suasana menyenangkan. 3) Peserta didik yang tampil presentasi hasil kerja berpasangan diwakili oleh peserta didik yang pandai. 4) Ketuntasan klasikal tercapai 87% sebanyak 20 peserta didik dari 23 peserta didik telah memperoleh nilai di atas KKM yaitu sebesar 70. 5) Hasil belajar peserta didik yang mencapai minimal baik sebanyak 20 anak atau sebesar 87 %.

Siklus II dapat disimpulkan bahwa guru selaku peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru senantiasa memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan cara berkeliling dari satu pasangan menuju pasangan lain. Ketika mendatangi pasangan selalu menanyakan kesulitan yang dialami oleh pasangan tersebut. Apabila ada pasangan yang bertanya lagi guru pun mendatangi pasangan tersebut. Pada saat mengomunikasikan (*sharing*) Prestasi Belajar siswa yang pemalu tetapi pandai diharap tampil mempresentasikan hasil kerja berpasangan. Mereka menyampaikan hasil terbaik dari kerja berpasangan. Dengan menampilkan hasil kerja terbaik tersebut, diharapkan dapat memberikan masukan dan penguatan kepada peserta didik yang lain. Prestasi Belajar peserta didik pada siklus II ini baik karena sudah mencapai ketuntasan. Peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar (87%). Ketuntasan pembelajaran klasikal telah mencapai minimal 80%. Peserta didik yang memiliki hasil minimal baik dalam pembelajaran sebanyak 20 orang (87%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair and Share* dengan materi Materi Teks Eksposisi berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran pada Siklus II sudah berhasil karena ketuntasan minimal dapat tercapai. Keberhasilan Siklus II ditandai dengan ketercapaian ketuntasan sebesar 87%.

Hasil belajar mempunyai peranan yang penting bagi peserta didik karena dapat memberikan arah belajar. Peserta didik yang memiliki hasil yang tinggi akan mencapai Prestasi Belajar yang baik. Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik harus selalu dipacu agar terus meningkat. Keberhasilan pembelajaran Materi Teks Eksposisi melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair and Share* dapat dilihat adanya perubahan tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar memahami isi Teks Eksposisi dapat diukur dengan tes tulis uraian. Nilai hasil tes merupakan gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi memahami isi teks Eksposisi. Keberhasilan peserta didik itu dapat diketahui dari adanya perubahan nilai. Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair and Share* merupakan hal baru bagi peserta didik kelas VII D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Dalam hal baru tersebut peserta didik bersedia

berpartisipasi dan menjadi bagian dari yang baru itu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta didik dapat menerima perubahan.

## SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian tindakan kelas terhadap Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair and Share* tentang Materi Teks Eksposisi yang sudah dilakukan sebanyak 2 siklus, dapat dikemukakan bahwa pada siklus pertama ketika peserta didik mengerjakan tugas berpasangan berjalan lambat sehingga banyak waktu yang terbuang, peserta didik cenderung menunggu dan bergantung pada peserta didik lain yang dianggap memiliki kelebihan tingkat kepandaian. Demikian pula ketika mengomunikasikan hasil kerja berpasangan secara suka rela peserta didik yang pandai tetapi pemalu tidak berani tampil sehingga Prestasi Belajar belum optimal. Akan tetapi, pada siklus II ketika peserta didik mengerjakan tugas berpasangan berjalan lancar. Pada saat mengomunikasikan Prestasi Belajar, peserta didik berebut kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja berpasangan atau menanggapi pendapat pasangan lain-nya. Hal tersebut berarti bahwa Pembelajaran Model *Think Pair and Share* dapat membuat peserta didik kelas VII D belajar dengan aktif, kreatif dalam suasana kelas yang menyenangkan sehingga kelas menjadi hidup karena adanya persaingan antarpeserta didik. Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Model *Think Pair and Share* dapat meningkatkan Prestasi Belajar peserta didik kelas VII D semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2004). *Media Pembelajaran*. In 2004. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Putra.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24)*. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, B. H. (2010). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. In *Bumi Aksara*.



---

## Supervisi Edukatif Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di SDN Jogoroto Jombang

Nur Fauziah

nurfauziah68@gmail.com

SDN Jogoroto Jombang

Received: 08 10 2021. Revised: 11 11 2021. Accepted: 15 12 2021.

**Abstract :** The purpose of this study is the implementation of supervision in improving teacher performance. Fun and meaningful learning is formed through the teacher's commitment in developing his performance. A teacher must always improve his professional abilities, knowledge, attitudes and skills continuously according to the development of science and technology including the new paradigm of education. The reality in the field of teachers in Jogoroto Jombang State Elementary School has low performance and insight. This is due to (1) low awareness of teachers to learn, (2) lack of opportunities for teachers to participate in training, both regionally and nationally, (3) the lack of effective PKG, (4) educational supervision aimed at improving the learning process tends to focus on administrative aspects. For the improvement of these conditions through collaborative educational supervision that is carried out periodically. This study uses action research with the number of classroom teacher subjects in SDN Jogoroto Jombang as many as 8 teachers. The research time is in the 1st semester of the 2019-2020 study year. Data collection uses observation and documentation. The results showed that the steps taken in collaborative supervision were as planned and the results were good.

**Keywords :** Collaborative educational supervision, Teacher performance.

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kinerja guru. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dibentuk melalui komitmen guru dalam mengembangkan kinerjanya. Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Kenyataan di lapangan guru di SD Negeri Jogoroto Jombang memiliki kinerja dan wawasan yang rendah. Hal ini diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi. Untuk perbaikan kondisi tersebut melalui supervisi edukatif kolaboratif yang dilakukan secara periodik. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan dengan jumlah subjek guru kelas yang ada di SDN Jogoroto Jombang sejumlah 8 orang guru. Waktu penelitiannya pada semester 1 tahun pelajaran 2019-2020. Pengumpulan datanya

menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi kolaboratif sesuai dengan yang direncanakan dan hasilnya baik.

**Kata Kunci :** Supervisi Edukatif kolaboratif, Kinerja guru.

## **PENDAHULUAN**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan. Undang-Undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh tujuh pasal dan penjelasannya. (Depdiknas, 2003) menjelaskan bahwa setiap pembaruan sistem pendidikan nasional untuk memperbarui visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) Memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut (Syamsuddin, 2005) ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak theacher center lagi, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan berdasarkan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Menurut (Marmoah, 2018) seorang guru dituntut memiliki

wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Menurut (Depdiknas, 2004) seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, di antaranya: (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan Profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Kompetensi merupakan spesifikasi dari kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan (Depdiknas, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut seorang yang bekerja sebagai guru, yang pekerjaan itu menurut Undang-Undang Guru tahun 2006 merupakan pekerjaan profesional maka guru harus memenuhi standar-standar minimal yang dibutuhkan. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kata kompetensi yang berasal dari bahasa Inggris cukup banyak memiliki arti dan lebih relevan dengan bahasan kali ini adalah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kemampuan.

Kinerja guru adalah perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru sebagai prestasi kerja berdasarkan standar yang ditetapkan dan sesuai dengan perannya di sekolah. (Rivai, 2004) Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Smith dalam (Mulyasa, 2007) menyatakan bahwa kinerja adalah “.....*output drive from processes, human or otherwise*”. Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Kinerja atau performance dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja. Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas.

Kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Supervisi merupakan salah satu tugas kepala sekolah yang bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan dari aspek yang disupervisi dan orang yang melakukan supervisi. Aspek yang disupervisi bisa berupa administrasi, dan edukatif, sedangkan orang yang melakukan supervisi adalah pengawas, kepala sekolah, instruktur mata pelajaran. Adapun orang yang disupervisi bisa kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, tenaga edukatif yang lain, tenaga administrasi, dan siswa.

Supervisi edukatif merupakan supervisi yang diarahkan pada kurikulum pembelajaran, proses belajar mengajar, pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, maupun guru senior yang sudah pernah menjadi instruktur mata pelajaran. Menurut (Priansa & Somad, 2014) pelaksanaan supervisi tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) wawancara, (2) observasi. Jika supervisi dilakukan pengawas kepada kepala sekolah maka pengawas bisa melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah yang berkaitan dengan kelengkapan dokumen kurikulum termasuk GBPP, buku paket dan buku penunjang. Dapat juga diarahkan pada pemahaman kepala sekolah terhadap GBPP, persiapan mengajar, kegiatan belajar mengajar, berbagai metode penyajian, penilaian, dan bimbingan & konseling. Selain itu pengawas bisa bertanya tentang pemanfaatan sarpras, pembagian tugas guru dalam PBM, penilaian kepala sekolah terhadap guru dalam rangka pelaksanaan tugas, pengaturan penilaian siswa, dan pengaturan pelaksanaan BK.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui *workshop*, PKG, diskusi dan supervisi edukatif. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SD Negeri Jogoroto Jombang, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi. Berdasar kenyataan yang masih belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kepala sekolah

sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah wajib melaksanakan kegiatan untuk perbaikan kondisi tersebut melalui supervisi edukatif kolaboratif yang dilakukan secara periodik.

Tujuan penelitian tindakan sekolah ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya untuk mendiskripsikan supervisi edukatif kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru. (Priansa & Somad, 2014) Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian tindakan ini sebagai berikut: (1) Mendiskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif yang dapat meningkatkan kinerja guru; (2) Mendiskripsikan peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam menyusun rencana pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif; (3) Mendiskripsikan peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam melaksanakan rencana pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif; (5) Mendiskripsikan peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam merefleksikan hasil pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jogoroto Kabupaten Jombang pada tahun pelajaran 2020-2021. Pada tahun itu banyak hasil penelitian yang kurang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Peneliti mengambil tempat penelitian di SD Negeri Jogoroto Jombang karena SD itu tempat tugas peneliti. Guru-guru di SD Negeri Jogoroto Jombang ada yang GTT, PNS, dan ijazahnya pun beragam, yakni ada yang berijazah diploma dan sarjana. Waktu penelitian adalah pada tahun pelajaran 2020-2021. Selama penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis, dan tindak lanjut. (Wardhani, 2007) Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, sehingga pelaksanaan ini dilaksanakan secara siklus. Pelaksanaannya selama dua siklus. Siklus-siklus itu merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan, maksudnya siklus kedua merupakan kelanjutan dari siklus pertama. Setiap siklusnya selalu ada persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi, terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi edukatif model kolaboratif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif (Sugiono, 2016). Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku Peneliti dalam

melaksanakan supervisi guru. Indikator keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah apabila persentasi rata – rata keberhasilan dari keseluruhan guru kelas meningkat. Sedangkan tolak ukur nilai keberhasilan dari seorang guru sebesar  $> 75$ . Aspek – aspek kinerja guru yang ditujukan sebagai indikator keberhasilan, diantaranya: kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, kinerja guru dalam menilai hasil belajar siswa, kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil belajar siswa. Dengan meningkatnya kinerja guru maka dapat berakibat terjadinya pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa dengan meningkatnya hasil belajar terutama nilai ujian semester.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru kelas pada siklus I maka peneliti menulis hasil refleksi perencanaan sebagai berikut. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 7 Guru dengan presentasi 87,5%, berdasarkan data tersebut kegiatan guru sudah sangat baik. Kegiatan seperti itu dipertahankan, tetapi ada beberapa guru yang perlu dimotivasi. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 6 Guru dengan presentasi 75%, berdasarkan data itu kegiatan guru tersebut dipertahankan. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 6 Guru dengan presentasi 75%. Pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan lagi tentang bagaimana mengorganisasikan materi berdasarkan urutannya. Guru diberi contoh pembelajaran berdasarkan pembelajaran CTL. Mengalokasikan waktu sebanyak 7 Guru dengan presentasi 87,5%. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan alokasi waktu melalui workshop guru mata pelajaran di sekolah dengan dipandu peneliti. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 8 guru dengan presentasi 100%, berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan, pengarahan dengan cara berdiskusi dengan peneliti untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kontekstual. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 6 Guru dengan presentasi 75%. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 5 Guru dengan presentasi 62,5%. Guru pada bagian ini masih terfokus pada media yang dibeli atau dibuat oleh perusahaan padahal di sekitar kelas banyak

media alami yang bisa digunakan sebagai media. Bagian ini, masih perlu diperbaiki. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) sebanyak 7 Guru dengan presentasi 87,5%. Menentukan teknik penilaian sebanyak 5 guru dengan presentasi 62,5%. Teknik-teknik yang dibuat guru dalam menyusun penilaian masih kurang beragam. Guru masih terfokus pada teknik tradisional yakni penilaian hasil saja, padahal kita juga perlu penilaian proses.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi siklus 1 dan setelah diadakan diskusi dengan guru kelas sebagai berikut. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 7 orang atau dengan persentasi 87,5%. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Adapun satu guru yang belum sesuai perlu diajak diskusi bersama dengan peneliti. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 6 guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 75%. Guru-guru dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang diberikan akibatnya murid sulit memahaminya. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional secara otomatis pelaksanaannya guru seakan-akan mentransfer ilmunya. Sebagai perbaikan guru-guru yang masih belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran yang modern diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan metode pembelajaran modern, terutama buku CTL, dan diberi contoh pembelajaran modern. Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pasca supervisi. Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru masih jarang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Hal itu, dikarenakan belum paham pembelajaran CTL. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Untuk itu guru masih perlu dibimbing oleh peneliti. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan

memberi motivasi kepada siswa. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Ada satu guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa. Hal itu terjadi pada guru junior. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru masih jarang memberi umpan balik pada siswa. Rata-rata hanya mengerjakan soal-soal di LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan. Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran. Hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan dalam LKS itu. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru kurang efektif dalam menggunakan waktu pembelajaran jika dikaitkan dengan langkah-langkah yang ada dalam indikator tersebut karena waktunya hanya tersita pada mengerjakan LKS saja. Untuk itu, perlu direncanakan dengan baik.

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru pada siklus I diantaranya menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Masih ada satu guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut belum paham betul pada kata kerja yang ada dalam indikator tersebut. Oleh sebab itu, guru itu masih perlu belajar bersama tentang indikator tersebut. Melaksanakan penilaian berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Masih ada guru yang membiarkan siswanya membuka buku dalam ulangan tersebut. Hal seperti ini akan merugikan anak. Bahkan penilaian itu tidak bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Guru seperti ini perlu diberi bimbingan secara khusus tentang pentingnya penilaian. Memeriksa jawaban/ memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Guru yang belum mampu memberikan skor ialah guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Skor dianggap sama dengan bobot. Untuk mengatasi seperti itu, guru-guru tersebut diberi bimbingan secara khusus. Menilai hasil belajar siswa berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan. Mengolah hasil penilaian berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru yang belum mampu mengolah nilai sebagian besar sama dengan guru yang tidak paham terhadap penyekoran pembobotan nilai. Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya

pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Guru yang tidak bisa menganalisis soal rata-rata guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk mengatasi hal itu, guru tersebut diajak diskusi atau diajak mengikuti *workshop* di sekolah. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Karena tidak bisa menganalisis butir soal akibatnya guru tersebut tidak bisa menyimpulkan penilaian secara logis dan jelas. Untuk mengatasi hal itu, guru tersebut diajak diskusi atau diajak mengikuti *workshop* di sekolah. Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan. Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan.

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh Peneliti dan dianalisis lalu dicarikan solusinya. Hasil refleksinya sebagai berikut. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 6 guru, dengan persentasi 75%. Pada bagian ini masih banyak guru yang belum mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut. Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya guru tersebut diajak berdiskusi betapa pentingnya pelaksanaan tindak lanjut tersebut. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 6 Guru, dengan persentasi 75%. Guru yang belum mampu menyusun program tindak lanjut perlu melaksanakan *workshop* sekolah atau dengan dibimbing oleh peneliti, guru tersebut menyusun program tindak lanjut. Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 4 Guru, dengan persentasi 50%. Karena guru banyak yang belum menyusun program, maka pelaksanaannya masih sedikit. Untuk mengatasi itu, peneliti memotivasi kepada guru tersebut supaya melaksanakan tindak lanjut. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 4 Guru, dengan persentasi 50%. Pelaksanaan ini belum dilakukan guru karena belum bisa membuat program makanya perlu motivasi pada guru tersebut. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 4 guru, dengan persentasi 50%. Hasil analisis yang dilakukan guru masih sedikit. Untuk meningkatkan guru SD Negeri Jogoroto Jombang agar mau menganalisis maka peneliti selalu memotivasi guru tersebut.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut. Peneliti memberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi, Peneliti menyuruh guru

mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi, Peneliti mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi, Peneliti mengamati guru pada saat supervisi, Peneliti berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi, Guru dan Peneliti membuat perencanaan kembali kegiatan berikutnya yang akan disupervisi

## **Siklus II**

Refleksi Perencanaan Supervisi Siklus II Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru dan Peneliti maka peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 8 Guru dengan presentasi 100%, berdasarkan data tersebut sudah mampu mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, model seperti ini tetap dipertahankan. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100 %. Ternyata guru sudah mampu menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. Guru lebih mudah menjalankan tugasnya jika supervisi edukatif dilakukan secara kolaboratif dengan Peneliti. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 7 Guru dengan presentasi 87,5%. Pada bagian ini guru yang mampu mengorganisasikan materi baik yang berupa materi konsep, perinsip, prosedur, maupun fakta. Mengalokasikan waktu sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100 %. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan alokasi waktu melalui workshop guru di sekolah dengan dipandu peneliti. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100%. Guru sudah banyak yang melaksanakan metode pembelajaran yang mengarah *student center*. Hal seperti ini perlu dipertahankan. Guru dan peneliti perlu berkolaborasi dalam mengajarnya lalu membahasnya melalui diskusi di MGMP sekolah. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 8 Guru dengan presentasi 87,5%. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Ada 1 guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 7 Guru dengan presentasi 87,5%. Ternyata pada bagian ini sudah banyak guru yang menggunakan media yang ada di sekitar kelas. Hal ini bisa dilihat pada hasil di atas. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100%. Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah bervariasi. Itu pun sudah bisa menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Menentukan teknik penilaian sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100%. Teknik-teknik yang dibuat guru

dalam menyusun penilaian sudah beragam. Ada yang menggunakan portofolio, kinerja, proyek, kuis, psikomotorik.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 8 orang atau dengan persentasi 100%. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 7 Guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 87,5%. Pada siklus II ini guru banyak yang sudah mampu menyajikan materi dengan urutan yang tepat. Untuk itu, model penguasaan materi dalam supervisi edukatif kolaboratif perlu dipertahankan. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran sudah mengarah ke model CTL. Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Berdasarkan data tersebut guru sudah mampu mengelola kelas. Kepala sekolah harus terus memotivasi guru-guru tersebut. Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru banyak yang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Pada bagian ini guru sudah tidak masalah lagi. Tetapi, kepala sekolah harus terus memotivasi guru-guru tersebut. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa. Kegiatan seperti ini perlu dipertahankan. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Kegiatan seperti ini perlu dipertahankan. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru yang memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik ternyata sudah banyak. Hal ini dikarenakan ada kerja sama antara guru yang disupervisi dengan Penelitinya. Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Setelah siklus I dilaksanakan, kemudian guru dan Peneliti berdiskusi tentang cara menyimpulkan pembelajaran ternyata membawa hasil yang memuaskan. Ternyata semua guru sudah mampu menyimpulkan pembelajaran. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Pada siklus II ternyata

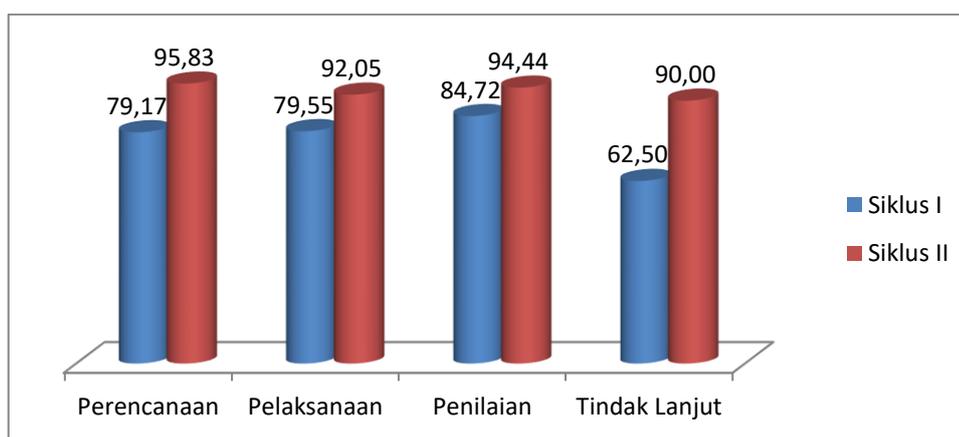
sudah semua guru dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Cara seperti ini perlu dipertahankan.

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut. Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator / kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Masih ada satu guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut pada pertemuan dengan Peneliti tidak masuk karena sakit. Karena demikian, guru yang belum berhasil perlu belajar sendiri dengan guru yang sudah mampu. Melaksanakan penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Hampir semua guru sudah melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan. Siswa tidak boleh membuka, bertanya kepada siswa lain. Hal seperti ini perlu dilakukan karena peneilaian itu untuk mengukur anak yang sudah mampu atau yang belum mampu. Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru sudah mampu memberikan skor soal. Cara seperti yang sudah dilakukan perlu dipertahankan. Menilai hasil belajar siswa berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan. Mengolah hasil penilaian berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru sudah mampu mengolah nilai mulai dari penskoran pembobotan sampai pada memberi nilai siswa. Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru yang tidak bisa menganalisis soal berjumlah 1 orang dan guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk menghadapi seperti itu, sekolah perlu mengadakan diskusi dengan guru yang belum mampu tersebut dengan mendatangkan nara sumber. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Pada bagian ini perlu dipertahankan karena 100 persen berhasil dalam pembelajaran. Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Semua guru pada siklus II ini sudah bisa memperbaiki soal yang kurang valid. Makanya guru tetap mempertahankan cara memperbaiki soal tersebut.

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh Peneliti dan dianalisis lalu dicarikan solosinya. Hasil refleksinya sebagai berikut. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 7 guru, dengan

persentasi 87,5%. Pada siklus II perkembangan guru pesat sekali karena tinggal 1 guru saja yang belum mencapai skor 70. Untuk itu, guru perlu mempertahankan model mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 8 Guru, dengan persentasi 100%. Dengan adanya supervisi edukatif berkolaboratif ternyata banyak guru yang sebelumnya tidak bisa menyusun program tindak lanjut ternyata pada siklus II ini berhasil menyusun dengan skor lebih dari 80. Berarti model ini perlu dipertahankan oleh sekolah. Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 7 Guru, dengan persentasi 87,5%. Guru SD Negeri Jogoroto Jombang sudah banyak melaksanakan tindak lanjut penilaian. Ini terbukti 5 Guru telah melaksanakan dengan baik, sedangkan 1 guru sudah melaksanakan tindak lanjut tetapi skor yang dicapai masih di bawah 80. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 7 Guru, dengan persentasi 87,5%. Karena siklus II ini guru sudah mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut maka tindakan guru tersebut perlu dipertahankan. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 7 guru, dengan persentasi 87,5%. Semua guru sudah menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut penilaian walaupun masih ada dua guru yang hasil analisisnya kurang memadai.

Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data baik dari guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, siswa yang belajar, peneliti yang sedang melaksanakan supervisisnya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Data persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut

Dari hasil yang dicapai tersebut dapat diuraikan temuan dan dibahas sebagai berikut. Temuan pertama, kinerja guru meningkat dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru kelas yang satu dengan lainnya serta diberi pengarahan oleh peneliti. Temuan kedua, kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini ternyata dari 6 guru hampir semuanya mampu

melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Temuan ketiga, kinerja guru meningkat dalam menilai hasil belajar siswa. Pada penelitian tindakan yang dilakukan di SD Negeri Jogoroto Jombang ini ternyata pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik memberikan dampak positif terhadap guru dalam menyusun soal/perangkat penilaian, melaksanakan, memeriksa, menilai, mengolah, menganalisis, menyimpulkan, menyusun laporan dan memperbaiki soal. Sebelum diadakan supervisi edukatif secara kolaboratif, guru banyak yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian. Temuan keempat, Kinerja guru meningkat dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil belajar peserta didik. Temuan kelima, Kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian tindakan secara umum dapat disimpulkan bahwa supervisi edukatif kolaboratif yang dapat meningkatkan kinerja guru dilaksanakan secara kolaboratif bersama pengawas sekolah. Secara khusus, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif yang dapat meningkatkan kinerja guru dilaksanakan dengan langkah-langkah yang bertahap dan berkolaborasi dengan teman sejawat guru dan kepala sekolah. Peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam menyusun rencana pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif dari awal siklus sebesar 79,17% meningkat menjadi 95,83%. Peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam melaksanakan rencana pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif sebesar 79,55% pada siklus awal meningkat menjadi 92,05%. Peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam merefleksikan hasil pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif meliputi melakukan penilaian dan tindak lanjut. Kemampuan melakukan penelitian dari 84,72% meningkat menjadi 94,44% dan melakukan tindak lanjut dari 62,50% meningkat menjadi 90%.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. In *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Marmoah, S. (2018). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*. Deepublish.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 05.
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. In Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiono. (2016). *Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, I. G. A. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



---

## Peningkatan Prestasi Belajar Seni Budaya Materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda Melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Surya Hadi Widi Jatmika

widijatmikasuryahadi@gmail.com

SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Received: 07 11 2021. Revised: 23 11 2021. Accepted: 13 12 2021.

**Abstract :** The purpose of this study was to obtain objective answers about improving learning achievement in Art and Culture material for Drawing Flora, Fauna, and Nature through a contextual learning model for class VII C students in Semester 1 of the 2019/2020 academic year at SMP Negeri 2 Panggul. This research is a descriptive qualitative research type Classroom Action Research will be presented in the form of a cycle. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning, (2) implementation or action, (3) observation, (4) reflection. This study uses one instrument, namely a test. The test instrument was used to collect achievement data. The results of the first cycle test and the second cycle test results on the Drawing Flora, Fauna, and Nature materials that have been analyzed and can be compared. In the first cycle of learning, the test results are still low when compared to the results of the second cycle of tests. This is evidenced by the results of the first cycle test, the total score is 2220 with an average score of 74 and the percentage of completeness is 73%, while the second cycle test results total 2410 with an average value of 80.33 and a percentage of completeness 90%. Thus it can be said that the results of the second cycle of research have increased from the results of the first cycle of research.

**Keywords :** Learning achievement, Cultural arts, Contextual learning model

**Abstrak :** Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban objektif tentang peningkatan prestasi belajar Seni Budaya materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII C Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas akan dipaparkan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian ini menggunakan satu instrumen yaitu tes. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data prestasi. Hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II pada materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda yang telah dianalisis dan dapat dibandingkan. Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan

persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I.

**Kata Kunci** : Prestasi Belajar, Seni budaya, Model pembelajaran kontekstual

## **PENDAHULUAN**

Metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam menuntut ilmu. Metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penguasaan substansi tidaklah cukup, jika metode yang dipakai tidak tepat (Ngalimun et al., 2018). Hal ini merupakan salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh tenaga pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah tentang memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran (Permana, 2018). Namun pada kenyataan di lapangan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Selain itu praktek pembelajaran di sekolah cenderung menekankan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Kemampuan penalaran yang mengkonstruksikan pengetahuan lebih sering dikesampingkan. Padahal kemampuan tersebut akan dapat membantu siswa apabila kelak menghadapi berbagai masalah kehidupan (Moedjiono & Dimiyati, 1999).

Belakangan ini dalam dunia pendidikan ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alami. Telah terbukti bahwa pembelajaran yang hanya berorientasi target penguasaan materi hanya mampu dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi tidak berhasil untuk membekali anak memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang. Padahal belajar menjadi lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari, bukan hanya “mengetahui”. Siswa perlu mengerti tentang makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Pada hakikatnya anak-anak perlu menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupan nanti. Maka mereka dapat memposisikan diri sendiri yang memerlukan pengetahuan sebagai bekal hidupnya (Gunawan, 2015).

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya belum optimal dalam pencapaian tujuan. Salah satu faktornya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena guru tidak mempunyai cukup referensi mengenai beberapa pendekatan yang dapat digunakan, waktu yang terbatas, dan alat pembelajaran yang terbatas jumlahnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri agar pengaruhnya yang tidak baik bagi pembangunan kemampuan berpikir dan analisis siswa tidak berlanjut dengan tanpa mengubah kurikulum yang sudah ada (Hamalik, 2013).

Ada beberapa pendekatan yang saat ini mulai dikembangkan dan diterapkan, salah satunya adalah pendekatan kontekstual atau yang lebih dikenal dengan CTL (Contextual Teaching and Learning) (Johnson, 2008). Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk dapat memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, sehingga proses pembelajaran seni budaya dalam materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda dapat berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Oleh karena itu pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam siklus. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi untuk memperoleh informasi dan gambaran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, diteliti, dan tindakan yang telah dilakukan oleh guru dan dilanjutkan dengan membahas hasil observasi serta merencanakan dan menetapkan tindakan (Wardhani, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan proses, yaitu dengan mengamati proses kegiatan dari siklus pertama hingga siklus kedua. Adapun prosedur yang digunakan

mengambil model Kemmis dan Mc Taggart (Aqib, 2006) yang meliputi langkah-langkah (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) observasi (*observation*) dan evaluasi hasil pengamatan, dan (d) refleksi (*reflecting*).

Pada tahap perencanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah mempersiapkan beberapa perangkat yang berkenaan dengan kegiatan penelitian. (Arikunto, 2010) Penyusunan perangkat pembelajaran yakni menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menyusun lembar kerja peserta didik yang memuat tugas yang berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual pada materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda disertai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik. Penyusunan lembar observasi yang memuat aspek aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, dan juga tes, yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur keberhasilan penelitian ini. Penyusunan instrumen-instrumen tersebut dilaksanakan di luar jam tatap muka sebelum dilaksanakannya penelitian.

Pengambilan subjek penelitian siswa kelas VII C ini dengan alasan, pembelajaran Seni Budaya yang dilakukan oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII C SMP Negeri 2 Panggul, mengalami berbagai hambatan dalam menyampaikan materi pada indikator siswa mampu mengidentifikasi prosedur berkarya gambar flora, fauna, dan alam benda berdasarkan pengamatan objek. Dari 30 siswa kelas VII C yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau 60% sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 60% dengan rata-rata kelas 62,50. Nilai yang diperoleh siswa tersebut belum mencapai KKM Seni Budaya yang ditetapkan yaitu 70.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, RPP dan Tes. Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar (Purwanto, 2017). RPP/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP terdiri dari Standar kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran dan Kegiatan Belajar Mengajar, Metode, Alat dan sumber Belajar, Penilaian. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman materi yang diajarkan. Tes ini diberikan setiap akhir putaran.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Sugiono, 2016). Hasil dari penelitian ini merupakan deskripsi data selama dan sesudah pembelajaran. Data dalam penelitian ini deskripsi hasil tes siswa selama pembelajaran. Tes ini berfungsi untuk

mengumpulkan data Hasil Belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Peningkatan Prestasi Belajar Seni Budaya Materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda Melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah peserta didik 30 orang siswa telah mencapai prestasi belajar minimal baik dan prestasi belajar rata-rata sama dengan KKM 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembelajaran KD Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda pada indikator siswa mampu mengidentifikasi prosedur berkarya gambar flora, fauna, dan alam benda dan Menggambar flora, fauna dan alam benda berdasarkan pengamatan objek di kelas VII C, banyak dijumpai siswa kelas VII C yang tidak mampu menemukan ide mengenai Flora, Fauna, dan Alam Benda yang akan dijadikan gambar karena siswa tidak merasa tertarik dengan materi tersebut sehingga prestasi belajar pada indikator tersebut diatas hasilnya tidak memuaskan.

Kegiatan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu kegiatan siklus I. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 9 September 2019 jam ke 1-2 sedangkan kegiatan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 10 September 2019 jam ke 5-6. Pengamatan difokuskan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hasil pengamatan sebagai berikut. 1) Siswa masih merasa kesulitan menentukan obyek benda yang akan digambar. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang bertanya kepada temann maupun gurunya. 2) Siswa masih merasa kesulitan untuk menuangkan idenya menjadi gambar. 3) Sebagian siswa belum aktif untuk melaksanakan tugasnya. Hanya mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari hasil penelitian siklus I yang belum maksimal dan belum menunjukkan prestasi belajar siswa yang sesuai dengan harapan maka peneliti merefleksi pembelajaran siklus I ini untuk pembelajaran berikutnya. Hal-hal yang akan dilakukan guru/peneliti adalah memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa. Memberi contoh untuk menuangkan obyek benda ke dalam sebuah gambar.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>NF</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
1	100	0	0	0%	Tuntas
2	95	1	95	3%	Tuntas
3	90	2	180	7%	Tuntas

4	85	2	170	7%	Tuntas
5	80	4	320	13%	Tuntas
6	75	8	600	27%	Tuntas
7	70	5	350	17%	Tuntas
8	65	5	325	17%	Tidak Tuntas
9	60	3	180	10%	Tidak Tuntas
Jumlah		30	2220	100%	
Nilai Rata-rata			74,00		
Ketuntasan Klasikal	tuntas	22	73%		
	belum tuntas	8	27%		

Deskripsi tabel di atas adalah, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 atau jika diprosentase 0% siswa yang memperoleh nilai 95 sebanyak 1 siswa atau 3% dengan jumlah nilai 95 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah nilai 180 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah nilai 170 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah nilai 320 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 8 siswa atau 27% dengan jumlah nilai 600 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 5 siswa atau 17% dengan jumlah nilai 350 dan masuk kategori tuntas. Ada 5 orang siswa yang memperoleh nilai 65 atau 17% dengan jumlah nilai 325 masuk kategori belum tuntas dan siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 siswa atau 10% dengan jumlah nilai 180 dan masuk kategori belum tuntas juga. Jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74,00 dan persentase ketuntasan 73%.

## **Siklus 2**

Kegiatan siklus 2 dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu kegiatan siklus 2 pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 16 September 2019 jam ke 1-2 sedangkan kegiatan siklus 2 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 17 September 2019 jam ke 5-6. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran siklus II ini. Hasil sebagai berikut. 1) Siswa telah aktif dalam menerima materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda. 2) Banyak siswa yang sudah lebih berani menuangkan obyek alam benda yang dilihatnya menjadi sebuah gambar. Dari fakta ini peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas dan motivasi siswa dalam materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda, selama mengikuti kegiatan siklus II ini sudah mengalami peningkatan. Selanjutnya diadakan refleksi atas segala

kegiatan yang telah dilakukan. Hasil penelitian siklus II ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa lebih baik dibanding penelitian siklus I.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	100	3	300	10%	Tuntas
2	95	1	95	3%	Tuntas
3	90	3	270	10%	Tuntas
4	85	5	425	17%	Tuntas
5	80	4	320	13%	Tuntas
6	75	7	525	23%	Tuntas
7	70	4	280	13%	Tuntas
8	65	3	195	10%	Tidak Tuntas
9	60	0	0	0%	Tidak Tuntas
Jumlah		30	2410	100%	
Nilai Rata-rata			80,33		
Ketuntasan Klasikal	tuntas	27	90%		
	belum tuntas	3	10%		

Deskripsi tabel di atas adalah, ada 3 siswa yang memperoleh nilai 100 atau jika diprosentase 10% dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 95 sebanyak 1 siswa atau 3% dengan jumlah nilai 95 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 3 siswa atau 10% dengan jumlah nilai 270 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 5 siswa atau 17% dengan jumlah nilai 425 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah nilai 320 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 7 siswa atau 23% dengan jumlah nilai 525 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah nilai 280 dan masuk kategori tuntas. Ada 3 orang siswa yang memperoleh nilai 65 atau 10% dengan jumlah nilai 195 masuk kategori belum tuntas dan tidak ada siswa atau 0% yang memperoleh nilai 60. Jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan rata-rata nilai 80,33 dan persentase ketuntasan 90%.

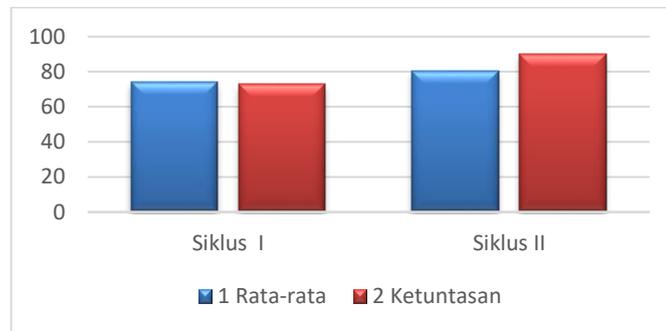
Hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II pada materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda yang telah dianalisis diatas dapat dibandingkan. Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-

rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan demikian hasil tes siklus I dan siklus II dapat dibandingkan seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	74	80,33
2	Ketuntasan	73	90

Tabel di atas mendeskripsikan bahwa hasil tes siklus I dengan rata-rata nilai 74 dan ketuntasan 73%. Sedangkan hasil tes siklus II dengan rata-rata nilai 80,33 dan ketuntasan 90%. Apabila perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II tersebut digambarkan dalam diagram maka hasilnya sebagai berikut.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Peningkatan hasil penelitian tersebut dapat diketahui dalam tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan Prestasi Belajar

No	Hasil Penelitian	S I	S II	Peningkatan
1	Rata-rata	74	80,33	1
2	Ketuntasan	73	90	2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I sebesar 74 siklus II sebesar 80,33 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,33. Ketuntasan siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 17%.

## SIMPULAN

Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Peningkatan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I sebesar 74 siklus II sebesar 80,33 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,33. Ketuntasan siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 17%. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran kontekstual prestasi belajar Seni Budaya materi Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda keindahan alam siswa kelas VII C Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul dapat meningkat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, A. (2015). *Motivasi dan Hasil Belajar*. Jakarta: Spektrum Nusa Press.
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1. In *Bumi Aksara, Jakarta*.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Jakarta: MLC.
- Moedjiono, & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ngalimun, Muhammad, F., & Ahmad, S. (2018). Strategi dan Model Pembelajaran. In *Strategi dan Model Pembelajaran*.
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Purwanto, N. (2017). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Wardhani, D. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.